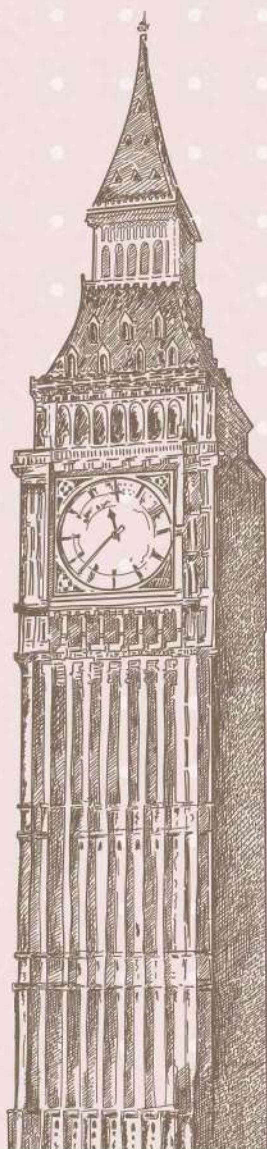
AMORE





Do You Want to
Know a Secret?

A NOVEL BY
ARUMI E.

Eleanor

Do You Want to Know a Secret?

ARUMI E.

Eleanor

Do You Want to Know a Secret?



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



ELEANOR
Do you want to know a secret?
Oleh Arumi E.

GM 401 01 15 0008

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Desain cover: Marcel A.W.
Proof reader: Ashma M.M.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, Januari 2015

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978 - 602 - 03 - 1325 - 2

264 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Teruntuk Bapak dan Ibu tercinta yang masih setia menjagaku,
semoga Allah melimpahkan kesehatan untuk Bapak dan Ibu.
Teruntuk Mbak Indah Hanaco, rekan berkhayal menjelajahi
London suatu hari nanti.
Teruntuk Mbak Hetih Rusli yang telah memberikan bimbingan
luar biasa dan memupuk rasa percaya diriku bahwa aku bisa.
Teruntuk Beatlemania di mana pun berada, *keep The Beatles
spirit.*
Love is all you need.

Terima kasih

Awal tahun 2015 yang sangat membahagiakan, bersyukur ke hadirat Allah SWT telah mewujudkan karyaku ini hingga menjadi novelku ketiga yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama.

Terima kasih untuk kedua orangtuaku yang dengan sabar memberiku kesempatan membuktikan diri, dan kedua adik laki-lakiku yang diam-diam menunjukkan dukungan.

Kepada Mbak Hetih Rusli, yang dengan bijak berkenan membimbingku dan memberikan beberapa ilmu menulisnya, membantuku memoles naskah ini hingga menjadi lebih baik. Terima kasih juga untuk Mbak Raya Fitraharyani, yang kemudian menyempurnakan dan membuat naskah ini semakin indah.

Terima kasih kepada sahabat penulis Indah Hanaco, yang menjadi sumber motivasiku untuk rajin berkarya seperti dirinya. Juga terima kasih kepada semua rekan penulis yang selalu memberi dukungan dan semangat dengan sapaan-sapaan hangatnya.

Tak akan terlupakan rasa terima kasih tak terhingga kepada sahabat-sahabat pembaca yang telah dengan setia mengikuti semua cerita yang kutulis. Semoga tak pernah bosan membaca karya-karyaku karena sapaan sahabat pembaca adalah amunisi semangat luar biasa untukku. Tanpa pembaca yang berkenan membacanya, apalah arti kisah-kisah yang kutulis ini.

Ceritaku kali ini terinspirasi lagu-lagu karya band favoritku sepanjang masa, The Beatles. Lirik dan musiknya yang enak didengar mampu membawa imajinasiku terbang tinggi, menelusuri jalan-jalan London dan Liverpool. Membisikkan harap, semoga suatu saat nanti aku dapat berkunjung ke sana.

Akhir kata, seberat apa pun jalan yang harus kita lalui, ingatlah lagu yang dinyanyikan The Beatles ini, ALL YOU NEED IS LOVE.

Salam hangat,

Arumi E.

Prolog

Rest in peace… Eleanor Rigby.

Eleanor memandangi batu nisan di hadapannya.

"Mengapa Papa memberiku nama seperti nama gadis kesepian yang bernasib mengenaskan dalam lagu itu? Ah, kenapa namaku bukan Penny Lane, Lucy, atau Michelle? Itu juga nama-nama yang ada dalam lagu-lagu The Beatles," gumam Eleanor.

Ini salah satu aura misterius yang melingkupi lagu berjudul Eleanor Rigby karya Paul McCartney. Tanpa sengaja judul lagu itu sama persis dengan nama yang tercantum di sebuah nisan.

Eleanor. Kenapa nama itu yang dipilih ayahnya?

"Kamu kenal dia?" tanya seorang lelaki muda yang tanpa disadari Eleanor sudah berdiri di samping kanannya.

"I beg your pardon?" ucap Eleanor balik bertanya, memastikan maksud pertanyaan pemuda yang berdiri di sebelahnya.

"*I am sorry,* kuperhatikan sejak tadi kau memandangi batu nisan ini. Apakah kau punya hubungan spesial dengan pemilik nama ini? Mungkin kau keturunannya?" tanya pemuda itu lagi mengulangi pertanyaannya.

"Oh, tidak. Aku hanya... Namaku sama dengan nama di batu nisan itu."

"Oh! Namamu juga Eleanor Rigby?"

"Tidak tepat seperti itu. Aku Eleanor Stevens. Ayahku memberiku nama Eleanor karena terinspirasi lagu The Beatles yang berjudul *Eleanor Rigby*."

Pemuda itu mengangkat alis.

"Kamu Eleanor Stevens?" tanya pemuda itu, nada suaranya meninggi.

Eleanor mengangguk. "Kamu pernah mendengar namaku?" Eleanor balik bertanya sambil melirik curiga.

Pemuda itu tak menjawab. Ia memandangi Eleanor dari atas kepala hingga ke ujung sepatu botnya.

"Kamu dari Indonesia?" tanya pemuda itu lagi.

Eleanor mengernyit heran. "Ya, benar. Kamu tahu aku dari Indonesia?" Ia terkejut pemuda itu bisa menebak dengan tepat. Di sini, hanya ayahnya yang tahu nama Eleanor Stevens, tak mungkin ada penduduk Liverpool lain yang tahu tentangnya.

Tatapan pemuda itu mulai berubah aneh.

"Tak kusangka akan bertemu denganmu di sini," ucapnya dingin.

"*I'm sorry, would you please tell me who you are?*" tanya Eleanor tak sabar.

"Ini benar-benar kejutan, akhirnya aku bertemu dengan orang yang telah menghancurkan keluargaku!" Jawaban pemuda itu terdengar sinis.

Eleanor tersentak. Ia mundur selangkah. Pemuda yang hanya berjarak dua langkah di depannya itu semakin mencurigakan. Dengan cepat ia berbalik, siap melarikan diri.

Tapi pemuda itu bergerak lebih sigap. Ia mencengkeram erat lengan Eleanor, lalu menariknya kasar hingga mereka berdua kehilangan jarak....

1

Invitation

We are pleased to inform that you have been accepted at Deluxe *Boutique as a temporary staff. We would be honored by your attendance in London. Please reply to confirm your attendance to our boutique.*
We look forward to seeing you there.

Sincerely,

Mrs. Catherine Holmes.
Owner of Deluxe Boutique

MATA gadis itu berkaca-kaca. Perasaannya campur aduk. Bahagia sekaligus terharu. Surat ini menjadi bukti kerja kerasnya selama ini tak sia-sia. Ia diundang datang ke London.

London! Kota impiannya sejak kecil.

Ia kembali menghela napas panjang. Bibirnya membentuk senyum. Terpilih sebagai pekerja magang selama setahun di sebuah butik mewah di London membuat mimpinya menjelma nyata.

Empat bulan lalu ia lulus dengan nilai terbaik dari kampus tempatnya belajar mode selama tiga tahun. Kemudian ia mengajukan lamaran untuk bekerja magang di sebuah butik di London. Ia tuangkan ide terbaiknya dalam contoh sketsa rancangan busana yang ia kirimkan. Dan hari ini, penantiannya berakhir dengan kabar gembira.

Euforia-nya berlanjut, gadis itu melonjak-lonjak kegirangan, lalu lari menubruk ibunya yang baru selesai menyiapkan makan siang.

"Ma, aku akan ke London! London, Ma, London!" pekiknya sambil memeluk pinggang ibunya yang masih ramping di usia menjelang empat puluh tujuh tahun.

Wanita berkulit cokelat itu terbelalak selama sesaat. Ragu menunjukkan ekspresi, ikut bahagia atau cemas?

"Selamat, Sayang. Akhirnya kamu bisa berhenti uring-uringan. Tiga bulan kamu bikin Mama ikut pusing dengan ketidaksabaranmu menunggu jawaban dari London," sahut wanita itu masih mempertahankan ekspresi datarnya.

"Aku senang banget, Ma! Kesempatan ini berarti sekali buatku. Cuma aku satu-satunya yang terpilih. Aku makin yakin, aku tidak salah pilih jurusan. Dan Mama tahu apa lagi artinya? Ini kesempatan Elen menemukan Papa!" ucap gadis itu dengan wajah antusias.

Seketika raut wajah ibunya berubah.

"Elen, Mama senang kamu akhirnya bisa ke London, mengejar mimpimu jadi perancang *fashion* hebat. Tapi... saran Mama, jangan buang-buang waktu mencari yang tak perlu dicari."

Gadis itu membuka mulut, siap membantah ibunya, namun ia urungkan. Sadar apa yang dirasakan ibunya, ia tak ingin membuat sang ibu kecewa.

Eleanor Saptajingga, lahir tanggal tujuh Mei menjelang matahari terbit. Karena itulah ia dinamai "Sapta" yang berarti tujuh dan "jingga" sesuai warna langit saat ia lahir. Eleanor percaya, berada di bawah naungan zodiak Taurus membuatnya kreatif dan jiwa seninya tinggi. Sejak sekolah dasar dulu, ia menyukai kegiatan menggambar, kini kemampuannya itu sangat berguna saat ia harus menuangkan ide-ide desain pakaiannya melalui sketsa-sketsa gambarnya.

Senyum masih menghiasi wajahnya saat ia menikmati makan siang hanya berdua ibunya. Kali ini ia memutuskan tak akan menyinggung soal ayahnya. Sesudah makan siang, ia ingin segera menyiapkan segala keperluannya untuk berangkat ke London. Ia punya waktu sebulan untuk menyiapkan surat-surat kelengkapan dan menikmati waktu bersama ibu dan teman-temannya, sebelum ia berangkat ke London dan tinggal di sana selama setahun.

Matanya menerawang, bukan hanya cita-citanya yang ingin ia wujudkan di sana. Ada seseorang yang sangat ingin ia temui. Sesosok lelaki yang telah memenuhi benaknya selama bertahun-tahun.



Eleanor memandangi koper merah *maroon* yang baru dibelinya seminggu lalu. Semua kebutuhannya selama tinggal di London nanti sudah tersimpan di situ. Sengaja ia memilih membawa pakaian-pakaian terbaik hasil rancangannya sendiri. Selama tinggal di London nanti, apalagi bekerja magang di butik mewah, tentu ia harus selalu tampil *chic*. Bagi Eleanor, tampil elegan bukan berarti harus mengeluarkan biaya mahal. Harga bahan yang ia gunakan masih terjangkau, tetapi dengan sentuhannya, pakaian-pakaian itu bisa tampil cemerlang dan berkelas.

"Jaga diri baik-baik di sana, Elen. Jangan mudah terpikat rayuan pemuda Inggris. Mama ingatkan sekali lagi, tak usah berniat mencari papamu. Jangan buang-buang waktu," ucap ibunya, duduk di tempat tidur di samping Eleanor, mengingatkan lagi entah untuk yang ke berapa kali.

Eleanor menoleh. "Apa Mama tidak ingin tahu Papa masih hidup atau tidak?" tanya Eleanor.

"Mama tidak mau tahu. Selama ini hidup kita baik-baik saja tanpa Mr. Alan Stevens," jawab ibunya tegas.

"Elen berhak untuk bertemu Papa kandung Elen, kan Ma?"

Ibunya menghela napas. Alan Stevens. Ingatan wanita itu kembali pada sosok pemuda Inggris berambut pirang dengan sepasang mata biru yang dulu membuatnya mabuk kepayang, membuatnya lupa menjaga diri. Hingga akhirnya tenggelam dalam hubungan cinta kelewat batas. Saat ia sadar telah melakukan

kesalahan, semuanya sudah terlambat. Di rahimnya telanjur tumbuh benih cintanya bersama Alan.

Klise. Tapi kenyataannya demikian, orangtua Alan tidak setuju Alan menikahinya. Ia kembali ke Indonesia dalam keadaan mengandung, berkeras mempertahankan bayinya hingga lahir. Saat putrinya berusia seminggu, Alan Stevens datang ke Jakarta hanya untuk memberi anaknya nama, Eleanor.

Eleanor mendengar sejarah kelahirannya itu setelah ia berusia sebelas tahun. Sejak mengetahui ia separuh Inggris, Eleanor mulai terobsesi segala sesuatu tentang Inggris. Betapa inginnya ia suatu saat nanti menginjakkan kaki ke tanah kelahiran ayahnya.

Dari ibunya, Eleanor tahu ayahnya sangat menyukai grup musik The Beatles. Ia mengumpulkan semua informasi tentang The Beatles, berharap dapat mengenali sang ayah dengan mengetahui hal-hal yang ayahnya sukai. Sampai akhirnya ia juga menyukai The Beatles.

Kesukaannya pada The Beatles membuatnya dianggap ketinggalan zaman dan berselera kuno. Ia tak peduli, sudah biasa dirinya menjadi bahan pergunjingan. Dia tahu bagaimana orang-orang memandang curiga melihat dirinya hanya hidup berdua dengan sang ibu. Apalagi perbedaan fisik mereka sangat mencolok.

"Hati-hati selama di sana, Elen. Jangan mengulangi kesalahan Mama. Pegang teguh kehormatanmu sebagai seorang gadis," pesan ibunya, seraya mengusap lembut rambut anak gadisnya.

"Iya, Ma. Aku cuma satu tahun di sana, tidak lama kok," sahut Eleanor.

"Benar kan ada juga warga Indonesia yang bekerja di sana? Teman satu negara pasti mau membantu kalau kamu kesulitan. Mama bisa tenang."

"Iya, Ma. Dosenku, Bu Tatiana yang bilang. Namanya Darrel Candranaya. Bahkan dia yang nanti menjemputku di bandara."

Ibunya menghela napas panjang.

"Kalau Mama kangen, sms saja, nanti Elen telepon."

"Jangan sering-sering menelepon. Gunakan gajimu untuk kebutuhanmu di sana."

"Elen akan berhemat, Ma. Tidak akan foya-foya. Di sana aku akan fokus belajar dan bekerja."

Ibunya meraih tubuh Eleanor dan merangkulnya erat. "Elen, malam ini Mama tidur sama kamu, ya?" pinta ibunya, matanya menatap penuh harap.

Eleanor mengangguk dan tersenyum.

2

London Passion

"*WELCOME to London!*" teriak Eleanor menyambut dirinya sendiri begitu menjejakkan kaki di Bandara Heathrow.

Ia tersenyum lebar saat menyadari penumpang lain yang berjalan di sekelilingnya serentak menoleh dan memandanginya heran. Tak peduli, ia melangkah penuh percaya diri.

Segala rencana tumpang tindih di kepalanya. Belajar, bekerja, mampir ke Liverpool, menonton konser Paul McCartney, ke museum Sherlock Holmes. Dan rencana paling penting, menemukan Mr. Alan Stevens.

Setelah melalui serangkaian pemeriksaan dan mengambil barang-barang bawaannya, Eleanor melangkah menuju lobi bandara. Pandangannya menyapu sekelilingnya, mencari-cari sosok yang akan menjemputnya.

"Miss Eleanor Saptajingga?"

Seorang pria bertubuh jangkung menyambutnya di pintu keluar.

"Dari Butik Deluxe?" tebak Eleanor.

"Iya, aku Darrel Candranaya," jawab pria itu sambil mengulurkan tangan. Eleanor menyambutnya.

"Oh, Pak Darrel. Terima kasih sudah bersedia menjemput saya," sahut Eleanor lega.



"Ah, jangan panggil 'Pak,'" kata pria itu sambil melepaskan genggamannya. "Aku belum bapak-bapak. Belum menikah, apalagi punya anak. Panggil saja Darrel," ralatnya.

Eleanor memandangi sekali lagi sosok bernama Darrel itu. Dari bentuk hidung dan warna kulitnya yang putih cerah, tampaknya ia bukan orang Indonesia asli.

"Oh, maaf... Darrel. Kamu warga negara Indonesia juga?" tanya Eleanor sambil melangkah perlahan di sisi Darrel.

"Tentu dong. Aku lahir dan besar di Semarang. Ayahku asli sana dan ibuku London," jawab Darrel.

"Oh, campuran dong? Pantas..." sahut Eleanor lagi, mulai paham dari mana Darrel mewarisi garis wajah menawan itu.

"*Please* jangan menyebutku campuran. Aku warga negara Indonesia. Baru tiga tahun tinggal di London," tukas Darrel.

"Oh, maaf," ucap Eleanor singkat.

"Kamu sendiri bukan asli Indonesia, kan?" gantian Darrel menebak.

"Iya. Papaku orang Inggris. Tapi jangan tanya kenapa aku tidak memakai nama keluarga Papaku," jawab Eleanor, entah mengapa ada sedikit nada bangga saat ia menyebut ayahnya sebagai orang Inggris.

Darrel memahami maksud ucapan Eleanor, karenanya ia tak bertanya lagi.

"Jadi, kamu setengah Inggris," ucap Darrel.

"Hei, tadi kamu keberatan dibilang campuran, sekarang malah menyebutku setengah Inggris. Aku juga warga negara Indonesia," protes Eleanor sembari menaikkan kedua alisnya.

Darrel menyeringai samar, tanpa menoleh kepada Eleanor, ia terus melangkah dengan tatapan lurus ke depan.

"Kamu bekerja di Butik Deluxe sebagai apa?" tanya Eleanor, melirik sekilas kepada Darrel yang berjalan perlahan di sampingnya sambil menarik koper beroda Eleanor yang cukup besar.

"Aku merancang pakaian dan sedikit membantu manajemen toko," jawab Darrel.

Eleanor berdecak tiga kali, lalu tersentak saat menyadari mungkin tingkahnya ini akan dianggap tidak sopan.

"Wah, kamu hebat, bisa menjadi pegawai tetap di Deluxe! Bukan sembarang orang yang bisa bekerja di sana, kan?" komentarnya.

Darrel hanya tersenyum samar tanpa menyahut. Ia mengeluarkan ponsel dari sakunya, lalu menelepon. Setelah itu, pemuda itu terdiam. Eleanor melirik Darrel, ragu mengajaknya bicara lagi. Ia memutuskan ikut diam, menunggu. Lima menit kemudian sebuah mobil sedan abu-abu metalik berhenti tepat di depan mereka. Darrel membukakan pintu untuk Eleanor dan

mempersilakannya masuk lebih dulu. Sementara sang sopir turun untuk memasukkan koper Eleanor ke bagasi belakang. Kemudian kembali ke balik kemudi, melajukan mobil itu meninggalkan bandara.

"Kita langsung menuju Butik Deluxe. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan. Agak sore baru kuantar kamu ke rumah yang sudah kami siapkan sebagai tempat tinggalmu selama di London. Di ruang kerjaku ada sofa nyaman yang bisa diubah menjadi tempat tidur. Kamu bisa istirahat sementara di situ. Aku juga biasa tidur di situ tiap kali harus mengejar jadwal *deadline* yang ketat," kata Darrel.

Eleanor tidak lagi menyimak ucapan Darrel. Ia sibuk memandangi suasana kota London dari balik kaca jendela mobil. Darrel tampaknya sadar, ia biarkan Eleanor menikmati pemandangan yang dilewatinya.

Mobil itu terus melaju melewati berbagai bangunan. Butik-butik yang tampak elegan berjajar rapi. Eleanor beberapa kali berdecak kagum. Membayangkan di kota ini tinggal perancang busana ternama dunia favoritnya yang membuat rasa antusiasnya bertambah.

"Kita sudah sampai. Inilah Deluxe," kata Darrel saat mobil yang mengantar mereka berhenti di sebuah butik dengan etalase besar bertuliskan "Deluxe".

Kesan mewah menyambut Eleanor begitu kakinya melangkah melewati pintu masuk. Lantai pertama butik ini menampilkan desain interior yang elegan. Ukiran sedikit rumit di langit-langit ruangan dan lampu kristal yang menggantung di tengah lobi

menegaskan kesan mewah tersebut. Darrel memandu menuju lift.

"Tugasmu menjadi asistenku. Siap bila kumintai bantuan apa saja," kata Darrel setelah mereka sampai di dalam ruang kerjanya di lantai lima gedung itu.

Eleanor duduk di depan meja kerja Darrel. Baru sekarang ia benar-benar bisa memperhatikan pemuda itu. Darrel sosok yang ramah dan menarik. Sikap dan caranya menatap yang penuh rasa percaya diri mempertegas kesan cerdas pada dirinya.

"Untuk hari pertama, tugasmu hanya melihat-lihat dulu. Oh iya, tadi aku sudah bilang, kan? Maaf kamu langsung kubawa ke sini. Tugasku sedang banyak sekali. Sekitar jam empat sore, kuantar kamu ke tempat tinggalmu selama di sini," kata Darrel setelah duduk di kursinya.

"Aku akan tinggal di mana? Aku disewakan kamar flat di sekitar sini? Kalau tidak salah, biaya akomodasiku selama di sini akan ditanggung, kan?" tanya Eleanor.

Darrel tidak langsung menjawab, ia menatap Eleanor agak lama sebelum mengulas senyum.

"Kamu akan tinggal bersamaku," jawabnya kemudian.

Eleanor hampir tersedak, matanya menyipit memandang curiga pada Darrel.

"Maksudmu, kita tinggal bersama? Satu apartemen? Maaf, aku tidak bisa..." tukas Eleanor seraya menggeleng.

Darrel tertawa melihat wajah Eleanor yang tampak cemas, salah paham dengan maksudnya.

"Tidak usah panik begitu. Kita tidak tinggal di apartemen kok. Kamu akan tinggal di rumah nenekku. Masih ada satu ka-

mar kosong. Rumah nenekku di pinggiran London, tak jauh dari sini."

Eleanor mengembuskan napas lega.

"Ooh... kamu masih tinggal di rumah nenekmu?" tanyanya memastikan maksud ucapan Darrel.

Darrel mengernyit, wajahnya menunjukkan ekspresi kurang suka mendengar pertanyaan Eleanor yang baginya bagai sindiran halus.

"Rumah nenekku cukup besar, dan beliau senang aku temani. Walau aku lebih sering di butik, tapi saat di rumah, sebisa mungkin aku membantu nenekku, belanja kebutuhan sehari-hari dan menemaninya mengobrol. Sejak lahir aku tinggal di Indonesia. Sekarang saatnya aku meluangkan waktu untuk Mama dan nenekku di sini," katanya menjelaskan.

"Oh, begitu ya? *Well,* tadi aku sudah bilang kamu hebat, kan? Peduli dan perhatian pada nenekmu," sahut Eleanor sambil tersenyum menepis rasa bersalah, menyadari perubahan raut wajah Darrel.

"Itu harus kulakukan, cuma aku satu-satunya cucu *Granma* dari pihak Mama," sahut Darrel lagi.

"Di mana rumah papa dan mamamu?" tanya Eleanor lagi, ingin tahu lebih lanjut mengenai pemuda di hadapannya ini.

Darrel melirik Eleanor, sesaat ragu untuk menjawab. Sesaat kemudian memutuskan sedikit bersikap terbuka.

"Papaku tidak tinggal di sini. Dia di Indonesia bersama istri barunya dan adik-adikku lain ibu. mamaku tinggal di London, tapi tidak serumah dengan nenekku. Mama lebih suka tinggal di apartemen," jawab Darrel.

Kening Eleanor berkerut. Butuh waktu dua menit baginya untuk memahami penjelasan Darrel. Kemudian ia paham, Darrel senasib dengannya. Sama-sama korban perpisahan orangtua. Bedanya, Darrel lebih lama tinggal bersama ayahnya, sedangkan Elanor lebih banyak hidup bersama ibunya.

"*Sorry*, aku tidak tahu mama dan papamu sudah berpisah."

"*It's okay, not big deal.* Tapi... ah, kamu keterlaluan!"

Perubahan suara Darrel yang tiba-tiba membuat Eleanor mengernyit heran.

"Keterlaluan kenapa?"

"Baru kenal kamu beberapa jam, kamu sudah membuatku ngoceh macam-macam tentang hidupku yang mengenaskan."

"Jangan ge-er. Kamu bukan manusia paling malang di dunia. Kamu masih beruntung kenal baik mama dan papamu. Nasibku lebih mengenaskan. Sejak lahir sampai sekarang aku belum pernah melihat papaku."

Alis Darrel terangkat.

"Ke mana papamu?" tanyanya terkejut.

Eleanor mengibaskan tangan kanannya. "Aku tak ingin membicarakan soal itu sekarang," elak Eleanor.

"Baiklah. Istirahatlah sebentar di sofa itu. Kapan pun kamu siap, aku akan mengantarmu berkeliling gedung ini dan berkenalan dengan semua staf," kata Darrel.

"Oke, terima kasih ya," sahut Eleanor, lalu menyandarkan tubuhnya di sofa.

Ia baru saja memejamkan matanya, saat Darrel muncul menyodorkan segelas air.

"Minum dulu. Ini cuma air mineral. Atau... kamu mau minum yang lain?" tanya Darrel.

Eleanor menerima gelas itu. "Ini sudah cukup, terima kasih," sahutnya, lalu meneguk separuh isinya.

Ia letakkan gelas itu di meja. Kemudian kembali menyandarkan punggung dan kepalanya di sofa. Darrel menatap Eleanor sekilas dari tempat duduknya, lalu melanjutkan tugas yang tadi ia tinggalkan karena harus menjemput Eleanor.

Dalam keheningan, tak terasa waktu beranjak menuju pukul empat sore. Darrel melirik jam, sadar sudah saatnya ia menghentikan pekerjaannya. Tugasnya belum selesai. Ia baru saja menyempurnakan sketsa rancangan pakaiannya yang kesepuluh. Ia harus membuat kurang lebih lima rancangan lagi. Namun saat ini sudah cukup, ia akan melanjutkan pekerjaannya besok. Saat ini ia punya tugas lain, mengantar Eleanor berkeliling Butik. Setelah merapikan sketsa rancangannya, Darrel berdiri lalu menghampiri Eleanor yang masih tertidur di sofa.

Darrel tersenyum melihat wajah damai Eleanor dan napasnya yang teratur. Ia menyentuh lembut bahu kanan Eleanor.

"Hai, Putri Tidur! Saatnya bangun," ujar Darrel.

Eleanor bergerak sedikit, tapi masih terpejam.

"*Miss* Eleanor, ayo, bangunlah!" ucap Darrel dengan suara sedikit lebih keras, mengguncang bahu kanan Eleanor sekali lagi.

Eleanor tersentak bangun. Ia mengerjap beberapa kali.

"Oh, sudah sore ya?" tanyanya mulai sedikit sadar.

Eleanor menengakkan tubuhnya.

"Sudah jam empat. Saatnya berkeliling gedung ini," jawab Darrel.

"Maaf, aku tidur terlalu lama. Capek juga berada di pesawat berjam-jam," ucap Eleanor, ia mulai merapikan diri.

"Ah, tidak kok. Kamu hanya tidur empat jam," sahut Darrel.

"Empat jam? Oh, semoga aku tidak mengigau atau mendengkur selama tidur tadi," ucap Eleanor sembari bangkit berdiri, merapikan pakaiannya, lalu meraih tasnya dengan gerakan cepat.

Darrel tersenyum samar seraya melangkah keluar ruang kerjanya. Eleanor bergegas mengikuti Darrel.

Tur mengelilingi kantor ini dimulai dari lantai lima.

"Masih ada lantai enam, lantai paling atas gedung ini. Ruang kerja pemilik butik. Tapi sore ini kamu tidak perlu ke sana. Lady Catherine sedang keluar kantor," kata Darrel sebelum ia melanjutkan menemani Eleanor berkeliling gedung.

Darrel memandu Eleanor ke lantai berikutnya. Bagian produksi berada di lantai empat, tempat para penjahit mengerjakan koleksi Butik Deluxe yang semuanya *limited edition*. Setelah itu menuju lantai tiga yang ditempati bagian marketing dan promosi berikut ruang studio pemotretan untuk model-model yang memeragakan koleksi adibusana Deluxe. Sedangkan lantai dua dan lantai satu adalah bagian toko yang memajang koleksi rancangan Butik Deluxe serta *fitting room* yang juga didesain mewah dan nyaman untuk pengunjung berkelas mereka.

Jumlah seluruh staf di butik ini kurang lebih 45 orang dari berbagai kewarganegaraan dengan tugas masing-masing. Ada warga negara Inggris, Amerika, bahkan Venezuela. Staf yang berkewarganegaraan Inggris pun dari berbagai ras. Ada yang keturunan India, Maroko, Turki, Cina, bahkan Malaysia. Tapi

sepertinya yang berasal dari Indonesia hanya Eleanor dan Darrel. Gedung butik ini walau hanya enam lantai, tapi cukup luas, mampu menampung semua pegawai dan kebutuhan ruang kerja.

"Bagaimana? Sudah mulai paham tentang butik ini, kan?" tanya Darrel setelah mereka selesai berkeliling. Selama hampir satu jam ia menjelaskan banyak hal tentang butik ini pada Eleanor.

"Ya, aku sudah mulai ada gambaran kesan yang ingin ditampilkan dalam koleksi rancangan butik ini," jawab Eleanor.

"Baiklah, sekarang saatnya meninjau tempat tinggal kita. Nenekku pasti sudah menyiapkan makanan lezat buatannya sendiri untuk menyambut kedatanganmu. Mrs. Agatha Prescott pandai sekali memasak. Masakannya selalu jadi makanan favoritku," kata Darrel.

Kemudian ia melangkah keluar Butik Deluxe diikuti Eleanor.

Tempat tinggal kita...

Kata-kata itu diam-diam membuat Eleanor tersenyum geli.

3

Welcome

RUMAH Mrs. Agatha Prescott terletak di pinggiran kota London. Jaraknya hanya tiga puluh menit dengan berkendara atau bisa ditempuh dengan naik bus sekali. Mereka berkendara dalam keheningan. Darrel sibuk dengan *gadget*-nya, sepertinya sedang membalas e-mail. Tidak mau dianggap mengintip, Eleanor memandang ke luar jendela dari jok belakang, tempat mereka du-duk bersisian. Suasana musim gugur London di bulan November berkelebat di depan matanya.

Sopir membuka pintu untuk Eleanor dan Darrel di depan rumah berukuran sedang dengan dinding bata merah yang dibiarkan tampil alami tanpa plesteran semen. Lalu mobil pun masuk ke garasi yang ada di sebelah kanan rumah. Eleanor berjalan membuntuti Darrel menyusuri halaman depan, udara dingin menyelusup menembus *coat*-nya. Angin dingin juga merontokkan

daun-daun kecokelatan dari deretan pohon yang berbaris rapi di halaman.

Kedatangan mereka disambut seorang wanita berusia kurang lebih tujuh puluh tahun yang masih tampak energik dengan senyum ramah. Rambutnya sudah memutih, hanya tersisa sedikit warna pirang kekuningan di beberapa bagian.

"*Welcome to London, Darling. I am Agatha Prescott.* Kamu juga dari Indonesia seperti Darrel ya?" sapa Mrs. Agatha Prescott setelah memeluk hangat Eleanor.

"Benar, Mrs. Prescott," sahut Eleanor sambil balas tersenyum.

"*How are you, Dear?*" tanya Mrs. Agatha Prescott sambil menggandeng tangan kanan Eleanor, memandunya masuk ke ruang tamu, kemudian mempersilakannya duduk di sofa.

"*I am fine,* Mrs. Prescott," jawab Eleanor dengan sikap santun sambil duduk perlahan di sofa itu.

Di sebuah meja bundar di samping sofa bermotif bunga-bunga, terlihat beberapa foto berbingkai dipajang. Kebanyakan foto Mrs. Agatha Prescott sendiri, sejak ia muda hingga sekarang. Ada fotonya bersama suaminya, lalu fotonya dengan suami dan anak perempuannya saat anaknya itu masih kecil. Foto terbaru sepertinya adalah foto ia berdua dengan Darrel, cucunya yang sudah dewasa.

"*What's your name?*" tanya Mrs. Agatha Prescott lagi setelah ia juga ikut duduk di sofa di samping Eleanor.

"*My name is Eleanor Saptajingga. Please, just call me* Elen, Mrs. Prescott," jawab Eleanor.

"Oh, namamu Eleanor? Itu nama Inggris. Wajahmu memang

sepertinya bukan gadis asli Asia. Panggil saja aku Madam Agatha, *Dear*," kata Mrs. Agatha Prescott sembari memandangi Eleanor dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Ayahku memang warga negara Inggris, Madam," kata Eleanor menjelaskan sedikit tentang asal-usulnya.

"*Really*? Siapa nama ayahmu?" tanya Madam Agatha sembali mengangkat kedua alisnya yang sudah memutih.

"Alan Stevens," jawab Eleanor singkat.

Ia mengamati wajah Madam Agatha, berharap wanita tua ini mengenali nama yang telah ia sebutkan tadi. Namun sepertinya harapannya tidak terwujud, tidak ada tanda-tanda Madam Agatha mengenal nama Alan Stevens.

"Ayahmu tinggal di London juga?"

"Sebenarnya aku tidak tahu ayahku ada di mana. Ayah dan ibuku berpisah sejak aku kecil dan aku belum pernah bertemu ayahku lagi," jawab Eleanor.

"Oh... *poor you, Dear*. Kuharap selama tinggal di London, kamu akan menemukan ayahmu. Ah, sebentar, akan kubuatkan teh jahe supaya kamu merasa hangat. Aku juga membuat *cake* cokelat, baru saja matang," lanjut Madam Agatha, lalu ia berdiri.

Eleanor baru saja ingin mengucapkan sesuatu, tetapi perhatiannya segera teralihkan oleh Darrel yang menarik kopernya menuju tangga. Seketika ia malu telah membiarkan Darrel membawakan kopernya itu.

"Oh, maaf, aku lupa koperku," ujar Eleanor seraya menghampiri Darrel, bermaksud ingin mengambil barang bawaannya itu.

"Biar kubawakan kopermu ke atas. Kamarmu ada di lantai dua. Kamu pasti tak bisa membawanya sendiri ke atas," kata Darrel, lalu mulai mengangkat koper menaiki tangga.

Eleanor memandangi punggung Darrel, tak menduga pemuda itu rela bersusah payah membawakan kopernya yang cukup besar. Perlahan ia mengikuti langkah Darrel, menaiki satu per satu anak tangga menuju lantai dua.

Sesampainya di lantai dua, terlihat dua pintu kamar ber-jajar dan satu pintu lagi di ujung lorong.

"Ini kamarmu," kata Darrel, berhenti di salah satu kamar sambil terengah. Setelah mengembuskan napas panjang, ia terlihat lega berhasil membawa koper Eleanor ke atas.

"Dan kamarmu di mana?" tanya Eleanor.

"Tepat di sebelah kamarmu," jawab Darrel seraya menunjuk pintu kamar di sebelah dengan dagunya.

"Oh... kamar kita bersebelahan?" tanya Eleanor sedikit terkejut.

"Iya. Kamu tidak takut kan tidur di kamar yang hanya dipisahkan satu dinding dengan kamarku?" sahut Darrel, balik bertanya dengan nada serius.

"Tak ada alasan untuk takut. Kamu bukan serigala jadi-jadian, kan?" tanya Eleanor mencoba bersikap akrab.

Darrel terbelalak. Ucapan Eleanor tidak lucu. Lagi pula ia sedang tak minat bercanda.

"Eh, tak ada lubang di dinding yang membatasi kedua kamar ini, kan? Juga kamera tersembunyi?"

Eleanor melanjutkan ucapannya, setelah sadar Darrel enggan meladeni candaannya.

"Untuk apa memasang kamera tersembunyi atau melubangi dinding?" tukas Darrel, tetap dengan ekspresi wajah serius.

Eleanor mengangkat bahu. "Yaaah, siapa tahu diam-diam kamu berrencana mengintipku..." ledek Eleanor.

Kali ini Darrel tertawa pelan. Akhirnya Eleanor berhasil mencairkan sikapnya yang kaku. "Kamu lucu sekali... mengira dirimu pantas diintip!" Darrel balas meledek.

Bibir Eleanor mengerucut, walau dalam hatinya lega melihat ekspresi Darrel tidak seserius sebelumnya.

"Kamarmu aman. Tidak akan ada yang tahu apa yang kamu lakukan di dalam selama pintu dan jendelanya kau tutup," kata Darrel, ia bicara sangat ekspresif, ditambah gerakan kedua tangannya, mempertegas jaminan keamanan yang ia janjikan untuk Eleanor selama menempati kamar ini.

Eleanor mengambil kopernya. Ia masuk mendahului Darrel yang membukakan pintu. Dipandanginya seluruh isi kamar. Ia letakkan kopernya di samping tempat tidur. Melirik lemari berpintu dua di pojok ruangan dan meja rias yang terletak di sebelahnya.

"Terima kasih sudah menyediakan tempat tinggal untukku. Terima kasih juga sudah membantu membawakan koperku," ucapnya disertai senyum, setelah berbalik menghadap Darrel.

"Berterimakasihlah pada nenekku. Ini rumahnya. Aku juga hanya menumpang di sini. Oya, yang paling ujung tadi kamar mandi," jelas Darrel.

Eleanor ingat pintu yang tadi dilihatnya di ujung lorong lantai ini.

"Oh, jadi satu kamar mandi kita pakai bergantian ya?"

"Kenapa? Ada masalah? Kamu tidak suka?" tanya Darrel, ia pandangi Eleanor menunggu jawaban.

"Oh, tidak masalah. Boleh tinggal di sini saja aku sudah bersyukur," sahut Eleanor, pandangannya kembali kepada Darrel, lalu menyunggingkan senyum.

"Baguslah kalau tak ada masalah. Aku turun dulu. Setelah kamu siap, segera ke ruang makan ya. *Granma* sudah menyediakan makan malam spesial untuk kita," kata Darrel.

Setelah Eleanor mengiyakan seraya mengangguk, Darrel berbalik dan melangkah keluar dari kamar itu. Eleanor mendudukkan tubuhnya di pinggiran tempat tidur, memandangi sekali lagi suasana kamarnya. Ia menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan, lega mendapatkan tempat tinggal senyaman ini. Ia memejamkan matanya dan tersenyum lebar, menikmati sekali lagi rasa bahagia yang memenuhi hatinya.

Kemudian ia berdiri, meregangkan tubuh lalu melangkah ke depan meja rias untuk merapikan penampilannya sebentar sebelum bergegas keluar kamar dan turun menuju ruang makan. Harum masakan khas Inggris membuatnya menelan ludah membayangkan kelezatannya.

"Ini resep asli Inggris, enak sekali rasanya," kata Darrel setelah Eleanor duduk menghadap meja makan yang dipenuhi berbagai hidangan.

Sekarang bukan hari Minggu, tapi Madam Agatha menyajikan masakan yang ia sebut *Sunday roast*. Paduan daging sapi panggang dan bermacam sayuran yang direbus, kemudian ditambah sedikit kuah. Madam Agatha mengiriskan sepotong besar daging sapi panggang kemudian meletakkannya di piring Eleanor.

"Kuharap kamu suka masakanku, Elen," kata Madam Agatha sambil tersenyum senang.

Eleanor mengangguk dan balas tersenyum. Ia memang lapar sekali. Walau potongan daging sapi panggang itu terlihat cukup besar, Eleanor yakin sanggup menghabiskannya.

Usai menyantap hidangan utama, Eleanor mengakui Darrel tidak berbohong. Masakan neneknya memang benar-benar enak. Dagingnya empuk sekali, bumbu rempahnya sangat terasa, dan aromanya menambah selera. Kemudian Madam Agatha menyajikan hidangan selanjutnya, makanan penutup yang disebutnya puding Yokshire. Menyantapnya membuat Eleanor tak henti mengucap syukur dalam hati.

"Masakan Madam Agatha benar-benar lezat sekali. *Delicious!* Ah, aku pasti akan betah tinggal di sini," ucap Eleanor setelah ia menyelesaikan makan malamnya dan bersiap membantu membersihkan piring kotor.

"Aku kan sudah bilang, masakan *Granma* paling enak di seluruh Inggris," sahut Darrel.

Madam Agatha hanya tersenyum mendengar pujian kedua anak muda itu. Ia membiarkan Eleanor dan Darrel yang membersihkan sisa-sisa makan malam.

Malam itu, Eleanor melalui hari pertamanya di London dengan perasaan bahagia. Betapa beruntungnya ia bertemu Darrel dan Madam Agatha yang menyambut kehadirannya dengan tangan terbuka.

Lalu matanya membelalak. Ia baru ingat, harus mengabarkan pada Mamanya, ia telah sampai di London dengan selamat.



Hari kedua di London. Baru hari ini Eleanor mendapat kesempatan bertemu Lady Catherine, pemilik Deluxe. Ia berusaha tampil elegan, tampak cerdas, dan paham mode. Eleanor mengenakan pakaian rancangannya sendiri. Rok cokelat tua sepanjang betis yang membalut dengan pas tubuhnya tetapi tidak berlebihan, dipadu kaus *turtle neck* longgar berwarna *off white*, berlapis blazer berwarna salem lembut dengan potongan elegan. Ia mengenakan sepatu bot semata kaki dengan hak ramping lima sentimeter.

Dengan penuh percaya diri Eleanor masuk ke dalam ruang kerja Lady Catherine yang cukup luas, dengan interior elegan dan nyaman sembari membawa berkas-berkas rancangannya serta dokumen-dokumen pengantar keberadaannya di tempat ini.

Eleanor menarik kursi di depan meja kerja Lady Catherine, lalu duduk perlahan. Ia menatap sopan pada wanita berpenampilan elegan di hadapannya. Lady Catherine dianugerahi kecantikan khas wanita Inggris dengan hidung agak mencuat dan ujung yang cenderung lancip. Rambutnya yang berwarna cokelat muda dan lurus dibiarkan lepas menggantung di atas bahunya. Tersisir rapi bagaikan ditata khusus di sebuah salon. Sepasang matanya berwarna hijau gelap membalas tegas tatapan Eleanor. Sebelum berhadapan dengan pemilik Butik Deluxe, Eleanor sudah diberitahu Darrel, Lady Catherine adalah janda yang lebih suka tetap disebut Mrs. walau ia kembali menyandang nama keluarga yang diwariskan Mr. Holmes, ayahnya.

"*Congratulation, Miss* Eleanor. Kamu mendapat kesempatan magang di butik ini. Selain aku tertarik dengan *resume* yang kamu buat, aku juga sudah membaca surat rekomendasi dari dosenmu, Mrs. Tatiana. Dia bilang, kamu sangat berbakat," kata Lady Catherine sembari membuka-buka berkas *print out* tentang Eleanor yang ia terima lewat e-mail.

"*Thank you very much,* Madam. saya senang sekali mendapat kesempatan bekerja magang di Butik Deluxe," ucap Eleanor, terpancar raut bahagia di wajahnya.

"Beberapa kali aku ke Indonesia dan bekerja sama dengan sekolah-sekolah mode di sana. Aku memang sengaja mencari perancang-perancang terbaik di negaramu. Saat ini Indonesia telah menjadi pasar yang potensial untuk busana rancangan kelas dunia. Kuperhatikan banyak juga bakat-bakat baru dalam bidang *fashion* yang berasal dari sana," kata Lady Catherine panjang lebar.

Eleanor hanya mengangguk sambil tetap tersenyum.

"Tentunya kamu kemarin sudah berkeliling butik ini dan Darrel sudah menjelaskan apa saja yang harus kamu lakukan," kata Lady Catherine.

"Benar, Madam. Saya sudah berkenalan dengan semua staf di sini," sahut Eleanor.

"Dalam dua hari ini aku akan memberimu kesempatan untuk ikut membantu Darrel menyelesaikan beberapa rancangannya. Aku sudah bilang padanya supaya membantu membimbingmu," kata Lady Catherine lagi.

Eleanor mengangguk. "Baik, Madam," sahutnya sopan.

"Aku sudah melihat contoh sketsa rancangan yang kaukirim

lewat e-mail. Kuakui kamu cukup berbakat. Idemu segar. Memadukan modernitas dan budaya lokal negaramu. Menarik sekali," ucap Lady Catherine menyampaikan pendapatnya tentang hasil rancangan Eleanor. "Ada sketsa lainnya yang mau kauperlihatkan kepadaku?"

"Ini rancangan terbaru saya. Saya mencoba memasukkan unsur batik dengan motif khas suku asmat dalam rancangan saya ini. Asmat adalah salah satu suku yang ada di Papua. Saya yakin, motif ini akan memberi warna khas Indonesia yang unik," kata Eleanor, ia menunjukkan lembar-lembar sketsa hasil rancangannya.

Lady Catherine menerima enam sketsa yang telah dibuat Eleanor. Ia memperhatikan secara detail masing-masing sketsa, kemudian mengajukan banyak pertanyaan pada Eleanor. Dengan penuh percaya diri Eleanor menjelaskan satu per satu.

"Semua sketsa yang kamu tunjukkan padaku hanya cocok untuk koleksi musim panas. London sudah memasuki musim gugur. Sebentar lagi musim dingin. Aku tertarik dengan sketsa nomor enam ini, tapi harus kau perbaiki agar pantas dikenakan di musim dingin," kata Lady Catherine.

"Baik, Madam. Saya akan membuat beberapa desain pakaian musim dingin."

Eleanor menerima kritik Lady Catherine itu dengan sopan.

"Jadwal kerja di butik ini sangat ketat. Semua orang di sini terbiasa bekerja keras. Kuharap kamu mampu mengikuti ritme kerja kami," ucap Lady Catherine tegas.

Eleanor mengangguk. Ia menyimpulkan, Lady Catherine seorang yang sangat tegas. Seingat Eleanor, sejak ia melihatnya

pertama kali tadi, Lady Catherine belum sekali pun menampakkan seulas senyum padanya.

Ia mengerjap sekali, lalu melangkah kembali ke ruang kerjanya dengan perasaan lega, pertemuannya dengan pemilik Butik Deluxe itu sudah selesai.

4

Darrel's Secret

DINGIN. Udara malam di kamar ini sangat dingin. Eleanor mengutuk diri sendiri karena lupa cara menyalakan pemanas ruangan, padahal Darrel sudah memberitahunya kemarin. Ia sudah menekan semua tombol, tapi pemanas ruangan listrik yang biasa dinyalakan di musim dingin itu tetap tidak menyala.

Ini memang keterlaluan. Bahkan saat ini belum masuk musim dingin, baru musim gugur, tetapi Eleanor sudah kedinginan. Darrel mengatakan saat ini suhu udara di London mencapai 10 °C. Belum terlalu dingin untuk ukuran Eropa. Tapi bagi Eleanor, suhu sekarang ini sudah sangat dingin dibanding suhu Jakarta yang rata-rata mencapai 32 °C.

Ia menoleh ke arah jam digital yang terletak di atas meja kecil persegi di samping tempat tidurnya. Sudah pukul sebelas malam. Ingin sekali ia mengetuk pintu kamar Darrel, meminta pemuda

itu membantunya menyalakan pemanas ruangan di kamarnya. Ia segera mengenakan mantel panjang, kemudian bergegas keluar menuju kamar Darrel di sebelah.

"Darrel, kamu di dalam? Aku boleh masuk?" tanya Eleanor setelah mengetuk tiga kali pintu kamar Darrel.

Tiga menit kemudian, pintu kamar itu tetap tidak terbuka. Ia berpikir sebentar, lalu nekat memutuskan memutar gagang pintu kamar Darrel. Pintu itu tidak terkunci.

"Darrel? *Hello?*" sapanya lagi.

Lampu kamar menyala, menampakkan isi kamar yang tertata rapi. Desain interiornya berbeda dengan kamarnya. Desain minimalis membuat kamar ini terlihat lebih lapang dibanding kamarnya yang terkesan feminin. Jelas tak ada siapa-siapa di kamar ini. Ia membalikkan tubuh bersiap keluar. Namun perhatiannya mendadak tertuju pada sebuah foto dalam bingkai logam berwarna perak yang terletak di atas meja di samping tempat tidur Darrel.

Ia mengerutkan kening, matanya menyipit. Foto itu menampilkan wajah wanita Inggris dengan hidung mencuat dan berujung lancip dengan rambut cokelat sepanjang tengkuk dan sepasang mata hijau. Ia mengingat-ingat wajah itu. Tak lama kemudian terbelalak. Itu Lady Catherine! Untuk apa Darrel memajang foto Lady Catherine di kamarnya?

Tapi ia segera sadar harus keluar dari kamar itu sebelum Darrel memergokinya. Ia melanjutkan langkahnya menuju pintu, bersamaan dengan Darrel yang hendak masuk ke kamarnya.

"Eleanor?" tanya Darrel terkejut melihat Eleanor ada di kamarnya.

"Darrel!" sahut Eleanor agak keras tak kalah terkejut.

"Kenapa kamu ada di kamarku?" tanya Darrel curiga.

Eleanor melangkah mundur.

"Aku... aku butuh bantuanmu. Aku sudah memanggilmu berkali-kali tapi tak ada sahutan. Kupikir kamu ada di dalam dan tidak mendengar panggilanku. Jadi, aku masuk saja," jawab Eleanor, matanya sengaja menghindar dari tatapan Darrel.

Darrel masih memandangi Eleanor penuh selidik.

"Ini benar-benar mengejutkan. Aku tak menyangka kamu berani masuk ke kamar orang lain tanpa izin," sindir Darrel.

Eleanor menelan ludah, menyadari apa yang dilakukannya memang kurang pantas.

"Maaf, Darrel. Aku tak bermaksud..." Ucapan Eleanor terputus.

"Kamu beruntung *Granma* tidak memergokimu sedang berada di kamarku. *Granma* sering masuk ke kamarku hanya untuk memeriksa apakah masih ada pakaian kotor yang belum kubawa turun."

Darrel sengaja menakut-takuti Eleanor, ia menahan senyum melihat wajah Eleanor yang berubah cemas.

"*Oh My God!* Kamu benar, Darrel. Aku harus keluar sekarang. Gawat sekali kalau nenekmu melihatku berada di kamarmu," katanya panik, lalu bergegas melangkah menuju pintu.

"Hei, tunggu! Tadi kau bilang butuh bantuanku?" tanya Darrel sebelum Eleanor melangkah keluar pintu.

Eleanor menoleh sambil memegang gagang pintu.

"Oh, tadi aku mau minta tolong menyalakan pemanas ruangan. Tapi aku berubah pikiran. Sepertinya kejadian ini membuat-

ku agak gerah," jawab Eleanor, lalu tanpa menunggu Darrel bicara lagi, ia bergegas keluar dan menutup pintu.

Darrel hanya tersenyum geli memandangi kepergian Eleanor.



Eleanor merasa naif, lebih tepatnya merasa bodoh, saat keesokan harinya di Butik Deluxe ia berniat mengambil kopi di ruang *pantry* untuk diri sendiri serta untuk Darrel dan bertemu Lucille staf bagian promosi. Tanpa sadar ia bercerita tentang kecurigaannya karena melihat foto Lady Catherine di rumah nenek Darrel. Hampir saja ia mengatakan melihat foto itu di kamar Darrel. Kata-kata itu sudah berada di ujung lidahnya saat kemudian ia sadar pengakuan terlalu detail seperti itu akan membuat Lucille curiga.

"Apa yang aneh? Wajar saja ada foto Lady Catherine di rumah Madam Agatha," sahut Lucille.

Eleanor mengernyit, memandangi wajah Lucille, heran mengapa gadis itu tidak merasakan sesuatu yang aneh.

"Wajar? Menyimpan foto bos di rumahnya, itu wajar?" tanyanya tak habis pikir.

"Ya, wajar saja Darrel memajang foto ibunya," jawab Lucille lugas.

Eleanor membelalak, menduga dirinya salah mendengar ucapan Lucille.

"*What?* Maksudmu Lady Catherine adalah *Darrel's mother?*" tanyanya memastikan lagi maksud pernyataan Lucille tadi.

"Kamu tidak tahu?" Lucille balik bertanya.

Eleanor terdiam. Seingatnya, Darrel tidak pernah mengatakan Lady Catherine adalah ibunya. Sebaliknya Lady Catherine tidak pernah menyebut Darrel sebagai anaknya. Jadi, bagaimana dia bisa tahu jika tidak ada yang memberitahunya? Lagipula, di ruang tamu Madam Agatha tak terpajang satu pun foto Lady Catherine terbaru, hanya ada foto putri Madam Agatha saat masih kecil. Mana mungkin Eleanor bisa mengenalinya?

"Tidak ada yang memberitahuku bahwa Darrel Candranaya adalah anak Lady Catherine," jawab Eleanor tampak menyesal.

"Nah, sekarang kamu tahu. Karena itulah... jujur saja, ada beberapa staf yang iri padamu. Beruntung sekali kamu bisa tinggal serumah dengan Mr. Darrel Candranaya, anak Lady Catherine. Padahal kamu hanya pekerja magang dan masih baru di sini," ucap Lucille.

Eleanor tertegun.

"*Seriously*? Ada staf yang iri padaku?" tanya Eleanor lagi masih belum pulih dari rasa syok-nya.

"Hati-hati, Eleanor. Jangan membuat staf di sini kesal padamu," kata Lucille sembari menepuk bahu kanan Eleanor, lalu beranjak pergi.

Eleanor tertegun, baru menyadari peringatan Lucille tadi. Ia kembali ke ruang kerjanya dengan pandangan menerawang. Gemas pada Darrel yang menyembunyikan informasi penting ini darinya.

Darrel sedang sibuk memeriksa sketsa-sketsa dan contoh-contoh bahan di meja kerjanya. Pemuda itu segera menoleh begitu menyadari kehadiran Eleanor.

"Hei, mana kopinya? Tadi kamu bilang izin keluar untuk mengambil kopi, kan?" tanya Darrel saat dilihatnya Eleanor masuk hanya dengan tangan kosong.

"Darrel, benarkah kamu anak Lady Catherine?" tanya Eleanor tanpa basa-basi.

Darrel tersentak, tak menduga akan ditanya seperti itu.

"Oh, kamu belum tahu?" sahutnya ringan, lalu kembali fokus pada sketsa-sketsanya, seolah pertanyaan Eleanor itu bukan sesuatu yang penting.

Eleanor mendekat.

"Kamu tidak memberitahuku, bagaimana aku bisa tahu?"

"Ah, tidak perlu membahas soal itu. Tak ada pengaruhnya, aku anak Lady Catherine atau bukan." Darrel masih menanggapi santai.

"Tentu ada pengaruhnya! Kalau aku tahu sejak awal kamu adalah anak Lady Catherine, aku akan bersikap lebih hati-hati padamu," sergah Eleanor.

Darrel mengalihkan perhatiannya pada Eleanor, kemudian menyeringai.

"Maksudmu, kalau kamu tahu aku adalah anak pemilik Butik Deluxe, kamu akan menjaga imej-mu di hadapanku, kan? Tidak menguap sembarangan, tidak beserdawa sembarangan, tidak masuk kamarku sembarangan..."

"Aku tidak pernah beserdawa sembarangan," tukas Eleanor.

Darrel tertawa geli.

"Namamu Darrel Candranaya, tidak memakai nama keluarga Inggris," lanjut Eleanor sembari memberengut.

"Darrel itu nama Inggris. Aku memang tidak suka dihubung-

kan dengan pemilik butik ini. Aku bekerja sama kerasnya dengan yang lain," sahut Darrel.

"Namamu Darrel Candranaya, bukan Darrel Holmes. Dan nenekmu Mrs. Agatha Prescott. Kenapa bukan Agatha Holmes?" Eleanor mengernyit, masih penasaran dengan nama Darrel.

"Papaku orang Indonesia, tentu saja aku tak perlu memakai nama Holmes. Sejak kakekku meninggal, nenekku kembali memakai nama belakang ayahnya, Prescott."

Eleanor masih memandangi Darrel.

"Aku benar-benar tak menyangka kamu anak Lady Catherine."

"Kenapa tidak? Wajahku mirip wajah mamaku, kan? Banyak yang bilang begitu," tukas Darrel.

Eleanor mencibir samar. "Hm, pasti kamu merasa dirimu tampan," sindirnya.

"Menurutmu juga begitu, kan? Aku sering memergokimu melirikku diam-diam," tukas Darrel tak mau kalah.

"*What?* Kapan aku melirikmu? Jangan menuduh sembarangan ya," bantah Eleanor, ia mendelik.

Darrel hanya menyeringai geli.

"Aku masih heran... Kamu, nenekmu dan mamamu tinggal di kota yang sama. Kenapa tidak tinggal di rumah yang sama juga?"

Pertanyaan itu menghapus senyum di wajah Darrel.

"Mamaku... tidak terlalu bangga memiliki anak seperti aku," katanya masih dengan sikap tak peduli.

Alis Eleanor terangkat.

"Jangan menuduh mamamu seperti itu, Darrel. Kuakui, Lady Catherine memang jarang tersenyum, tapi kamu boleh bekerja

di butik ini pasti karena mamamu peduli, kan? Kamu anak satu-satunya. Pewaris tunggal Deluxe," tegurnya.

"Ah, mamaku masih sering bersikap keras padaku. Kalau dia sedang kesal, dia masih menyalahkan Papa karena memisahkan aku dengannya bertahun-tahun. Papa membuatnya trauma menikah. Membuatnya memilih menyibukkan diri mengembangkan Deluxe," kata Darrel.

Mendengar cerita Darrel, Eleanor semakin merasa nasibnya mirip dengan Darrel.

"Mamaku juga trauma, tak mau lagi dekat dengan laki-laki mana pun. Dia bilang hidupnya sekarang hanya untukku." Pandangan Eleanor sedikit menerawang, tiba-tiba saja bayangan ibunya berkelebat di benaknya, membuat rasa rindunya muncul lagi.

Darrel menyipitkan mata, memandangi Eleanor yang fokus perhatiannya sedang teralihkan.

"Ah, mengapa banyak sekali wanita yang sakit hati pada lelaki dan memilih hidup sendiri? Padahal tidak semua lelaki brengsek. Saat aku mencintai seorang wanita, aku tak akan mengecewakannya. Aku pastikan ia bahagia hidup bersamaku," ucapnya menegaskan prinsip hidupnya.

Eleanor melirik Darrel, sedikit mencibir menyangsikan ucapan Darrel. "Serius atau itu hanya gombalanmu saja?" sindirnya.

"Ah, sudahlah! Jangan lagi menanyakan hal pribadi padaku," tukas Darrel, menyudahi topik pembicaraan yang mulai membuatnya jengah. "Jadi, kamu batal mengambilkan aku kopi ya? Oke, akan kuambil sendiri. Kamu mau juga?" tanya Darrel, bersiap menuju *pantry*.

"Tidak usah. Aku sudah tak berminat minum kopi," sahut Eleanor.

Darrel mengangguk, lalu bergegas keluar ruangannya.

Eleanor hanya menatap punggung pemuda itu hingga menghilang dari pandangan. Kemudian ia duduk menghadap meja kerjanya, mulai melanjutkan tugasnya dengan pikiran dipenuhi informasi baru. Darrel anak Lady Catherine. Kepalanya dipenuhi pemikiran, haruskah ia mengubah sikapnya pada Darrel?

5
Finding You

SEPULUH hari yang padat di London. Eleanor segera dihadapkan pada setumpuk pekerjaan yang harus ia selesaikan. Mengejar *deadline* menyelesaikan dua puluh rancangan pakaian musim dingin dari Butik Deluxe yang akan diluncurkan tak lama lagi.

Sejak pertama kedatangannya, ia harus beradaptasi dengan ritme kerja di butik ini. Di waktu luang, ia masih harus mempelajari sejarah butik dan semua koleksi *fashion* yang pernah dibuat. Ia belum punya waktu untuk sekadar berjalan-jalan di sekitar tempat kerjanya. Sabtu ini Darrel mengizinkannya pulang lebih awal. Ia ingin menjelajahi kota London.

"Kamu berani keliling London sendirian?" tanya Darrel sangsi saat Eleanor bersiap keluar dari butik selepas pukul satu siang.

"Aku sudah membeli peta. Informasinya lengkap, termasuk jalur kereta dan bus ke tempat-tempat wisata," jawab Eleanor.

"Kamu mau pergi ke mana?"

"Aku mau keliling London saja. Sejak pertama kali datang ke kota ini, aku belum sempat jalan-jalan. Aku tak berkutik harus menyelesaikan tugas darimu yang rasanya tak habis-habis."

Darrel tersenyum mendengar sindiran Eleanor.

"Itu demi kebaikanmu, Elen. Supaya kamu terbiasa dengan cara kerja kami yang harus detail dan cepat berkejaran dengan *deadline* yang superketat. Oke, selamat jalan-jalan. Kalau kamu tersesat, telepon saja aku," katanya.

Eleanor mengangguk, lalu dengan cepat meninggalkan Darrel. Ia menelusuri jalanan London dengan berjalan kaki. Sesekali berdecak kagum melihat bangunan-bangunan tua berusia ratusan tahun masih berdiri kokoh dan terawat rapi dengan detail ukiran rumit di setiap sudut bangunan. Beberapa bangunan yang menarik perhatiannya, ia abadikan dengan kamera ponselnya.

Ia berjalan menyusuri pedestrian lebar yang terdapat di sisi kanan kiri jalan. Kemudian perhatiannya tertuju pada kotak telepon berwarna merah khas London yang masih terawat baik. Ia masuk ke kotak telepon itu hanya sekadar ingin tahu bagaimana suasana di dalamnya. Tiba-tiba terpikir olehnya untuk menelepon Darrel.

"*Hello*," sapa Eleanor saat sudah terdengar nada tersambung.

"*Hello*," jawab suara di seberang sana.

"*Can I speak to* Mr. Darrel Candranaya?"

"Elen? Ada apa? Kamu di mana? Apa yang terjadi? Kamu tidak apa-apa kan?"

Eleanor tertegun mendengar Darrel memberondongnya dengan serangkai pertanyaan.

"Darrel, kamu tahu ini aku?"

"Sudah seminggu kita bekerja di tempat yang sama dan tinggal di rumah yang sama. Tentu aku tahu suaramu seperti apa."

Eleanor tertawa kecil. "Kamu benar-benar menakjubkan, Darrel."

"Kamu pasti meneleponku dari telepon umum," tebak Darrel.

"Nah, kamu bisa tahu juga? Benar-benar ajaib!"

"Kan nomor yang kamu pakai ini bukan nomor ponselmu. Ada masalah apa?"

"Memangnya kalau aku meneleponmu berarti ada masalah? Aku menelepon cuma pengin tahu rasanya menelepon di telepon umum khas London."

"Kamu ini... sudah membuatku cemas."

"Oh, kamu mencemaskan aku, Darrel?"

"Aku kan tadi sudah pesan, kalau tersesat, telepon aku. Aku kira kamu nyasar."

"Baiklah, aku tak akan mengganggumu lagi. *Bye,* Darrel."

Tanpa menunggu jawaban Darrel, Eleanor memutuskan sambungan telepon begitu saja.

Ia tersentak, telepon umum ini memberinya ide cemerlang. Baru terpikir olehnya mencari nama Alan Stevens di buku telepon. Segera ia keluar dari kotak telepon merah itu, bergegas naik bus menuju rumah Madam Agatha.

Sesampainya di rumah Madam Agatha, ia tak bisa mengelak dari tawaran minum teh Inggris dan menikmati seiris *cake* cokelat yang baru saja matang.

"Apakah Madam menyimpan buku telepon rumah warga

London?" tanya Eleanor setelah ia memuji kelezatan *cake* buatan wanita baik hati itu.

"Oh, tentu aku punya. Sebentar."

Madam Agatha meninggalkan meja makan. Lima menit kemudian kembali membawa sebuah buku tebal.

"Buku ini maksudmu, kan?" tanya Madam Agatha sambil menunjuk buku yang dipegangnya.

"Ya, benar. Bolehkah aku meminjamnya, Madam?"

Madam Agatha menyerahkan buku tebal itu pada Eleanor.

"Nomor telepon siapa yang kamu cari?" tanya Madam Agatha, heran melihat Elanor terburu-buru membuka lembaran-lembaran buku telepon itu.

Eleanor mengalihkan pandangannya dan menatap Madam Agatha.

"Aku mau mencari nomor telepon ayahku, Madam. Bolehkah aku membawa buku ini ke kamar?" tanyanya.

"Oh, ya. Kamu pernah bilang ingin mencari ayahmu. Silakan, *Dear*. Sebaiknya kamu memang isitirahat dulu. Beberapa jam lagi aku akan memanggilmu untuk makan malam," jawab Madam Agatha.

Eleanor menganggguk dan tersenyum, lalu permisi kembali ke kamarnya. Ia memang beruntung sekali tinggal bersama nenek Darrel yang baik hati dan penuh perhatian. Ia merasa diperlakukan bagai cucu sendiri.

Ia berjalan cepat menaiki tangga. Sesampainya di kamar, ia empaskan tubuhnya ke tempat tidur. Sembari menelungkup, ia membuka tiap-tiap lembaran buku telepon itu langsung menuju ke deretan nama keluarga Stevens.

"Mr. Alan Stevens, di mana kamu?"

Ternyata nama Alan Stevens tidak hanya satu. Kurang lebih ada sepuluh alamat dengan nama seperti itu. Seusai menghela napas panjang, Eleanor mulai menelepon nama-nama Alan Stevens itu satu per satu.

"Hello, is this Mr. Alan Stevens's house?" sapanya sopan.

Ini adalah nama Alan Steven yang kesekian yang ia hubungi. Sebelumnya, semua yang dihubunginya menganggap salah sambung karena merasa tak punya teman dari Indonesia.

"Who is this?"

Sahut suara di seberang sana. Suara lelaki, tapi terdengar masih muda.

"I am a friend from Jakarta, Indonesia. Eleanor Rinjani," jawab Eleanor.

Ia berharap dengan menjawab seperti itu, jika lawan bicaranya ini Alan Stevens ayahnya, akan teringat dengan nama ibunya, Rinjani.

"Oh, *yes. This is Mr. Stevens's house,"* balas suara itu.

"Are you Mr. Alan Stevens, Sir?" tanya Eleanor memastikan ia tidak salah orang.

"No, I am not. Saya hanya teman yang sedang menunggui tempat tinggalnya. Ada perlu apa dengan *Mr Stevens?* Nanti akan kusampaikan," jawab suara itu lagi.

"Jika dia ingat nama Eleanor dan Rinjani temannya dari Indonesia, aku ingin bertemu dengannya. Ada yang ingin kubicarakan," sahut Eleanor.

"Eleanor? Rinjani? Indonesia?" ucap suara itu, terdengar merasa asing dengan kata-kata itu.

"Please, Sir. Sampaikan saja pesanku ini pada Mr. Alan Stevens," sahut Eleanor menegaskan keinginannya sekali lagi.

Suara di seberang tak terdengar selama lebih dari tiga menit.

"Baiklah, akan kusampaikan pesanmu pada Mr. Setevens. Kalau nanti Mr. Stevens ingat denganmu, kamu mau bertemu beliau di mana?"

"Bolehkah aku datang ke rumah Mr. Stevens?"

"Nanti akan kutanyakan."

"Thank you very much."

"You're welcome."

Eleanor memberikan nomor ponsel yang bisa dihubungi sebelum ia menyudahi pembicaraan. Aneh, jantungnya berdetak lebih cepat. Walau belum tentu Mr. Alan Stevens yang tadi ditelepon-nya memang benar ayahnya, namun hanya dengan membayangkan bertemu lagi dengan ayahnya membuatnya berdebar-debar, adrenalinnya terpacu lebih cepat.

Keesokan harinya, setelah jam makan siang, barulah Eleanor menerima kabar dari Mr. Alan Stevens. Kali ini suaranya terdengar sedikit berbeda. Lebih berat, tampaknya suara lelaki yang lebih tua. Eleanor bahagianya bukan main, saat lelaki yang mengaku sebagai Mr. Alan Stevens itu mengatakan memang pernah ke Jakarta. Lalu mengajak bertemu di Tower Bridge.

Ia agak kecewa, harapannya boleh datang berkunjung ke rumah Mr. Alan Stevens tak terpenuhi. Namun kabar ini sudah cukup membuatnya merasa senang, membuatnya tak sabar menunggu esok hari.

Sepanjang hari itu ia banyak tersenyum tanpa alasan jelas. Hanya karena ia merasa bahagia, pencariannya selama ini akan segera berakhir.

6

The Hope

ELEANOR berdiri hampir dua jam lamanya. Di sinilah ia dan Mr. Alan Stevens sepakat bertemu. Ia sudah gugup sejak semalam. Mempersiapkan diri bertemu dengan ayah kandungnya. Mereka-reka seperti apa penampilan ayahnya. Mempersiapkan kalimat terbaik yang akan ia ucapkan nanti.

Ia menunggu di koridor jembatan. Di bawahnya, terlihat kapal pesiar melaju di atas permukaan Sungai Thames. Menit-menit berlalu, hingga berjam-jam kemudian. Kakinya mulai terasa kaku berdiri dalam cuaca dingin. Matahari tenggelam sudah cukup lama. Langit mulai gelap. Ia melirik jam tangannya. Pukul tujuh malam. Mr. Alan Stevens terlambat dua jam dari waktu yang telah mereka sepakati.

Matanya melirik diam-diam ke sekeliling tempatnya berdiri. Ada banyak orang yang juga menikmati pemandangan kota

London dari ketinggian. Satu per satu laki-laki setengah baya yang ada di sekitar sini diperhatikannya diam-diam. Menebak-nebak manakah di antara mereka yang memungkinkan sebagai Mr. Alan Stevens.

Rasa cemas akan kegagalan pertemuan ini menyelimuti Eleanor. Rasanya sudah terlalu lama ia menanti. Orang yang mengaku bernama Mr. Alan Stevens dan mengajaknya bertemu di sini belum muncul juga. Ia merapatkan blazer biru lazuardi yang melapisi kemeja putihnya, berlindung dari udara yang mulai terasa dingin.

"Eleanor...."

Sapaan lembut itu membuat Eleanor tersentak, jantungnya berdegup lebih cepat. Mendadak ia gugup, antara senang dan takut. "Mr. Alan Stevens?" gumamnya, perlahan memutar kepala dan bahunya ke arah sumber suara.

Matanya membelalak melihat siapa yang berdiri di belakangnya.

"Darrel?" tanyanya heran.

Ia tak menduga, Darrel yang muncul di hadapannya, bukan Mr. Alan Stevens.

"Kapan kamu pulang? Kulihat kamu belum bertemu siapa-siapa di sini. Sudah malam," tanya Darrel sambil mendekat, hingga menyisakan jarak hanya dua langkah dari dengan Eleanor.

"Darrel, kenapa kamu menyusulku? Aku bisa pulang sendiri," sahut Eleanor, menyimpan rasa kecewanya dalam-dalam, melihat ternyata Darrel yang datang, bukan Mr. Alan Stevens yang sangat ia harapkan.

"Kamu kan belum benar-benar mengenal kota ini. Keselamat-

anmu adalah tanggung jawabku. Aku yang mengantarmu ke sini, aku juga yang harus menjemputmu pulang. Sudah jam delapan. *Granma* bisa marah kalau aku pulang tanpa kamu."

Darrel menatap serius Eleanor. Ia memerhatikan sekeliling, tidak ada tanda-tanda Eleanor sudah bertemu seseorang.

"Lelaki yang janji bertemu denganmu tidak datang, ya?" tanya Darrel, setelah beberapa menit Eleanor masih memandanginya heran.

Eleanor menghela napas.

"Dia janji datang jam lima sore, tapi nyatanya belum muncul juga," jawabnya terdengar kecewa.

"Tiga jam terlambat, sudah jelas dia tak berminat bertemu denganmu, Elen. Ayo, kita pulang saja. Memang tidak mudah mencari seseorang di London yang luas ini," ajak Darrel.

Eleanor tidak membantah. Ia memang sudah letih dan ingin segera pulang. Ia melangkah turun diikuti Darrel. Sepanjang jalan mereka saling diam. Darrel tak ingin mengganggu Eleanor dengan pertanyaan-pertanyaannya. Sesampainya di bawah, Darrel berhenti melangkah.

"Kamu tunggu di sini. Aku akan mengambil mobil," kata Darrel.

Eleanor mengangguk. Ia merapatkan blazernya, menahan hawa dingin yang mulai membuat tubuhnya menggigil. Sepuluh menit kemudian Darrel datang dengan mengendarai sedannya, berhenti tepat di depan Eleanor.

"Masuklah," ucapnya sambil membukakan pintu untuk Eleanor dari tempatnya duduk di belakang kemudi.

Eleanor segera masuk, lalu mobil itu meluncur cepat mening-

galkan *Tower Bridge*. Eleanor masih tak bicara. Darrel pun tidak bertanya apa-apa. Kemudian Eleanor sadar, mobil yang dikendarai Darrel tidak menuju pinggiran London.

"Kita tidak jadi pulang?" tanya Eleanor heran.

"Aku ingin menunjukkan sesuatu yang akan membuatmu senang," jawab Darrel.

"Apa?" tanya Eleanor lagi.

Ia tidak terlalu antusias mendengar rencana Darrel. Sebenarnya ia ingin secepatnya pulang, berendam air hangat lalu merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur yang empuk.

"Belanja! Semua wanita pasti senang belanja, kan?" jawab Darrel, lalu tersenyum lebar.

"Kamu mau mentraktirku belanja?"

"Siapa bilang? Aku hanya ingin membuka wawasanmu, mengajakmu melihat-lihat."

Darrel mempercepat laju mobil hingga kemudian terlihat bangunan megah, Harrods Departement Store. Eleanor tertegun, ia tahu ini pusat perbelanjaan mewah di London.

"Menurutku, kamu perlu melihat-lihat isi tempat ini. Di sini, banyak *fashion* rancangan para desainer ternama, beragam kosmetik buatan London atau yang berlabel Internasional, perhiasan-perhiasan mewah, parfum dengan wangi terbaik," kata Darrel setelah ia dan Elanor berada di toko besar itu.

Eleanor sibuk menoleh ke kanan dan ke kiri.

"Hanya melihat-lihat ya? Kamu tidak berniat membelikan aku sehelai pakaian?" sindir Eleanor.

Darrel setengah menyeringai.

"Aku memang ingin membelikanmu sesuatu. Tapi bukan pa-

kaian. Aku sendiri tidak pernah membeli pakaian di sini. Semua pakaianku buatan Deluxe," sahut Darrel.

"Oh... iya, tentu saja. Untuk apa membuat pemilik label lain bertambah kaya dengan membeli barang buatan mereka," ucap Eleanor.

"Kusarankan kamu memerhatikan barang *fashion* yang dipajang di sini, agar wawasanmu terbuka dan tahu seperti apa *fashion* yang sedang tren di London," kata Darrel lagi menegaskan maksudnya.

"Ya, aku memang perlu melihat-lihat pakaian koleksi desainer ternama. Siapa tahu muncul ide-ide segar di kepalaku," jawab Eleanor, kemudian ia mengikuti langkah Darrel yang sudah mendahului ke bagian pakaian wanita serta beragam aksesorisnya.

Mereka melihat-lihat sambil mendiskusikan apa yang menarik perhatian. Memerhatikan desain pakaian yang sedang tren dan pantas dijadikan referensi untuk koleksi rancangan Butik Deluxe. Bukan untuk ditiru desainnya, hanya sebagai perbandingan dan tambahan informasi.

"Kamu bilang akan membelikanku sesuatu, kan?" tanya Eleanor setelah cukup lama mereka melihat-lihat bagian *fashion*.

"Aku tidak akan lupa janjiku. Ayo...," jawab Darrel.

Darrel mengajak Eleanor menuju bagian kosmetik dan parfum.

"Pilihlah, parfum mana yang kamu sukai," ucap Darrel setelah mereka berhenti di sebuah stand parfum.

Ucapan Darrel itu mengejutkan Eleanor. "Kamu mau membelikanku parfum mahal ini?" tanya Eleanor tak percaya.

"Ya, aku ingin pegawai magang di butik menguarkan aroma yang elegan," jawab Darrel.

Eleanor mendelik.

"Hei, apa maksudmu? Selama ini aku memakai parfum setiap hari," sanggah Eleanor.

"Menurutku, aroma parfum yang biasa kamu pakai kurang meyakinkan. Tapi parfum-parfum ini, aku jamin, pasti akan membuat lebih berkelas," ucap Darrel meyakinkan Eleanor.

"Hm, memangnya ada ya, aroma tubuh berkelas?" sindir Eleanor.

"Kamu pernah berdekatan dengan model-model yang datang ke Butik Deluxe, kan? Kamu juga pastinya ingat aroma yang menguar dari Lady Catherine atau... aroma tubuhku. Kami contoh pemilik aroma tubuh yang berkelas," jawab Darrel serius, terdengar sedikit menyombongkan diri.

Eleanor mengangkat kedua alisnya yang melengkung nyaris sempurna.

"Baiklah, selama bukan aku yang membayarnya, aku akan memilih salah satu parfum ini," ucap Eleanor kemudian seraya tersenyum lebar.

Malam itu, Darrel menebus rasa kecewa Eleanor. Sebelum mereka pulang, Darrel masih memberi satu kejutan lagi untuk Eleanor. Pemuda itu mengajak Eleanor ke sebuah restoran cukup mewah di lantai paling atas sebuah gedung.

Darrel memilih meja di dekat jendela yang memungkinkan ia dan Eleanor dapat menikmati pemandangan malam hari kota London.

"Indah ya suasana London malam hari dilihat dari sini," ucap

Eleanor, matanya berkeliling melihat pemandangan dari balik jendela.

"Segala sesuatu memang terlihat lebih indah di malam hari, keburukannya tertutup kegelapan malam," sahut Darrel.

"Tapi London memang indah. Aku suka kota ini," ucap Eleanor lalu tersenyum senang.

"Kamu mau tinggal di sini? Kamu tidak kecewa lagi karena belum bertemu orang yang kauduga ayahmu?" tanya Darrel, menunjukkan kepeduliannya yang tulus.

"Andai saja dulu aku tumbuh di kota ini bersama papa dan mamaku... Sama sepertimu, Darrel, aku juga ingin merasakan tinggal di kota ini lebih lama setelah bertahun-tahun tinggal di Jakarta. Aku tak akan menyerah. Aku harus menemukan papaku. Kapan pun itu," jawab Eleanor tegas.

"Aku punya firasat, suatu saat kamu akan tinggal di sini. Sekarang, manfaatkan waktumu sebaik-baiknya. Bekerja giat, tunjukkan karya terbaikmu pada Butik Deluxe. Jika mereka menilai kamu punya potensi, bisa saja kamu ditawari menjadi pegawai tetap," saran Darrel.

Eleanor mengangguk.

"*Thank you*... Kamu sudah menghiburku malam ini, Darrel."

"Pernah kubilang, kan? Selama di sini, kamu jadi tanggungjawabku. Termasuk kebahagiaanmu," ucap Darrel sambil mengedipkan mata kanannya dan tersenyum.

"Kebahagiaanku bukan tanggungjawabmu, Darrel," tegas Eleanor. "Aku harus berjuang untuk bahagia. Tapi kuakui, malam ini kamu membuatku senang," balas Eleanor, ia mengangkat gelas-

nya, mengangguk sebentar pada Darrel sebelum kemudian menyeruput minumannya.

Pada sisa malam itu Eleanor tak berhenti tersenyum. Aneh, perasaannya bisa berubah secepat ini. Baru beberapa jam lalu ia merasa begitu merana. Detik ini, ia sudah merasakan tenang dan senang. Semua ini karena Darrel.

7

Free as A Bird

PONSEL Eleanor berdering. Ia segera meraihnya dan membaca nama yang tertera di layar. Alan Stevens!

"Hello, Mr. Alan Stevens," sapanya antusias.

"Hello, Miss Eleanor. How are you? Maaf saya tidak datang dalam janji bertemu kita kemarin. Ada urusan mendadak yang tidak bisa saya tinggalkan. Saya harap, Miss Eleanor masih bersedia bertemu saya," jawab suara itu.

Perasaan Eleanor campur aduk. Antara senang karena masih ada kesempatan bertemu dan kesal teringat telah dibuat kecewa sebelumnya.

"It's okay, Mr. Stevens. Saya juga masih berharap bisa bertemu Anda karena ada hal penting yang ingin saya bicarakan," balas Eleanor.

Ia masih menyimpan harap, bertekad harus bertemu lelaki itu.

Apa pun hasilnya nanti, apakah lelaki itu benar-benar ayahnya atau bukan.



Eleanor mengagumi keseriusan Darrel bekerja. Pemuda itu *workaholic*. Hampir setiap hari ia bekerja hingga tengah malam, bahkan kerap ia membawa pulang pekerjaan yang belum selesai.

Darrel selalu jadi orang pertama yang datang ke butik dan menjadi yang terakhir pulang. Di hari biasa Eleanor sering harus ikut lembur membantu Darrel menyelesaikan rancangan-rancangan Butik Deluxe. Khusus hari Sabtu, Darrel mengizinkan Eleanor pulang lebih awal, bekerja hanya sampai tengah hari.

Sabtu ini seusai tugasnya di Deluxe, Eleanor kembali membuat janji bertemu dengan Mr. Alan Stevens. Ia tak ingin menyerah, ia abaikan rasa kecewa. Ia masih mau mencoba bertemu lelaki itu.

Kali ini mereka sepakat akan bertemu di British Museum. Semula ia berharap Darrel bersedia mengantarnya. Ia ingin sekali mengenalkan ayahnya kepada Darrel. Tapi hari ini Darrel harus menghadiri undangan *fashion show*. Kabarnya, saat ini Darrel sedang dekat dengan salah satu model bernama Anjelique Paradise. Beberapa kali gadis model itu datang ke Deluxe hanya untuk bertemu Darrel.

"Harusnya kamu ikut denganku. Kamu perlu sering-sering menyaksikan *fashion show*," kata Darrel dengan nada kecewa saat Eleanor menyampaikan dirinya tak bisa ikut.

"Aku butuh *refreshing,* Darrel. Berhari-hari aku sudah berkutat dengan rancangan pakaian dan perlengkapannya. Aku butuh menyegarkan pikiranku. Hei, museum juga mirip *catwalk*. Aku bisa mengamati tren berpakaian yang dikenakan pengunjung, kan?" kilah Eleanor.

"Boleh juga alasanmu."

"Aku janji bertemu dengan Mr. Alan Stevens di sana."

Darrel mengangkat alisnya.

"*What?* Kamu masih mau bertemu lelaki yang tidak menepati janjinya? Kamu masih percaya padanya?" tanyanya terkejut.

"Dia bilang, kali ini akan benar-benar datang. Kebetulan dia ada keperluan di British Museum."

"Elen, jujur saja... Aku curiga pada lelaki yang mengaku Mr. Alan Stevens itu. Aku takut dia berniat mempermainkanmu."

"Dia bilang, minggu lalu tak bisa datang karena ada keperluan mendadak."

"Alasan klise!"

"Aku harus tahu dia benar ayahku atau bukan, Darrel. Semula aku berharap kamu bisa menemaniku. Tapi aku tahu kamu tidak bisa."

Darrel terdiam, agak merasa bersalah. Ia tak mungkin membatalkan kehadirannya di *fashion show* itu.

"Bisakah pertemuanmu ditunda? Bagaimana kalau besok saja? Besok aku bisa menemanimu."

Eleanor menggeleng. "Aku sudah telanjur janji hari ini, tak mungkin mundur lagi. Dia juga cuma punya waktu hari ini."

Darrel menghela napas, berusaha melepaskan kecemasannya. "Baiklah, kalau kamu memang harus bertemu dengannya seka-

rang, temui dia di tempat ramai. Jangan mau diajak ke tempat sepi. Kalau tingkahnya mulai mencurigakan, berteriaklah kuat-kuat. Dan kalau kamu sudah bertemu dengannya, segera telepon aku," kata Darrel.

"British Museum ramai pengunjung, kan?"

Darrel mengangguk.

"Ramai dan luas sekali. Aku sangsi kalian bisa bertemu. Kamu janjian bertemu di bagian apa?"

"Mr. Stevens bilang, di *Great Court*, ruang dengan atap transparan."

Mata Darrel bergerak ke atas, tampak mengingat-ingat. "Ya, *Great Court* cukup mudah dicari. Tapi aku masih tak yakin. Menurutku, kalau dia serius mau bertemu denganmu, dia akan memilih tempat lain yang lebih pribadi. Aneh sekali dia melarangmu ke rumahnya."

"Ah, tadi kamu bilang jangan bertemu di tempat sepi."

"Itu betul. Tapi British Museum itu luas sekali. Yah... semoga kamu tidak tersesat di sana. Kalau nanti kamu bingung, sebaiknya pulang saja. Kapan-kapan aku akan mengantarmu bertemu Mr. Alan Stevens."

"Aku yakin bisa menemukan tempat itu."

"Oke, semoga berhasil, Elen. Aku berangkat sekarang, aku harus menjemput Anjelique."

Sesudah berkata begitu, Darrel bergegas meninggalkan Deluxe mendahului Eleanor. Ada sejumput rasa kecewa di hati Eleanor. Tentu saja, menjemput Anjelique Paradise, seorang model pirang, jauh lebih menarik dibanding mengantarnya ke British Museum.

Eleanor memutuskan naik bus menuju British Museum. Ia turun tak jauh dari museum itu. Setelah masuk, ia sempat cemas dan ragu akan bisa menemukan orang yang belum pernah dilihatnya di tempat seluas ini. Namun setelah bertanya pada penjaga museum di mana letak *Great Court*, dengan mudah ia bisa menemukan tempat itu.

Eleanor menggenggam ponselnya, bersiap jika sewaktu-waktu Mr. Alan Stevens menghubunginya. Ia memandangi sekelilingnya, menebak-nebak sosok Mr. Alan Stevens di antara pengunjung yang cukup ramai. Mereka berjanji bertemu pukul dua siang Dan sekarang sudah pukul setengah dua. Jantungnya berdetak semakin kencang, tak sabar ingin melihat seperti apa sosok Mr. Alan Stevens.

Dari sudut yang strategis, Eleanor bisa melepas pandang lebih luas. Satu jam berlalu. Belum ada sosok yang menghampirinya. Tak ada yang meneleponnya. Ia mencoba menelepon, tapi tak terdengar nada sambung.

Waktu terus berlalu. Menjelang pukul enam sore, saat museum bersiap ditutup, Eleanor mulai resah ketika tak ada seorang pun yang mendekatinya. Sepertinya ia gagal lagi bertemu Mr. Alan Stevens untuk yang kedua kalinya.

Sebelum museum benar-benar ditutup, sekali lagi Eleanor mencoba menghubungi nomor Mr. Alan Stevens, tetap saja tidak aktif. Ia berjalan keluar dengan langkah setengah melayang. Lagi-lagi harapannya tak terwujud.

Sesampainya di luar museum, Eleanor tak sanggup lagi menahan rasa kecewanya. Air bening mulai mengalir membasahi pipinya. Ia melangkah sambil sibuk menghapus air matanya dengan

kedua punggung tangannya. Wajahnya tertunduk, membuatnya tak melihat jalan di depannya. Ia hampir saja menubruk seseorang di depannya. Orang itu memegang kedua bahunya, menahan tubuhnya agar tidak bertabrakan. Langkahnya terhenti. Belum sempat mendongakkan kepala, sosok di depannya itu mengangsurkan sehelai saputangan.

"Hapus air matamu. Jangan menangis saat sedang berjalan. Bahaya. Kamu bisa menabrak atau tertabrak orang lain," ucap sosok itu.

Eleanor mengangkat wajahnya, menatap sendu seraut wajah tenang di hadapannya.

"Darrel?" ucapnya heran bercampur terkejut.

Ia bagai merasakan *déjà vu*. Rasanya ia pernah tertegun seperti ini juga. Darrel muncul tanpa terduga, di saat ia sedang membutuhkan seseorang.

"Pakai ini untuk menghapus air matamu," sekali lagi Darrel meyakinkan tawarannya.

Eleanor melirik lipatan saputangan yang diulurkan Darrel kepadanya. Sesaat ia ragu menerimanya.

"Saputangan ini masih baru. Belum kupakai kok," kata Darrel lagi.

Eleanor meraih sapu tangan itu, lalu menghapus air matanya.

"Darrel... kenapa kamu kemari? Apa acara *fashion show*-nya sudah selesai?" tanyanya kemudian.

"Aku hanya melihat sebentar. Jam tiga tepat aku permisi keluar lebih dulu dan langsung menuju ke sini. Aku tak bisa tenang di sana, pikiranku selalu tertuju padamu. Aku khawatir kamu tersesat di sini. Sebenarnya aku sudah berada di sekitar

sini sejak jam empat tadi. Aku bermaksud mengawasimu, berhasil bertemu dengan lelaki itu atau tidak. Ternyata sampai museum akan tutup, dia tidak datang. Iya, kan?"

Eleanor tercengang mendengar ucapan Darrel.

"Kamu sudah di sini sejak tadi? Kenapa tidak langsung menghampiriku?" tanyanya, suara sedikit meninggi, merasa gemas setelah tahu Darrel membiarkannya sendirian sejak tadi.

"Aku tak ingin mengganggu pertemuanmu dengan lelaki idamanmu itu. Pasti akan sangat emosional," jawab Darrel, ia tersenyum dan matanya mengerjap sekali.

"Darrel, dia bukan lelaki idamanku! Dia seseorang yang kuharap adalah papaku," sergah Eleanor, ekspresi wajahnya berubah gusar.

"Maksudku, lelaki idamanmu sebagai papa."

"Kamu menyebalkan!"

"Aku sudah datang menjemputmu dan merelakan saputanganku kaupakai, kamu masih menyebutku menyebalkan?"

"Ucapanmu membuatku tambah kesal."

Darrel tergelak hingga matanya menyipit.

"Jangan ngambek, aku kan hanya bercanda. Maaf sudah membuatmu kesal. Aku tahu saat ini perasaanmu sedang sensitif. Tapi aku tetap peduli padamu. Buktinya aku menyusulmu kemari. Aku takut kamu tersesat dan tak tahu jalan pulang ke rumah kita."

Mendengar Darrel menyebut 'rumah kita', rasa kesal Eleanor sedikit luntur berganti rasa geli.

"Rumah nenekmu, bukan rumah kita. Aku kan tidak ikut memiliki rumah itu," ralat Eleanor.

"Maksudku rumah tempat kita tinggal."

Darrel meralat ucapannya.

"Nah, itu lebih benar," kata Eleanor, akhirnya ia menampakkan senyum.

"Kamu aneh, tadi menangis, sekarang tersenyum. Kamu ini labil sekali," tegur Darrel, lagi-lagi setengah meledek Eleanor.

"Darrel, jangan bersikap menyebalkan lagi. Aku hampir saja mengucapkan terima kasih sudah kamu jemput."

"Kamu memang sudah seharusnya berterima kasih padaku."

"Iya, maaf aku sudah menyebutmu menyebalkan. Terima kasih sudah menjemputku, Darrel. Sebentar, kalau kamu kemari sebelum acara *fashion show* itu selesai, bagaimana dengan Angelique Paradise? Apa kamu mengajaknya ke sini juga?"

Eleanor melirik ke sekeliling mereka, curiga Angelique mengamati mereka.

"Gadis seperti dia mana mau pergi ke museum."

Tanpa sadar Eleanor menghela napas lega.

"Jadi, kamu tinggalkan dia begitu saja?" tanyanya seraya mengangkat alis.

"Dia memang sedikit cemberut saat kubilang akan pulang duluan. Pasti dia kesal sekali padaku. Tapi aku tak peduli. Keselamatanmu lebih penting," jawab Darrel, setengah berbisik dekat telinga Eleanor.

Jantung Eleanor berdesir, mendengar Darrel lebih memilih menjemputnya.

"Ayo, kita pulang," ajak Darrel, tanpa permisi menarik tangan Eleanor dan menggenggamnya erat.

Ada getaran halus menjalari hati Eleanor saat tangan Darrel yang hangat menyentuh tangannya.

"Aku mulai putus asa dengan Mr. Alan Stevens ini," ucap Eleanor. Rasa ngilu di sudut hatinya kembali terasa.

"Aku malah bersyukur lelaki yang entah siapa itu tidak datang. Siapa yang bisa menjamin dia benar-benar Mr. Alan Stevens?"

"Aku akan memintanya menunjukkan kartu identitas."

Darrel tertawa sinis. "Apa kamu yakin dia mau memperlihatkannya padamu?" tanyanya sangsi.

"Jangan begitu. Memangnya di London ini tidak ada orang baik? Pasti ada kan, yang jujur dan tidak berniat menipu?" balas Eleanor.

"Aku cuma ingin kamu hati-hati. Kamu pendatang di sini, tinggal di London saja baru dua minggu," ujar Darrel.

"Salahmu sendiri sibuk bukan main, mana bisa aku minta tolong kamu antar. Tapi aku memang tidak ingin merepotkanmu. Aku yakin masih bisa mencari papaku sendirian."

"Kenyataannya orang itu tidak datang lagi. Dua kali tidak menepati janji, itu artinya dia mempermainkanmu. Jelas dia bukan papamu. Kalau dia papamu, pasti dia juga antusias ingin segera bertemu."

Eleanor mengangguk setuju. "Aku memang kecewa, tapi aku masih penasaran kalau belum melihatnya langsung. Aku harus datang ke rumahnya."

"Elen, sudah cukup kamu dikecewakan dua kali. Untuk saat ini, abaikan dia. Kita cari Mr. Alan Stevens lainnya. Ayo, ikut aku," kata Darrel, lalu menarik tangan kanan Eleanor.

"Mau ke mana?" tanya Eleanor heran. Ia biarkan Darrel menggenggam tangannya lebih lama. Saat ini ia memang membutuhkannya. Tak terbayang jika ia pulang sendirian ke rumah Madam Agatha. Ia pasti akan menangis sepanjang perjalanan,

"Ikut saja! Jangan banyak tanya," sahut Darrel sambil terus menarik tangan Eleanor, memaksa Eleanor untuk mengikuti langkahnya.

Sesampainya di tempat parkir tak jauh dari museum itu, Darrel membukakan pintu mobil untuk Eleanor, membiarkannya masuk lebih dulu. Barulah kemudian ia duduk di balik kemudi, lalu segera melajukan mobilnya meninggalkan British Museum.

Sesampainya di sebuah pusat keramaian, jalan dengan deretan toko-toko di kanan-kiri, Darrel memarkir mobilnya. Ia keluar lebih dulu, lalu membukakan pintu lagi untuk Eleanor. Darrel meraih tangan kanan Eleanor dan menggenggamnya erat. Ia berjalan perlahan menyesuaikan langkahnya dengan Eleanor.

"Kamu capek, ya?" tanyanya melirik Eleanor.

"Belum. Baru pukul setengah tujuh," jawab Eleanor.

"Aku ingin mengajakmu ke sebuah tempat ajaib. Kuno memang, mungkin kamu belum pernah ke tempat seperti itu."

"Tempat apa?"

"Lihat saja nanti."

Eleanor memandangi sekeliling. Tempat ini cukup ramai. Semarak dengan deretan toko-toko kecil. Darrel masih terus menuntun Elenor tanpa bicara dan Eleanor masih mengikutinya tanpa melawan, hingga langkah mereka sampai di depan toko dengan etalase yang memajang buku-buku kuno. Nama toko buku itu aneh. "Time Machine".

Darrel menuntun Eleanor masuk, menciptakan bunyi bergerincing saat pintu kaca embos itu terbuka. Aroma kertas kuno langsung menyergap begitu mereka masuk.

"Ini toko buku?" bisiknya.

"Ini bukan sembarang toko buku."

"Buku yang dijual kelihatan kuno."

"Itu kumpulan harta karun."

"Harta karun?"

"Kamu suka membaca?"

"Hanya suka membaca cerita kriminal. Aku suka nuansa misteriusnya. Favoritku novel-novel karya Agatha Christie dan kisah Sherlock Holmes."

Darrel tersenyum.

"*Good afternoon,* Mr. Candranaya. *Welcome.*"

Seorang wanita berpakaian Inggris kuno muncul menyambut Darrel. Ia mengenakan gaun bergaya zaman Victoria, lengkap dengan tatanan rambut yang juga bergaya masa itu. Seketika Eleanor serasa terlempar ke masa tahun 1800-an.

"*Good afternoon,* Miss Potter. Aku ingin mengenalkan temanku dengan dunia ajaib di sini. Aku ingin mengajaknya menelusuri lorong waktu."

Wanita yang dipanggil Miss Potter itu mengalihkan pandangan kepada Eleanor.

"Oh, saya harap Anda suka membaca dan makan. Karena yang ada di sini hanya buku-buku dan makanan khas Inggris yang dibuat dengan cara Inggris. Alicia Potter, *and you?*" Wanita berambut cokelat terang itu mengulurkan tangannya pada Eleanor.

"Eleanor Saptajingga," sahut Eleanor seraya menyambut uluran tangan Alicia Potter.

"Hm, namamu klasik, khas Inggris. Aku yakin kamu akan menyukai tempat ini, Miss Eleanor."

Eleanor hanya tersenyum canggung, ia tak yakin mau mengiyakan. Inikah tempat favorit Darrel? Toko dengan interior serbakuno termasuk penampilan penjaga tokonya?

"Mari," ajak Miss Potter, kemudian mendahului melangkah memasuki ruang lain.

Eleanor melirik Darrel.

"Silakan, Elen!" kata Darrel mempersilakan Eleanor berjalan lebih dulu.

Rupanya ruang selanjutnya adalah ruang membaca yang ditata bagai restoran. Ada lima meja bundar dengan empat kursi. Dua meja sudah terisi oleh wanita dan pria muda kurang lebih berusia 20-an yang juga berpakaian kuno. Mereka duduk diam membaca buku sembari menikmati minuman dan makanan ringan.

"Silakan pilih buku apa saja. Boleh dibaca di sini sambil menikmati hidangan spesial kami," kata Miss Potter.

Eleanor mengangguk.

"Aku pesan paket *fish and chips,* Miss Potter," pinta Darrel, kemudian ia menoleh kepada Eleanor. "Kamu mau menu yang sama?" tanyanya.

"Apa saja, kamu lebih tahu menu yang enak disantap di sini," jawab Eleanor.

"Itu saja, Miss. Ditambah dua gelas lemon soda dingin," kata Darrel pada Miss Potter.

Miss Potter mengangguk, lalu berbalik pergi meninggalkan ruangan ini. Darrel melangkah menuju sebuah meja dekat jendela, diikuti Eleanor. Kemudian ia menarik kursi untuk Eleanor.

"Terima kasih," ucap Eleanor sambil duduk di kursi itu.

"*You are welcome*," sahut Darrel sambil duduk di kursi lainnya.

"Ini tempat favoritmu? Rasanya seperti berada di London zaman Victoria."

Darrel tersenyum. "Itu sebabnya tempat ini diberi nama Time Machine. Masuk ke tempat ini seolah berkelana kembali ke tahun 1800-an."

"Tak kusangka, seleramu antik juga. Kupikir kamu suka suasana klub modern."

"Hei, jangan meledek. Aku tidak pernah meledek seleramu yang *jadul*. Hm, generasi sekarang suka Beatles?" goda Darrel.

"The Beatles itu legenda! Lagu-lagunya abadi, masih sanggup bersaing dengan lagu-lagu zaman sekarang. Bukan berarti aku meremehkan lagu-lagu masa kini, ini hanya soal selera. Tapi kamu, tempat ini kunonya bukan main. Dan perempuan tadi bagaikan gadis masa lalu yang tersesat di masa kini."

"Menarik kan ide mesin waktu ini? Selain itu, konsep menyatukan toko buku dengan kafe kecil juga asyik. Kamu bisa membaca buku kesukaanmu sambil makan dan minum hidangan khas Inggris."

"Sebenarnya aku sedang tak berminat membaca buku. Tapi aku tak keberatan menyantap hidangannya."

Darrel bangkit dari duduknya. "Aku akan ambilkan buku yang menarik untukmu," katanya lalu berbalik dan melihat-lihat deret-

an buku di rak yang mengelilingi ruang mini kafe ini.

Tak lama Darrel kembali membawa sebuah buku dan meletakkannya di depan Eleanor. Salah satu judul kisah detektif Sherlock Holmes karya Sir Arthur Conan Doyle edisi asli berbahasa Inggris.

"Kamu bilang suka Sherlock Holmes, kan? tanya Darrel. "Ini layak dikoleksi."

"Berapa harganya? Mahalkah?"

"Ambil saja, anggap hadiah dariku."

Eleanor mengangkat wajahnya. "Darrel, kamu sudah terlalu sering membelikanku barang."

"Aku senang buku dan senang membaca. Karena itu tiap kali ada kesempatan membuat orang lain juga suka membaca, tidak akan kusia-siakan."

"Oh, aku baru tahu kamu suka membaca. Kupikir kamu hanya tertarik pada hal yang berhubungan dengan *fashion*. Terima kasih, Darrel."

Darrel tersenyum samar. Ia hanya ingin membuat Eleanor melupakan kesedihannya tadi. Diam-diam ia memerhatikan, ada seulas senyum samar di bibir Eleanor. Sejak tahu kisah Eleanor yang tak pernah bertemu ayahnya, ia bersimpati pada gadis itu. Ia tak rela melihat Eleanor murung.

Lima belas menit kemudian, seorang pramusaji yang juga mengenakan pakaian era Victoria datang membawa pesanan Darrel dan Eleanor.

"Ini makanan ringan tapi lumayan bikin kenyang. Salah satu makanan favoritku," kata Darrel setelah pramusaji meninggalkan mereka.

Eleanor segera menyantap hidangan. Setelah mencobanya beberapa iris, ia mengakui pilihan Darrel memang tepat.

"Bagaimana menurutmu? Tempat ini asyik, kan?" tanya Darrel setelah mereka menghabiskan makanan masing-masing.

"Menarik dan cukup nyaman," jawab Eleanor.

"Kamu tahu, suasana zaman Victoria bukan satu-satunya tema di sini. Miss Potter sangat kretif. Dia bisa menyulap tempat ini menjadi London masa 60-an atau 70-an. Dan jangan heran jika suatu saat ia mengusung tema The Beatles atau Rolling Stones."

"Serius?" Suara Eleanor terdengar antusias.

Darrel mengangguk.

"Ah! Itu keren sekali!"

"Lihat, kan? Betapa jeniusnya Miss Potter menamai tempat ini Time Machine. Awalnya ini hanya toko buku tua warisan ayahnya. Dia tahu, zaman sekarang semakin langka orang yang menyukai buku-buku tua. Apalagi di era serbadigital. Orang lebih suka membaca *e-book* daripada buku yang bisa disentuh."

"Tetapi aku tetap lebih suka membaca buku seperti ini daripada *e-book*. Sensasinya berbeda."

"Tepat sekali! Akhirnya kita sepakat dalam satu hal. Miss Potter melihat potensi toko buku tua ini. Setahun lalu, ia mengganti nama The London Corner dengan Time Machine dan mulai memperkenalkan konsep barunya. Sambutan warga cukup baik. Toko buku ini mulai banyak peminatnya. Mereka penasaran menunggu tema selanjutnya yang digagas Miss Potter."

"*Well,* aku tak menyangka gadis bergaun zaman Victoria itu punya ide secemerlang ini."

"Don't judge the book by it's cover."

Eleanor mengangguk setuju.

"Sekarang, fokuslah dengan tugas-tugasmu di Deluxe, Elen." Darrel dengan lincah mengubah topik pembicaraan. "Bukan berarti kamu harus berhenti mencari papamu. Aku tetap akan membantumu. Tapi jangan terlalu terpuruk saat kamu gagal apalagi sampai memengaruhi semangat kerjamu," saran Darrel.

Eleanor menghela napas panjang. "Ya, kamu benar, Darrel. Aku harus bersikap profesional. Tidak bijak jika urusan mencari papaku mengurangi fokusku dalam bekerja."

Darrel tersenyum lega dan kembali bercerita banyak hal. Sesekali Eleanor tertawa mendengarnya.

"Nah, kamu sudah tidak sedih lagi, kan?" kata Darrel saat melihat ekspresi Eleanor kembali ceria.

"Yaaah, sekarang sih tidak. Tapi entahlah kalau aku kembali ke kamar. Mungkin aku akan menangis semalaman," sahut Eleanor.

"Kamu boleh menangis, tapi jangan lama-lama. Esoknya, kamu harus bisa mengangkat wajah. Karena aku berharap salah satu rancanganmu bisa terpilih menjadi koleksi Deluxe selanjutnya. Itu artinya kamu harus lebih serius dan bekerja lebih keras lagi."

Eleanor mengangguk. Diteguknya sekali lagi minumannya sambil melirik Darrel. Ia benar-benar merasa beruntung bertemu Darrel.

8

I Saw Her Standing There

ELEANOR menatap rumah merangkap galeri yang tidak terlalu besar itu. Bangunannya diapit toko kue di sebelah kiri dan toko pakaian bayi di sebelah kanan. Tulisan Alan's Gallery tertera di dinding kaca bangunan. Akhirnya Eleanor memutuskan mendatangi langsung tempat tinggal Mr. Alan Stevens yang alamatnya ia dapatkan dari buku telepon. Agak sulit menemukannya. Baru setelah berputar-putar hampir satu jam di bagian selatan London ia berhasil menemukannya.

Dari balik kaca transparan Eleanor dapat melihat beberapa benda yang ada di dalam galeri tersebut. Patung-patung berbentuk aneh, lukisan-lukisan berbagai corak dan aliran. Semua ditata apik di ruang yang tidak terlalu luas.

Eleanor mendorong pintu kaca dengan penanda bertuliskan "OPEN". Bunyi gemerincing menyertai pintu yang terbuka.

"Execuse me. Good afternoon," sapa Eleanor dengan suara agak keras saat mendapati tak seorang pun menunggui ruangan itu.

Setelah Eleanor berteriak sekali lagi, barulah muncul seorang pemuda tinggi langsing dengan rambut ikal cokelat sepanjang bahu. Hidung mancung dan sepasang mata hijau cerah membuat wajah pemuda itu semakin enak dilihat.

"Hello, Sir. I am Eleanor *from* Jakarta, Indonesia. Saya ingin bertemu dengan Mr. Alan Stevens," kata Eleanor langsung menyampaikan maksud kedatangannya.

"Miss Eleanor? Yang pernah menelepon?" tanya pemuda itu.

Eleanor mengernyit. "Oh, Anda yang menerima telepon saya? Apakah Mr. Alan Stevens ada? Bisakah saya bertemu dengannya?"

"Sayang sekali. Mr. Alan Stevens sedang tidak ada," jawab pemuda itu sambil berjalan ke balik meja panjang setinggi pinggang, yang sepertinya difungsikan sebagai meja kasir.

"Kapan beliau kembali?" tanya Eleanor, mengikuti pemuda itu hingga kini mereka berhadapan-hadapan lagi dengan meja panjang sebagai pembatas.

"Sepertinya seminggu lagi. Sudah lebih dari sebulan dia keliling Asia Timur," jawab pemuda itu.

Kedua alis Eleanor terangkat heran. "Tapi seminggu lalu Mr. Stevens meneleponku dan berjanji bertemu denganku?" tanyanya heran. Ia lalu menyipitkan mata mengamati pemuda itu, mulai curiga ada yang tidak beres.

Pemuda itu tidak langsung menjawab. Selama beberapa menit ia balas memandangi Eleanor. Ia tidak terlihat gugup, hanya tampak memikirkan sesuatu sebelum bicara lagi.

"Maaf, Miss Eleanor. Sebenarnya akulah yang seminggu lalu bicara denganmu di telepon, bukan Mr. Alan Stevens," aku pemuda itu.

Mata Eleanor membulat, tak menyangka pemuda di hadapannya mempermainkannya.

"Oh! Anda pura-pura menjadi Mr. Alan Stevens? Kenapa Anda tega membohongi saya? Saya serius ingin bertemu Mr. Alan Stevens karena ada hal penting yang harus saya bicarakan dengannya. Ini tentang masa depan!" sergah Eleanor kecewa, tapi ia berusaha menahan rasa kesal.

"Maaf, aku tidak bermaksud bohong. Kebetulan aku bertugas menunggui galeri seni ini. Mr. Stevens sedang ada urusan di luar negeri. Aku hanya tak ingin kehilangan kontak denganmu, agar ketika pulang beliau bisa menghubungimu," katanya membela diri.

"Kenapa tidak Anda katakan saja Mr. Alan Stevens sedang di luar negeri? Kapan-kapan kan bisa saya hubungi lagi," ujar Eleanor setelah menghela napas dan terdiam sesaat. Tatapan lebih tajam dari sebelumnya.

"Kuharap kamu tidak marah. Aku sungguh-sungguh minta maaf. Aku mengaku salah karena membuatmu menunggu tanpa kepastian. Hm... omong-omong, aku Kyle Anderson." Pemuda itu mengulurkan tangannya yang kokoh pada Eleanor.

Eleanor bergeming mengabaikan uluran tangan Kyle Anderson.

"Saya hanya ingin bertemu Mr. Alan Stevens!" katanya ketus.

"Sebenarnya apa yang ingin kau tahu tentang dia? Aku sudah

setahun bekerjasama dengannya, kupikir aku bisa memberitahumu tentang Mr. Stevens."

Kyle menawarkan kesepakatan. Sebenarnya ia juga tak menduga gadis ini benar-benar akan datang. Ia pikir setelah kedua kali Eleanor kecewa pertemuannya gagal, dia akan menyerah.

Eleanor memandangi Kyle lekat-lekat, menimbang tawarannya.

"Baiklah... Apa Mr. Stevens sudah berkeluarga?" tanyanya.

"Setahuku belum. Dia tinggal sendiri," jawab Kyle.

"Berapa usianya?"

"Tiga puluh sembilan tahun."

Eleanor tersentak, raut wajahnya berubah kecewa. "Kalau begitu, dia bukan Alan Stevens yang kucari," katanya dengan suara lirih.

"Lalu, Alan Stevens berusia berapa yang kamu cari?'

"Kurang lebih lima puluh tahun."

"Untuk apa mencari Alan Stevens yang berusia lima puluh tahun? Kamu masih muda," tanya Kyle heran.

"Aku mencari papaku yang bernama Alan Stevens, usianya sekitar lima puluh tahun," terang Eleanor.

"Oh, jadi kau sedang mencari papamu?" tanya Kyle, mulai memahami maksud Eleanor.

"Sejak berusia seminggu, papaku sudah meninggalkan kami. Mamaku hanya memberitahu namanya Alan Stevens."

Kyle mengangguk mengerti dan menyesal karena telah mempermainkan gadis itu dengan berpura-pura menjadi Mr. Alan Stevens.

"Sekali lagi aku minta maaf. Aku sungguh tak tahu kau mencari ayahmu," ucapnya, kembali menyatakan penyesalan.

"Ah, untuk apa juga ya kuceritakan kisah hidupku yang mengenaskan padamu." Eleanor menyadari ia terlalu banyak bicara.

"Tapi kamu tidak terlihat mengenaskan. Menurutku, kamu justru tampak tangguh. Aku kagum dengan kegigihanmu berusaha menemukan papamu di negeri yang jauh dari tempat asalmu. Kamu bilang di telepon kamu dari Indonesia, itu negara Asia, kan?" Kyle memandangi lagi keseluruhan penampilan Eleanor. Gadis ini cukup menarik. Wajahnya unik, jelas terlihat ada sedikit khas Inggris yang berpadu dengan Asia. "Aku akan membantumu," lanjut Kyle dengan suara tegas sambil menjentikkan jari.

"Membantu apa?" tanya Eleanor tampak sangsi.

"Membantu mencari papamu."

"Memangnya kamu bisa?"

"Daripada kamu mencari papamu sendirian? Selain itu, aku ingin menebus kesalahanku karena telah membuatmu bingung. Sudah seharusnya aku membantu warga asing yang sedang kesulitan di sini."

Eleanor menghela napas cepat. "Memang sudah sepantasnya kamu menebus kesalahanmu padaku."Secara tidak langsung Eleanor menyetujui tawaran bantuan Kyle.

Kyle tersenyum lega. "Kamu datang ke London hanya untuk mencari papamu?" tanyanya lagi, mencoba memancing Eleanor menceritakan lebih banyak lagi tentang dirinya.

"Aku berada di sini karena aku diterima bekerja magang di Butik Deluxe," jawab Eleanor, terselip rasa bangga dalam alunan suaranya.

"Oh, Butik Deluxe! Hebat sekali kamu bisa magang di butik itu."

Eleanor mengangkat kedua alisnya.

"Kamu tahu Butik Deluxe?" tanyanya.

"Siapa yang tidak? Walau aku belum pernah masuk ke dalamnya dan membeli apa pun di sana, tapi aku tahu tempat itu. Cukup bergengsi. Sepertinya bukan orang sembarangan yang bisa bekerja di sana."

Eleanor menahan senyum bangga mendengar ucapan Kyle.

"Jadi, tugasmu menunggu galeri ini?" tanya Eleanor, mengalihkan pembicaraan dari topik tentang dirinya seraya melirik sekeliling ruang.

"Sebenarnya aku seniman," jawab Kyle.

"Seniman apa?"

"Seni rupa, pembuat patung. Beberapa karyaku dipajang di galeri ini," jawab Kyle.

Eleanor hanya mengangguk-angguk, kembali mengamati barang-barang seni yang terpajang di ruang itu. Ia tak berminat bertanya barang seni mana saja yang sudah dibuat Kyle.

"Hampir jam lima sore. Sebentar lagi aku harus menutup galeri ini. Aha! Aku punya ide. Bagaimana kalau kita pergi ke tempat yang lebih keren dari galeri ini?"

Kyle menawarkan diri menemani Elanor, diam-diam ia bermaksud menjadikan momen ini sebagai kesempatan mengenal Eleanor lebih dekat.

"Kenapa kamu pikir aku mau kamu ajak pergi?" sindir Eleanor, menahan diri untuk tidak langsung percaya pada pemu-

da yang baru ditemuinya. Apalagi mengingat Kyle sudah dua kali membohonginya.

"*Please,* ini kesempatanku menebus kesalahan padamu. Akan kuantar kamu ke tempat menarik di London. Atau, ke mana pun tempat yang kamu inginkan," bujuk Kyle.

"Aku akan langsung pulang, sedang tak berminat ke mana-mana. Apalagi setelah kamu menghancurkan harapanku untuk bertemu papaku." Elanor berkeras menolak. Ia siap berbalik dan melangkah pergi.

"Tunggu, Miss... Baiklah, aku tahu kamu masih kesal padaku. Kamu tinggal di mana? Biar kuantar pulang."

Eleanor melirik Kyle. Menyipitkan mata memandang curiga.

"Aku bisa pulang sendiri," tolaknya lagi.

"Kamu tidak percaya padaku, ya?"

"Kamu sudah berbohong dua kali padaku. Bagaimana bisa aku percaya lagi?" sindir Eleanor.

"Aku kan sudah mengaku salah. Kali ini aku jujur ingin membantumu," sahut Kyle tetap tenang.

Eleanor memandangi Kyle. Pemuda itu memang tidak bertampang kriminal. Walau pun rambut ikalnya dibiarkan panjang sepundak, tapi tersisir rapi. Pakaiannya kasual, tapi tetap rapi dan bersih. Wanginya pun lumayan enak. Setelah memikirkannya sejenak, akhirnya ia putuskan akan memberi Kyle kesempatan. Ia ingin tahu seberapa jauh pemuda itu dapat membantunya. Lagipula, ia harus mencari teman baru agar tidak terus bergantung pada Darrel.

Eleanor pulang naik bus karena menganggap transportasi umum akan lebih aman dibanding taksi jika ia pergi bersama

Kyle yang baru dikenalnya. Di sepanjang perjalanan, Eleanor membiarkan Kyle bercerita. Kyle mengaku dulu adalah *pianis*. Tetapi, setahun ia berganti haluan menjadi seniman patung.

"Sekarang, kamu tidak bermain piano lagi?" tanya Eleanor, ia menyayangkan keputusan Kyle meninggalkan bakat hebatnya di bidang musik.

Kyle menggeleng.

"Kamu tidak pernah kangen ingin bermain piano lagi?" tanya Eleanor masih penasaran.

"Tidak," jawab Kyle singkat, tampak enggan menceritakan lebih lanjut alasannya berhenti bermain piano.

Kemudian Kyle ganti meminta Eleanor bercerita. Sikap Kyle yang simpatik sanggup melunakkan hati Eleanor hingga kembali menceritakan awal kedatangannya ke London.

"*You're great!* Itu butik mewah dan prestisius. Seperti yang sudah kubilang tadi, yang diterima bekerja di sana bukan orang sembarangan. Pakaian rancanganmu pasti bagus sekali, itu sebabnya kamu yang terpilih," komentar Kyle setelah mendengar cerita Eleanor.

"Sepertinya aku memang berbakat plus beruntung," sahut Eleanor lalu tersenyum, rona bangga tergambar samar di wajahnya.

Mereka berdua terus berbincang hingga bus tiba di tempat tujuan. Kyle mengantar Eleanor sampai tepat di depan rumah Madam Agatha.

"Oh, jadi di sinilah kamu tinggal. Ini rumah siapa?" tanya Kyle.

"Nenek rekan kerjaku," jawab Eleanor singkat, enggan menjelaskan lebih lanjut.

"Kapan-kapan boleh aku menjemputmu ke sini? Mungkin kamu butuh seseorang untuk menemanimu berkeliling London."

"Hm, boleh juga. Aku memang butuh teman untuk memanduku mengunjungi tempat-tempat wisata di kota ini."

Kemudian, pertemuan pertama mereka hari itu, diakhiri dengan saling bertukar nomor ponsel dan berjanji akan bertemu lagi suatu hari nanti.

9

Mr. Anderson

KYLE memoles bagian hidung seraut wajah di hadapannya sebagai sentuhan akhir dari karya cipta terbarunya ini.

"*Perfect!*"

Kyle tersenyum puas. Ia pandangi lagi hasil olahan tangannya itu. Kemudian tatapannya beralih pada kedua tangannya yang berlumur tanah liat.

"Tanganmu itu aset, Kyle!"

Peringatan keras yang sudah ribuan kali didengar Kyle dari mulut Mamanya seolah kembali terngiang di telinganya. Sejak ia kecil hingga kini di usia 25 tahun, mamanya selalu mendengungkan kalimat itu berkali-kali ke telinganya, memaksakan kehendaknya kepada Kyle, anak laki-laki satu-satunya. Tak peduli Kyle setuju atau tidak.

"Karena itu jaga tanganmu baik-baik. Kamu tidak perlu me-

ngerjakan hal lain kecuali berlatih piano," pesan Mamanya berulang-ulang.

Di usia enam tahun, ia tertarik melihat piano tua di sudut ruang keluarga. Mamanya yang melihatnya memainkan piano itu dengan nada hampir tepat walau belum paham komposisi musik, yakin bahwa anaknya berbakat di bidang musik. Usia sebelas tahun, Kyle mampu memainkan komposisi piano *concerto Beethoven* #5 mendekati sempurna.

Mrs. Judith Anderson, ibunda Kyle, memutar CD musik klasik berulang kali, lalu memaksa Kyle mendengarkan dan mempelajarinya. Anehnya, itu bukan hal yang sulit bagi Kyle. Jemarinya seolah menari saat menyentuh tuts-tuts piano. Kyle memainkan komposisi musik klasik persis seperti yang ia dengarkan. Kyle sendiri tak paham dari mana ia memperoleh bakat itu. Akibatnya, Kyle diharuskan berlatih piano setiap hari oleh Mamanya. Mrs. Judith Anderson juga sering mendaftarkan Kyle dalam berbagai perlombaan piano *concerto*.

Prestasi itu membawa Kyle dewasa mendapatkan separuh beasiswa selama menempuh pendidikan seni musik di Royal College of Music, London.

Sejak lulus kuliah musik, Kyle resmi menjadi pemain piano profesional. Ia sering kali mengadakan pertunjukan resital piano solo. Sering pula bersama pianis lain ikut serta dalam pertunjukan orkestra di dalam dan luar negeri. Ia tahu prestasinya sangat membanggakan mamanya, tetapi anehnya, ia mulai merasa kehilangan jati diri. Akhir-akhir ini ia mulai bosan bermain piano. Ia punya *passion* lain yang sangat jauh berbeda.

Kyle mengamati lagi kedua tangannya, ia telusuri jemari ka-

nan dan kiri bergantian. Kyle merasakan jari jemarinya telah berubah. Tidak selentur dan semulus dulu. Beberapa bekas luka tampak di sela-sela jarinya. Kalau saja mamanya melihat keadaan tangannya sekarang, pasti dia akan marah sekali.

Namun Kyle tak peduli. Bekas-bekas luka itu ia dapatkan dari hobi barunya membuat patung. Ia sering bereksperimen dengan seni yang menarik minatnya dan mengasah kreatifitasnya. Ia telah membuat patung dari berbagai bahan. Memahat batu, mencetak dengan gips, membentuk dari adonan tanah liat, bahkan ia juga pernah mencoba membuat patung dari tembaga yang ia cairkan lalu ia bentuk menjadi lempeng panjang. Dari lempengan-lempengan panjang tembaga itu, ia ekspresikan jiwa seninya menjadi patung dengan berbagai bentuk.

Pekerjaan ini sudah ia tekuni sejak setahun lalu. Hasratnya pada seni patung semakin besar, hingga perlahan meninggalkan kegiatan berpianonya. Berkreasi dengan berbagai bahan yang keras, membuat tangannya mulai kasar, tidak lagi sehalus dulu.

Kyle mencuci tangannya yang berlumur tanah liat. Ia baru saja menyelesaikan hasil karya terbarunya. Wajah seorang gadis dengan ekpresi penuh kerinduan dan harapan.

"Eleanor, seorang gadis yang berharap bertemu ayahnya sekali lagi," katanya lalu tersenyum.

Patung ini terinspirasi dari Eleanor, ia dedikasikan untuk Eleanor. Gadis Indonesia itu masih sangat ia ingat detail wajahnya. Sejak pertemuan mereka dua minggu lalu di Alan's Gallery, keduanya menjalin komunikasi cukup intens. Saling berbincang melalui pesan singkat, ia mulai merasakan kecocokan. Mungkin karena mereka sama-sama berkecimpung di dunia kreatif, sama-

sama menyukai seni. Dalam beberapa hal, selera mereka sama. Salah satunya, mereka menyukai drama romantis, meskipun Eleanor sempat meledeknya.

"Kamu serius, film favoritmu adalah *Pride and Prejudice?*" tanya Eleanor lewat Whatsapp pada Kyle.

"Sungguh, aku suka film itu. Artistik dan romantis," jawab Kyle.

"Tapi itu kan film perempuan."

"Siapa bilang?"

"Laki-laki biasanya suka film *action. James Bond* misalnya, atau film-film lainnya yang banyak adegan baku tembak dan saling kejar-kejaran dengan mobil."

"Itu laki-laki biasa. Aku kan laki-laki unik. Aku punya cita rasa seni tinggi, dan aku orang yang peka. Aku tak suka kekerasan. Aku cinta damai."

"Oh, kamu laki-laki yang unik ya. Tapi benar-benar laki-laki, kan?"

"Hei, apa maksud pertanyaanmu itu? Tentu saja aku laki-laki sejati, pencinta wanita."

Lama Eleanor tak menyahut. Kyle curiga diam-diam Eleanor sedang menertawainya. Benar saja, Eleanor mengirimkan *emoticon* kepala kuning tertawa terbahak-bahak.

Semua perbincangannya dengan Eleanor itu membuat mereka semakin mengenal satu sama lain. Dalam kesempatan lain, pembicaraan mereka mulai menyinggung soal selera musik.

"Kamu suka Beatles? Serius?" tanya Kyle

"Aku tergila-gila musik Beatles. Mereka legenda. Cikal bakal musik-musik masa kini. Sampai sekarang musik mereka masih

asyik dinikmati. Kamu mau meledek selera musikku ya? Pasti kamu mau bilang selera musikku kuno," jawab Eleanor mulai bersikap akrab.

"Hei, jangan menuduh sembarangan. Aku juga suka musik zaman dulu kok. Aku suka Queen. Musik dan lirik mereka jenius."

"Wah, jadi kita sama-sama memyukai musik legendaris1"

"Kamu tahu, aku kan tinggal di Liverpool."

"Serius? Di kampung halaman The Beatles?"

"Kampung halaman klub sepakbola dunia Liverpool juga. Keren, kan?"

"Tapi kamu bekerja di London?"

"Aku tinggal di London hanya sementara. Sampai Mr. Stevens kembali. Aku sering meminta tolong untuk memajang patung karyaku di galerinya. Itu sebabnya aku tak keberatan menunggui galerinya saat dia pergi. Selain karena dia menggajiku cukup lumayan. Aku juga masih bisa membuat beberapa karya di galerinya."

"Oh, kapan kamu kembali ke Liverpool? Aku ingin sekali berkunjung ke sana, menapaki jejak The Beatles."

"Aku pasti akan mengajakmu ke sana kalau Mr. Stevens sudah pulang."

"*Thanks*, Kyle. Aku sudah tak sabar."

Kyle tersenyum mengingat percakapan terakhirnya dengan Eleanor. Jujur ia mengakui, ia mulai menyukai Eleanor. Walau baru sekali bertemu Eleanor, tapi ia masih ingat dengan jelas paras Eleanor yang menarik, paduan Asia dan Inggris.

"Eksotis!"

Itu pendapatnya tentang kecantikan Eleanor.

Kyle sudah menetapkan hati akan membawa Eleanor ke studio kerjanya. Elanor harus melihat karyanya yang satu ini. Ia membuatnya sepenuh perasaan, mengumpulkan seluruh kekuatan ingatannya akan wajah Eleanor secara detail. Patung ini ia buat hanya dalam waktu tiga hari. Mengorbankan waktu istirahatnya, hingga jam makannya pun sering terlewat. Tapi ia mengerjakannya dengan perasaan bahagia, membuatnya tak sadar hanya tidur tiga jam sehari selama tiga hari ini.

Kyle sedang dirasuki suka cita. Sejak memutuskan hidup sendiri, ia tak lagi memiliki orang dekat. Sampai ia bertemu Eleanor.

Senyumnya merekah. Benih rindu mulai tumbuh dalam relung-relung hatinya.

10

Something

AKHIR minggu yang sepi. Darrel yang sedang bertugas memamerkan koleksi berlabel Deluxe dalam sebuah acara *fashion show* di Milan, memperpanjang keberadaannya di sana. Sejak kemarin Eleanor bekerja sendiri di ruang kerja Darrel. Sampai dua hari ke depan, sepertinya ia masih belum bertemu Darrel. Ia yakin, Darrel menghabiskan waktu akhir pekannya di Milan bersama salah satu modelnya, Angelique Paradise. Akhir-akhir ini Eleanor memang melihat model yang satu itu semakin sering datang ke Butik Deluxe dan berbincang sangat akrab dengan Darrel.

'Sangat akrab' yang dimaksud Eleanor adalah Angelique senang sekali berbicara seolah berbisik dengan Darrel. Gadis itu sengaja mendekatkan wajahnya ke wajah Darrel, dengan *gesture* tubuh yang sering kali menggoda. Lalu perbincangan mereka dilanjutkan dengan makan siang berdua. Tak heran jika suatu

saat nanti akan tersiar kabar Darrel dan Angelique resmi menjadi pasangan kekasih.

Hari ini Eleanor hanya bertugas setengah hari. Pukul setengah satu siang, ia sudah boleh pulang. Ia baru saja melangkah keluar dari pintu utama Butik Deluxe, saat di hadapannya berdiri sosok jangkung bermata hijau dengan rambut cokelat sepanjang bahu, menyambutnya dengan senyum merekah.

"Kyle?"

Reaksi Eleanor terkejut melihat Kyle datang tanpa memberitahunya dulu.

"*Hello,* Miss Eleanor," sahut Kyle, seulas senyum semakin mempertegas kesan menawan pada keseluruhan penampilannya.

"Kenapa kamu tidak bilang mau datang ke sini?" tanya Eleanor.

"Aku memang ingin memberimu kejutan. Menawarkan perjalanan yang sudah lama kauidamkan."

Eleanor mengernyit, matanya menyipit memandang Kyle penasaran.

"Ke mana?"

"Liverpool."

Eleanor terbelalak.

"Liverpool? *Seriously?*"

"Aku pernah bilang, aku menyewa kamar flat di Liverpool, kan? Dan kamu pernah bilang ingin ke Liverpool. Mr. Alan Stevens sudah pulang. Tugasku menunggui galerinya sudah selesai. Saatnya kembali ke Liverpool."

"Aku memang ingin ke Liverpool. Tapi aku tidak berencana akan ke sana sekarang. Ini mendadak sekali."

"Ayolah, rasakan sensasi seolah kau tenggelam dalam alunan lagu-lagu The Beatles. Di sana kamu bisa melihat langsung jalan Penny Lane, Strawberry Field."

Mata Eleanor melebar.

"Kamu membuatku tak bisa menolak."

Kyle tersenyum senang.

"Kita naik kereta. Hanya dua jam dua puluh menit. Ayo, berangkat sekarang," katanya tak sabar.

"Tapi aku belum berganti pakaian."

"Ah, tak perlu. Tak ada yang salah dengan pakaianmu. Lebih cepat berangkat, lebih cepat sampai. Ayolah!"

Eleanor tak bisa mengelak dari bujukan Kyle karena ia memang sangat ingin berkunjung ke Liverpool. Secepatnya keduanya menuju stasiun kereta. Mereka masih sempat naik kereta siang dan sampai di Liverpool sekitar pukul tiga sore. Begitu turun dari kereta, Kyle langsung membawa Eleanor menuju Museum The Beatles.

"Aaah! Rasanya tak percaya aku bisa berada di sini!" ujar Eleanor antusias, matanya sibuk memandangi sekeliling tempatnya berdiri.

Ia berada di kampung halaman The Beatles legenda musik dunia yang selama ini ia dengarkan lagu-lagunya.

"Silakan menjerit histeris saat nanti kamu melihat isi museum ini."

"Kalau aku bertemu Sir Paul McCartney di sini, mungkin aku akan pingsan," kata Eleanor.

Nyatanya Eleanor tidak sampai menjerit histeris saat melihat segala hal yang berhubungan dengan sejarah The Beatles di mu-

seum ini. Ia hanya tak bisa berhenti berdecak dan matanya beberapa kali membulat. Setelah puas berkeliling museum dan mampir sebentar di toko yang menjual bermacam *merchandise* The Beatles, Kyle mengajak Eleanor ke petualangan selanjutnya.

"*The Beatles Magical Mystery Tour*. Kamu harus ikut ini kalau ingin melihat rumah masa lalu anggota The Beatles satu per satu," kata Kyle.

"Pasti! Ini memang tur yang wajib aku ikuti," sahut Elanor penuh semangat.

Ia tak berhenti tersenyum lebar. Berada dalam satu bus dengan penggemar The Beatles atau turis yang sekadar ingin tahu, rasanya luar biasa. Ia mendengarkan keterangan pemandu wisata dengan saksama seolah tak ingin terlewat satu info pun. Kyle yang duduk di sampingnya hanya tersenyum menahan geli melihat antusiasme Eleanor. Ia membisu, tak ingin mengganggu Eleanor yang sedang fokus mendengarkan ocehan pemandu wisata, menjelaskan satu per satu tempat yang dilalui bus mulai dari Jalan Penny Lane hingga rumah masa lalu John Lennon, Paul McCartney, Ringo Star, dan George Harrison. Suasana sangat Inggris di kota ini bagai mengentak kesadaran Eleanor akan salah satu tujuan pentingnya berada di negeri ini. Menemukan ayahnya.

Setelah tur itu usai dan mereka berdua sudah turun dari bus, barulah Kyle berani berbicara lagi.

"Kota ini sangat bangga pada The Beatles. Kamu tahu, Elen? Bahkan bandara di kota ini diberi nama John Lennon Airport," kata Kyle.

"*Seriously? No wonder.* John Lennon memang hebat, pantas mendapat kehormatan setinggi itu. Biasanya bandara diberi nama pahlawan atau mantan pejabat negara," sahut Eleanor.

"John Lennon dianggap pahlawan di sini," ucap Kyle lagi.

"Oh, ya, tentu saja. Aku juga setuju dia dianggap pahlawan. Lagu-lagunya kan banyak juga yang berbicara tentang kemanusiaan." Eleanor mengangguk-angguk.

Tanpa sadar Kyle meraih tangan Eleanor. Gadis itu sempat tersentak menatap tangan Kyle yang menggenggam tangannya, lalu beralih ke wajah Kyle yang sedang tersenyum padanya.

"Ayo, kita ke tempat berikutnya. Menjelang matahari tenggelam, tempat yang satu ini pantas sekali dikunjungi. Keindahannya sering menjadi sumber inspirasiku," ucapnya.

Eleanor membiarkan Kyle menuntunnya, mereka berjalan perlahan. Kyle terus saja asyik menceritakan tentang kota ini sedangkan Eleanor mendengarkan sambil tak berhenti mengamati apa pun yang dilewatinya. Hingga langkah keduanya sampai di sebuah pantai. Debur ombak terdengar riuh.

"Pantai apa ini?" tanya Eleanor, ia langsung saja melepas sepatunya, bersiap menenggelamkan kakinya di hamparan pasir putih, menunggu ombak datang perlahan menyentuh kakinya.

"Ini pantai Crosby. Aku sering duduk di sini memandangi laut menjelang matahari senja. Indahnya luar biasa, dan biasanya memberiku ide untuk karya-karyaku selanjutnya," jawab Kyle.

Bibir Eleanor mengerucut. Ia memang selalu suka pantai terutama di saat senja. Alasannya sama dengan Kyle, karena pemandangan matahari saat menggelincir turun ke cakrawala sangat

sayang jika dilewatkan. Momen itu bagai menebarkan aroma *magic*. Menguarkan romantisme dan menitiskan banyak ide bagi orang-orang yang mencarinya.

Eleanor mengedarkan pandangan ke sekeliling pantai. Ia menyipitkan mata, menyadari di sekelilingnya ada bayangan sosok-sosok lain, bukan hanya mereka berdua.

"Kyle! Lihat, ada orang yang berdiri terlalu jauh ke laut. Apa dia tidak takut terseret ombak?" ujar Eleanor sembari menunjuk sesosok tubuh.

Kyle tertawa.

"Kenapa kamu tertawa?" tanya Eleanor mengernyit heran.

"Lucu, kamu mengira itu manusia?"

"Itu memang manusia, kan? Kamu mau bilang itu hantu?"

Eleanor masih memandang heran pada Kyle.

"Itu adalah seni," jawab Kyle santai.

"Seni? Seni apa?" Eleanor mulai tak sabar.

"Seni patung kontemporer. Coba kamu lihat di sana, di sana, dan di sana. Di sana juga," jawab Kyle sambil menunjuk patung-patung lain yang serupa, sosok-sosok yang dari kejauhan tampak seperti manusia berdiri di pinggir laut, menghadap ke arah laut. Beberapa terlihat seolah tenggelam di pasir pantai hingga mencapai lutut.

"Ah, maksudmu itu hanya patung?" tanya Eleanor tak percaya.

Ia berjalan mendekati salah satu patung yang terpasang di pasir pantai.

"Patung-patung seperti ini ternyata ada banyak sekali di sini," katanya setelah mencapai salah satu patung, lalu menoleh ke

kanan dan ke kiri melihat dari kejauhan sosok-sosok patung lainnya.

"Silakan hitung, apa benar jumlahnya seratus patung. Katanya sejumlah itulah patung yang sudah dibuat Anthony Gormley itu. Dia pematung terkenal. Ini salah satu karyanya yang fenomenal, ia beri nama *Another Place*. Ayo, kita dekati salah satunya. Kamu akan lihat patung itu memang sengaja dibuat seukuran manusia, tepatnya dibuat persis ukuran tubuh Anthony sendiri," kata Kyle menjelaskan.

"Ah, hebat sekali! Seratus patung! Aku jadi ingat patung-patung menakjubkan di negeriku sendiri."

"Oya? Di sana juga ada banyak patung seperti ini?" tanya Kyle.

Eleanor tersenyum.

"Di Indonesia, patung-patung luar biasa yang dipahat dari batu sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Nenek moyang kami adalah seniman yang luar biasa. Kapan-kapan kamu harus berkunjung ke Indonesia. Kamu pasti takjub melihat relief dan patung-patung di candi-candi kebanggaan kami. Candi Borobudur, Prambanan, dan lainnya. Banyak sekali."

Kyle menyimak serius cerita Eleanor.

"Kedengarannya luar biasa. Semoga suatu saat aku bisa melihatnya. Penting sekali untuk referensiku."

Eleanor berjalan mendekati salah satu patung itu diikuti Kyle.

"Kenapa patung ini dibuat telanjang? Astaga, patung ini tidak pakai celana," komentar Eleanor, ia menutup matanya, dengan, jengah melihat patung itu ditampilkan tanpa busana.

Kyle terbahak melihat tingkah Eleanor.

"Ah, tidak perlu menutup matamu. Ini hanya patung. Seni tidak punya batasan, Elen. Jika seni dibatasi, ia akan kehilangan nilai. Patung-patung ini membawa pesan. Tentang bagaimana manusia menghadapi kehidupan penuh tantangan hanya dengan dirinya apa adanya, telanjang, tanpa pelindung apa pun. Bahkan tanpa sehelai benang pun. Dalam keadaan begitu, sejauh mana manusia mampu bertahan?" kata Kyle menjelaskan makna patung ini.

Eleanor menurunkan tangannya. Rasanya ucapan Kyle ada benarnya. Patung-patung ini hanyalah seni. Membawa pesan dari pembuatnya tentang ketangguhan manusia. Adakah manusia yang tidak pernah menghadapi ujian dalam hidupnya? Rasanya semua manusia pernah menghadapi masa paling kelam dalam hidupnya, dan hanya manusia-manusia tangguh yang mampu bertahan.

Eleanor menghela napas. Bahkan ia sendiri pun pernah berada dalam masa paling kelam, dan kini ia berusaha bangkit membawa hidupnya ke masa depan yang lebih cerah.

"Suatu hari nanti aku ingin seperti Anthony Gormley. Patung hasil karyaku dipajang di salah satu sudut kota Inggris. Itu impian dan cita-citaku," kata Kyle menyatakan harapannya sembari memandangi patung di dekatnya.

Eleanor tersenyum.

"Kalau kamu sungguh-sungguh berusaha, aku yakin suatu saat impianmu akan terwujud," kata Eleanor memberi semangat pada Kyle.

"*Thanks*, Elen," sahut Kyle balas tersenyum.

Rambutnya yang cokelat ikal sepanjang pundak bergerak tertiup angin laut. Dengan latar belakang suasana pantai yang romantis, Kyle terlihat semakin memikat.

"Aku ingin berfoto di sini," kata Eleanor, mengalihkan perhatiannya dari pesona Kyle.

"Aku akan memotretmu," sahut Kyle sambil meraih ponsel yang dipegang Eleanor. Ia menyalakan kamera, lalu mengarahkan pada Eleanor yang sudah berpose di samping salah satu patung *Another Place*.

"Jangan foto sampai ke bagian bawah. Cukup sebatas dada saja." Eleanor mengingatkan. Kyle menyeringai lebar, ia turuti keinginan Eleanor.

Setelah puas berfoto, keduanya hanya berdiri menghadap hamparan laut, memandangi matahari yang mulai tenggelam perlahan diiringi debur ombak dan teriakan burung-burung camar bersahut-sahutan. Eleanor menikmati semuanya. Ia memutuskan sangat menyukai Liverpool.

"Sudah hampir gelap. Udara mulai dingin. Ayo mampir ke flatku dulu. Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu," kata Kyle.

Eleanor melirik jam tangan di pergelangan tangan kirinya. Sudah pukul enam lewat. Ia memang masih enggan meninggalkan kota ini. Mampir ke flat Kyle dulu sepertinya tak apa-apa. Masih sempat pulang naik kereta pukul tujuh atau pukul delapan. Ia menganggguk setuju.

Mereka tiba di depan gedung sederhana berlantai lima tanpa lift. Mereka harus naik tangga menuju lantai tiga, tempat kamar Kyle berada. Kyle menyewa dua unit flat yang berdekatan dan

dilengkapi pintu penghubung. Satu flat digunakan Kyle untuk tempatnya tinggal dan beristirahat. Dilengkapi sebuah kamar tidur dan *pantry* kecil di ujung ruangan. Sebuah sofa panjang dan meja di depannya mengisi ruang tamu. Unit flat kedua digunakan sebagai studio kerjanya, tempatnya berkreasi menciptakan patung-patung hasil karyanya.

"Ayo, kutunjukkan sesuatu yang kusiapkan khusus untukmu," ajak Kyle.

Tanpa permisi ia meraih pergelangan tangan Eleanor, menuntun gadis itu menuju ruang sebelah. Eleanor hanya diam, tak ingin ribut bertanya. Ia biarkan Kyle membawanya memasuki ruangan yang dipenuhi berbagai bahan untuk membuat patung. Di sebuah meja panjang, teronggok beberapa benda dengan berbagai bentuk. Sepertinya itu patung yang belum selesai atau gagal dibuat. Di atas meja bundar, ada pula benda yang ditutupi kain beledu hijau lumut.

"Siap-siap ya, ini akan menjadi kejutan untukmu," kata Kyle.

Kyle menarik kain beledu yang menutupi benda itu dengan gerakan perlahan. Dan... Eleanor terbelalak. Sebuah patung kepala seolah memandanginya. Patung itu begitu nyata. Mirip sekali dengan....

"Ini pahatan wajahmu." Kyle menyudahi keterkejutan Eleanor.

Gadis itu terpaku. Lalu mulai mengamati patung kepalanya sendiri itu baik-baik, dari segala sudut. Kemudian ia akui, Kyle memang berbakat sekali, mampu membuat patung yang persis seperti dirinya.

"Patung ini menggambarkan seorang gadis yang berharap ber-

temu ayahnya sekali lagi." Kyle menjelaskan, sambil mengamati ekspresi tercengang di wajah Eleanor.

"Mirip sekali dengan wajahku," kata Eleanor tanpa menoleh pada Kyle. Ia masih takjub melihat patung yang menggambarkan wajahnya.

"Kau suka?" tanya Kyle.

Eleanor mengangguk, barulah ia mengalihkan pandangannya kepada Kyle.

"Kamu memang berbakat, Kyle. Seingatku, aku belum pernah memberikan fotoku padamu. Tetapi, kenapa kamu bisa membuatnya persis sekali dengan wajahku?"

"Aku membuatnya karena aku suka padamu. Wajahmu langsung melekat dalam ingatanku sejak kita pertama kali bertemu di Alan's Gallery."

Alis Eleanor terangkat sedikit, ia tak menyangka pengaruh dirinya sedemikian besar bagi Kyle, walau mereka baru sekali bertemu. Dua kali dengan saat ini. Perlahan ia bisa merasakan detak jantungnya bertambah cepat.

"Istirahatlah sebentar. Satu jam lagi, aku akan mengajakmu ke suatu tempat yang wajib kamu kunjungi," kata Kyle, setelah menunggu satu menit tak melihat reaksi Eleanor.

"Ke mana lagi?" tanya Eleanor masih sedikit canggung setelah dibuat merasa melambung oleh Kyle dengan patung dan pengakuan pemuda itu.

"Nanti kamu akan lihat sendiri," jawab Kyle lalu tersenyum.

"Tapi sebentar saja ya? Jam tujuh aku harus sudah kembali ke London," kata Eleanor mengingatkan.

"Ah, kenapa kamu ingin buru-buru pulang? Apa kamu tidak betah di Liverpool? Kamu lebih suka London ya?"

"Bukan begitu. Aku suka Liverpool. Di sini lebih tenang. Tapi aku tak berencana menginap di kota ini. Aku tak membawa persiapan apa-apa. Kapan-kapan aku akan kemari lagi."

Kyle terdiam sesaat.

"*Okay*, tapi kamu harus ke tempat yang satu ini dulu. Aku yakin, kamu pasti suka tempat ini," katanya akhirnya, masih berusaha membujuk Eleanor bertahan sebentar lagi.

"Kalau begitu, cukup setengah jam saja beristirahat. Boleh aku menumpang ke kamar mandi sebentar? Aku ingin menyegarkan tubuh," pinta Eleanor.

Kyle segera menunjukkan kamar mandi di ruang satu lagi. Eleanor segera menyeka tubuhnya yang mulai berkeringat. Walau tak berganti pakaian, ia merasa lebih segar. Setelah itu ia menyandarkan tubuhnya di sofa, bersantai selama setengah jam.

"Ayo, kamu mau berangkat sekarang?" ajak Kyle saat Eleanor masih asyik bersandar sembari memejamkan matanya.

Ia membuka matanya, sedikit enggan untuk bangun dari posisinya yang nyaman. Ia berdiri, lalu meregangkan tubuh. Kemudian mengikuti langkah Kyle keluar dari kamar flatnya, menuruni tangga, meninggalkan gedung itu. Lagi-lagi Kyle mengajaknya berjalan kaki. Tapi Eleanor tak menolak. Ia menikmati berjalan kaki di trotoar kota yang cukup nyaman. Sepanjang perjalanan ia bisa mengamati apa saja yang dilewatinya.

Setelah berjalan agak lama, sampailah keduanya di sebuah jalan bernama Matthew Street. Jalan itu tidak panjang, tidak sampai dua ratus meter. Tak ada kendaraan yang melewati jalan

ini, semua pengunjung berlalu-lalang dengan berjalan kaki, menelusuri deretan pub-pub dan toko-toko suvenir di kanan-kiri jalan. Umumnya berhubungan dengan The Beatles. Kyle terus memandu hingga mereka sampai di depan sebuah bangunan dengan lampu neon merah menyala membentuk tulisan The Cavern Club di atas pintu masuknya. Eleanor tercengang sesaat. Nama itu sangat familiar dalam benaknya.

"Ini kelab tempat The Beatles bermain musik sebelum terkenal, kan?" tanyanya, ia menoleh sekilas pada Kyle yang berdiri di sebelahnya.

"Ini bukan Caven Club asli," jawab Kyle.

"Oya? Tapi aku pernah lihat fotonya di internet."

"Yang asli ditutup tahun 1973. Lalu dibangun lagi tahun 1984 di tempat berbeda tapi masih menggunakan material bangunan aslinya dan di buat semirip mungkin dengan aslinya. Lokasinya pun masih di sini, Mathew Street."

"Wah, kamu tahu banget sejarahnya."

"Walau aku bukan beatlemania, tapi sebagai penduduk Liverpool, tentu aku tahu."

Eleanor mengangguk-angguk.

"Kamu mau masuk?" tanya Kyle.

"*Are you kidding me*? Tentu saja aku mau! Aku harus masuk! Ini tempat bersejarah yang tak boleh aku lewatkan," sahut Eleanor antusias.

Senyum Kyle semakin lebar. Ia sudah menduga, Eleanor pasti senang sekali diajak ke tempat ini. Ia meraih jemari kanan Eleanor, menuntun gadis itu masuk. Mata Eleanor tak henti-hentinya berbinar, apalagi setelah ia melihat patung Eleanor Rigby

ada di sini. Ia semakin yakin, nama Eleanor memang dianggap istimewa oleh The Beatles dan itu membuatnya bangga karena bernama sama.

Kemudian langkah mereka berlanjut terus hingga menuruni tangga menuju ruang bawah tanah. Tempat ini memang dibangun persis seperti bentuk aslinya. Bahkan dindingnya pun masih dibiarkan polos tanpa plesteran, dipenuhi pesan yang dituliskan oleh semua orang yang pernah berkunjung ke sini.

Walau kelab mulai ramai, masih ada beberapa kursi yang kosong. Kyle memilihkan meja di dekat dinding.

"Kamu mau minum apa?" tanya Kyle.

Eleanor yang masih sibuk mengamati seluruh ruangan kelab ini menjawab tanpa menoleh kepada Kyle.

"Apa saja, asal jangan beralkohol. Aku tidak boleh minum minuman beralkohol," kata Eleanor.

Kyle sedikit mengernyit. Tentunya bukan hal mudah memesan minum tanpa alkohol di kelab ini. Tapi ia beranjak juga menuju bar. Ia permisi pada Eleanor untuk membeli minuman. Eleanor memanfaatkan waktu menunggu Kyle dengan memotret suasana kelab dari tempatnya duduk. Hanya dalam waktu tiga menit Kyle sudah kembali membawa dua gelas berisi minuman. Ia memesan bir untuk dirinya sendiri dan air mineral untuk Eleanor.

"Maaf, hanya ini yang tidak beralkohol," kata Kyle.

Eleanor melirik gelas yang diletakkan Kyle di hadapannya.

"*It's okay*. Tujuanku ke sini kan bukan untuk minum, hanya ingin menikmati suasana kelab ini," sahut Eleanor.

Band yang bertugas memainkan musik mulai mengalunkan

lagu-lagu The Beatles. Eleanor ikut bersenandung, ia seolah tenggelam dalam nuansa masa lalu. Kyle hanya memandanginya sambil tersenyum. Ia takjub sekali melihat Eleanor sangat antusias berada di kelab seperti ini, padahal ia sendiri jarang kemari. Ia lebih suka kelab yang bernuansa modern.

Eleanor membaca tulisan-tulisan yang tertera di dinding di dekatnya duduk. Tersenyum sendiri saat menemukan kata-kata yang lucu.

"Apakah aku boleh menulis di dinding ini juga?" tanyanya pada Kyle, ia meninggikan volume suaranya karena harus bersaing dengan suara musik yang berdentum cukup keras.

"Tentu boleh. Tulislah sesuatu sebagai bukti kamu pernah ada di sini, Elen," jawab Kyle juga dengan suara keras.

Eleanor mengangguk. Ia meraih spidol yang diberikan Kyle. Ternyata Kyle sudah menyiapkannya karena tahu, Eleanor pasti ingin mengabadikan namanya di tempat ini. Eleanor menulis di salah satu celah permukaan dinding yang menyisakan sedikit tempat kosong.

I was here, Eleanor Saptajingga Stevens

Eleanor tersenyum puas melihat tulisannya sendiri.

"Kamu tidak ingin menulis sesuatu juga?" tanya Eleanor sambil menyerahkan spidol kembali kepada Kyle.

"Aku sudah menulis tiga kali, entah di bagian dinding sebelah mana, aku lupa," jawab Kyle lalu tersenyum lebar.

Eleanor menikmati keriuhan suasana The Cavern Club. Ia mulai bosan hanya duduk diam, lantas mengajak Kyle mendekati band yang memainkan lagu-lagu The Beatles itu. Ia ikut bernyanyi sambil menggoyangkan kepala dan bahunya seiring alunan

musik. Beberapa pengunjung juga melakukan hal yang sama. Setelah puas ikut bernyanyi, perhatian Eleanor beralih menuju meja bar. Dengan suara setengah berteriak, ia mengajak Kyle ke sana.

"Kamu bilang tidak minum minuman beralkohol?" tanya Kyle dengan suara keras.

"Kamu yang minum, aku hanya ingin melihat suasana bar itu dari dekat. Aku ingin mendengar cerita bartender tentang tempat ini," jawab Eleanor, suaranya tak kalah tinggi.

Kali ini ganti Eleanor yang meraih tangan Kyle dan menariknya menuju meja bar. Lagi-lagi ia hanya memesan air mineral, sedangkan Kyle memesan gin. Sang bartender tampak semangat sekali menjawab pertanyaan-pertanyaan Eleanor tentang sejarah tempat ini. Apalagi setelah tahu Eleanor warga asing, ia semakin semangat bercerita membanggakan tempatnya bekerja.

Dua jam berlalu tanpa terasa. Eleanor lupa waktu, tak ingat dengan rencananya pulang paling lambat pukul delapan. Kyle sadar, tapi sengaja tak mengingatkan Eleanor. Sejujurnya, ia masih ingin berlama-lama bersama Eleanor. Ia biarkan gadis itu asyik mendengarkan cerita sang bartender. Kemudian Eleanor mengajaknya kembali mendekat ke band yang masih semangat memainkan musik. Rupanya kali ini lagu yang dimainkan adalah musik Rolling Stone yang lebih mengentak.

Musiknya menyenangkan juga, Eleanor menikmatinya sebentar sebelum akhirnya ia sadar, ia sudah terlalu lama berada di tempat ini. Ia melirik jam tangannya dan terbelalak melihat jarum jam menunjuk ke arah angka sepuluh lewat tiga puluh menit.

Ia menepuk pundak Kyle, setelah Kyle menoleh, ia tunjukkan jam tangannya pada Kyle.

"Aku harus pulang sekarang!" seru Eleanor sambil sedikit mencondongkan wajahnya ke telinga kanan Kyle.

Lalu ia meraih tangan Kyle, mengajaknya naik ke atas meninggalkan ruang bawah tanah itu. Kyle masih diam, hanya mengikuti langkah Eleanor. Setelah mereka sampai di lantai dasar bangunan, barulah Kyle bicara. Mereka tak perlu lagi berteriak karena di sini susananya lebih tenang daripada di bawah tanah tadi.

"Ini sudah terlalu malam. Aku tidak yakin masih ada kereta menuju London. Lagipula, aku khawatir kalau kamu ke London sendirian malam-malam begini," kata Kyle.

"Aku harus pulang. Aku tak mau membuat Madam Agatha cemas. Aku belum sempat bilang padanya akan pulang telat hari ini."

"Kalau begitu, telepon saja. Katakan kau tidak bisa pulang malam ini karena masih ada di Liverpool."

"Aku tidak mungkin bilang begitu. Apa yang akan dipikirkan Madam Agatha kalau tahu aku ke Liverpool bersamamu dan lupa waktu?"

Kyle tersenyum lebar.

"Kamu tidak perlu cerita sedang bersamaku. Bilang saja sedang di rumah teman wanitamu."

"Itu bohong, aku tidak tega berbohong pada Madam Agatha."

"Jadi, apa rencanamu sekarang?"

"Aku ingin pulang. Lagipula aku tidak membawa cukup uang

untuk menyewa kamar hotel di sini," kata Eleanor mulai gelisah.

"Aku sudah bilang, kan? Terlalu malam kalau kau pulang sendirian ke London. Besok kan libur. Menginap saja di sini. Pagi-pagi akan kuajak kau melanjutkan perjalanan keliling Liverpool."

Kyle meraih tangan Eleanor, lalu menuntunnya keluar The Cavern Club. Eleanor yang masih bingung memilih tak bersuara.

"Tidak perlu menginap di hotel. Kamu bisa tinggal di flatku," kata Kyle setelah mereka berada di luar kelab itu.

Eleanor menoleh, memandangi Kyle sembari mengernyitkan kening. Itu adalah saran paling tidak masuk akal yang ia terima. Bermalam di flat Kyle? Tinggal sekamar dengannya?

"Itu tidak mungkin," tolak Eleanor tegas sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kenapa tidak? Apa salahnya menginap di kamar flatku?"

Kyle menatap wajah Eleanor yang tampak jengah.

"Kamu takut bermalam hanya berdua denganku?" tanyanya.

"Itu sangat tidak pantas," jawab Eleanor.

"Apanya yang tidak pantas?"

"Ah, maaf, Kyle. Aku gadis Asia mungkin memang kuno. Aku tidak terbiasa bermalam di satu kamar dengan laki-laki yang..." Eleanor tak melanjutkan ucapannya.

Kyle mengernyit. "Siapa bilang kita sekamar? Kamu lihat sendiri, kan? Ruang flatku terpisah antara kamar, ruang tamu, dan studio. Kamu bisa tidur di kamarku. Aku akan tidur di sofa," kata Kyle.

Eleanor tercengang.

"Kamu tidak percaya?" tanya Kyle lagi saat dilihatnya ada keraguan di raut wajah Eleanor.

"Kamu serius mau tidur di sofa?"

"Ya, kamu tamuku. Aku yang mengundangmu ke sini. Tentu saja aku harus menjamumu sebaik mungkin. Itu adalah cara Inggris. Kalau kamu khawatir aku akan mengganggumu, kamu boleh menguncinya agar aku tak bisa menyusup masuk saat kamu sedang tidur pulas," jawab Kyle sambil tersenyum.

Eleanor menyipitkan kedua matanya. "Ah, kamu mencurigakan! Jangan-jangan rencana itu sudah tebersit di kepalamu sejak awal," ucap Eleanor.

"Kalau kamu tidak mau menginap di kamarku juga tak apa-apa. Tapi aku tak punya saran lain bagimu untuk tinggal di mana," kata Kyle.

Eleanor terdiam. Sepertinya ia terpaksa harus menerima kenyataan tidak bisa kembali ke London sekarang. Menumpang tidur di kamar flat Kyle tentunya akan menghemat pengeluarannya. Tetapi ia merasa canggung jika harus bermalam bersama laki-laki asing dalam satu ruangan.

Batinnya mulai berperang, antara nekat pulang, memaksakan diri mencari hotel murah, atau menginap di kamar flat Kyle. Pilihan terakhir sepertinya adalah solusi yang paling praktis dan hemat. Eleanor menimbang-nimbang pilihannya sambil berjalan menyusuri trotoar diiringi Kyle di sampingnya.

Malam semakin larut. Eleanor kembali melirik lagi jam tangannya. Sudah pukul setengah dua belas. Memang sudah terlalu malam untuk mencari tempat penginapan. Eleanor menoleh pada Kyle yang masih sabar menunggu keputusannya.

"Baiklah," katanya akhirnya.

Kyle menoleh pada Eleanor yang sedang memandanginya. Kedua alisnya terangkat.

"Baiklah apa?" tanyanya masih belum yakin dengan maksud Eleanor.

"Aku terima tawaran menginap di kamar flatmu. Tapi benar ya, aku tidur di kamarmu, kamu tidur di sofa. Dan pintu kamarmu akan kukunci," jawab Eleanor.

Kyle tersenyum senang.

"*Yes!* Ah, akhirnya kamu setuju juga. Percayalah padaku. Aku tak berniat buruk. Aku serius ingin membantumu," kata Kyle meyakinkan Eleanor.

Eleanor menghela napas pasrah. Tawaran Kyle sepertinya memang pilihan yang paling tepat saat ini. Ia tak punya pilihan lain.

"*Okay,* kita buktikan saja, apakah kamu benar-benar bisa dipercaya," sahutnya.

Kyle tersenyum semakin lebar. Lalu mengajak Eleanor pulang dengan taksi. Sesampainya di kamar flat Kyle, pemuda itu segera membereskan ruang tidurnya, termasuk mengganti seprainya. Eleanor tak menyangka Kyle begitu perhatian padanya.

"Kamarmu sudah siap, Elen," kata Kyle setelah kamarnya rapi.

Eleanor membiarkan Kyle memperlakukannya secara istimewa. Ia mengganti pakaiannya dengan piyama yang dipinjamkan Kyle. Tentu saja terlalu besar untuknya, tapi itu lebih baik daripada ia tetap memakai pakaian yang sudah dikenakannya sejak pagi. Ia sudah memberitahu Madam Agatha melalui telepon, hari ini

ia tidak pulang. Bermalam di rumah seorang teman di Liverpool. Madam Agatha terdengar cemas, apalagi Eleanor baru memberitahunya selarut ini. Eleanor minta maaf berkali-kali dan meyakinkan Madam Agatha tak ada yang perlu dikhawatirkan.

Tak lama ia sudah terlelap di tempat tidur Kyle yang nyaman. Baru terasa tubuhnya letih sekali setelah berjalan-jalan berkeliling hampir separuh Liverpool. Eleanor tidur dengan wajah tersenyum. Hari ini Kyle telah membuatnya senang.



Eleanor terbangun saat mendengar bunyi nyaring dari ceret air yang menandakan air mendidih. Ia mengerjapkan mata, melihat sekeliling, menyadari kamar ini asing baginya. Seingatnya, ini bukan kamarnya di rumah Madam Agatha.

Selama beberapa saat ia beradaptasi dengan suasana asing sampai kemudian ingatannya kembali dan ia tersadar sedang berada di kamar Kyle Anderson.

"Ya ampun, aku tidur di kamar cowok!" katanya lalu meloncat bangun dari atas tempat tidur.

Eleanor merapikan tempat tidur. Kemudian ia berkaca dan menyisir rambutnya yang berantakan dengan jemari. Setelah yakin penampilannya lebih rapi, ia keluar dari kamar Kyle.

"*Good morning,* Eleanor," sapa Kyle menoleh sekilas ke arah Eleanor lalu meneruskan kesibukannya menata meja di depan *pantry*. Tampaknya dia bangun lebih dulu lalu bergegas menyiapkan sarapan.

"*Good morning,* Kyle," sahut Eleanor, menahan malu karena bangun terlambat.

Eleanor permisi ke kamar mandi. Membasuh wajahnya lalu kembali mengenakan pakaian yang ia pakai kemarin. Ia bubuhkan wewangian agar aromanya lebih segar.

Seusai merapikan diri, ia keluar dari kamar mandi langsung mendekati Kyle yang tampaknya sudah selesai menata meja. Di atas meja itu sudah tersedia sajian sarapan yang dibuat sendiri oleh Kyle. Setangkup roti panggang diolesi *butter* dengan *scrambled egg* di sisinya dan segelas susu rasa vanila. Hidangan itu tersedia untuk dua orang.

Kyle menarik satu kursi untuk Eleanor.

"*Thank you,*" kata Eleanor sambil mendudukkan tubuhnya.

"Silakan nikmati hidangan ala *chef* Anderson, Miss Eleanor."

"Hm, *look delicious*!" komentar Eleanor.

"Ini hanya sarapan sederhana. Tapi aku membuatnya penuh cinta, khusus untukmu."

Eleanor hanya tersenyum. Menyenangkan sekali dilayani seperti ini. Tidak salah kan jika kini ia merasakan sesuatu yang istimewa pada Kyle?

11

Till There Was You

LAGU *Till There Was You* milik The Beatles mengalun dari ponsel berwarna biru laut. Eleanor tak bosan-bosannya memutar ulang lagu tersebut. Saat ini, seolah lagu itu mewakili apa yang ia rasakan. Ia tersenyum sendiri sambil melamunkan kejadian akhir pekan lalu. Sudah enam hari ia belum bertemu Kyle lagi karena kesibukannya di butik. Mereka hanya bisa berbincang lewat pesan pendek. Sesekali Kyle meneleponnya.

Kyle pria yang menyenangkan. Humoris dan apa adanya. Eleanor sering kali dibuatnya tertawa. Sebagai seorang seniman, gaya hidup Kyle memang lebih santai. Ia betah berada di studio selama berhari-hari jika sedang antusias menyelesaikan karya-nya.

Penampilannya selalu kasual. Celana jin dan kaus polos dila-pis kemeja. Sepatu kets semata kaki. Saat udara lebih dingin, dia

menambahkan mantel panjang dan syal melilit lehernya untuk membuat dirinya merasa lebih hangat. Rambutnya yang sepanjang pundak menambah kesan menarik dan sedikit liar. Mata hijaunya... siapa yang tak tergetar dengan tatapan yang menggoda itu?

Beda dengan Darrel... pikirnya dengan tatapan menerawang sambil membayangkan kedua sosok pemuda itu.

Eleanor tersentak, mengapa ia membandingkan Kyle dengan Darrel? Keduanya memang memiliki gaya berpakaian yang berbeda. Darrel senang berpakaian rapi dan formal. Elegan seperti ibunya, Lady Catherine. Walau tak selalu berharga mahal, tapi apa yang dikenakannya terkesan mewah. Aroma Darrel juga selalu menyenangkan. Rambut pendeknya selalu tersisir rapi. Gerak geriknya tertata apik, juga cara bicaranya. Sangat berbeda dengan Kyle yang lebih sering bersikap seenaknya.

"Eleanor!"

Lamunannya terhenti. Terdengar pintu kamarnya diketuk. Eleanor melirik ke arah pintu. Itu suara Darrel. Biasanya pemuda itu memanggilnya mengajak makan malam. Eleanor menghela napas panjang. Ia masih enggan beranjak dari atas tempat tidur. Ia hampir saja berteriak untuk membalas panggilan Darrel. Tapi ia ingat, itu tidak sopan. Bagaimana pun, ia adalah bawahan Darrel. Di rumah ini pun ia hanya menumpang tinggal. Sudah cukup baik Darrel mau memanggilnya untuk makan malam.

Eleanor memaksa tubuhnya bangkit. Baru saja duduk di tepi tempat tidur, suara Darrel terdengar lagi.

"Elen. Ada yang mencarimu!" ujar Darrel dengan suara lebih keras.

Eleanor terbelalak. Ia segera berdiri, merapikan pakaiannya, berhenti sebentar di depan kaca rias untuk memeriksa wajah dan rambutnya. Ia menyisir rambutnya dengan jemari sehingga rambutnya yang ikal melebihi bahu tampak lebih rapi. Lalu ia bergegas menuju pintu dan membukanya.

Wajahnya menyembul sebagian, mengintip sosok yang berada di depan pintu kamarnya. Darrel terkejut saat pintu itu mendadak terbuka dan tampak wajah Eleanor dengan mata membelalak.

"Siapa yang mencariku?" tanya Eleanor tanpa basa-basi, tetap membuka pintu kamarnya selebar ukuran wajahnya.

"A true English man, katanya dari Liverpool," jawab Darrel singkat.

Alis Eleanor terangkat.

"Kyle Anderson?" tanyanya antusias.

Darrel mengangguk.

"Dia bilang itu namanya," jawab Darrel.

Wajah Eleanor seketika berbinar cerah, senyumnya mengembang. Ia segera keluar dari kamar lalu melangkah cepat menuruni tangga.

"Dia pacarmu, ya?" tanya Darrel yang mengikutinya di belakang.

"Menurutmu?"

Eleanor balik bertanya, pandangannya tak beralih pada Darrel. Darrel berharap Eleanor menjawab 'bukan'. Tapi harapannya tak terkabul.

Sesampainya di ujung tangga, senyum Eleanor semakin lebar. Di sofa tamu Kyle yang sudah duduk menunggu yang segera

bangkit be-gitu melihatnya datang. Darrel berhenti di anak tangga paling bawah. Ada rasa tak rela muncul diam-diam dalam hatinya saat melihat keakraban Eleanor dengan pemuda Inggris itu.

Kemudian Darrel memutuskan menyingkir ke ruang makan. Ia mengambil satu kaleng minuman dari dalam kulkas, lalu duduk di salah satu kursi. Sesaat kemudian, Eleanor masuk ke ruang makan.

"Darrel, aku akan pergi sebentar bersama Kyle," kata Eleanor tanpa basa-basi.

"Ke mana?" tanya Darrel berusaha tetap bersikap santai.

"Kamu tidak harus tahu aku pergi ke mana, kan?" sahut Eleanor malah balik bertanya.

"Sebaiknya beritahu aku ke mana kamu akan pergi. Ini sudah malam. *Granma* akan cemas kalau tahu kamu keluar rumah di jam seperti ini," tukas Darrel.

"*Please,* sampaikan pada Madam Agatha, *don't worry*. Kyle akan mengantarku pulang," sahut Eleanor.

"Jadi.... Dia benar-benar pacar barumu ya? Kamu yakin kali ini akan diantar pulang? Tidak dibawanya menginap lagi di kamar flatnya?"

Eleanor mengernyit, tak peduli dengan sindiran Darrel

"Aku pastikan kali ini Kyle benar-benar mengantarku pulang," sahutnya yakin.

"Kamu menginap bersamanya Sabtu malam lalu, kan?" tanya Darrel lagi. Ia sudah mendengar cerita dari Madam Agatha bahwa Sabtu lalu Eleanor tidak pulang dan mengaku menginap di Liverpool. Setelah melihat Kyle, segera saja Darrel bisa menarik kesimpulan.

Sebenarnya Eleanor sedang terburu-buru dan tak berminat menjawab. Tapi nada sinis dalam suara Darrel membuatnya ingin berkomentar.

"Ya, aku memang menginap di kamar flat Kyle. Tapi jangan mengira aku berbuat macam-macam bersamanya di kamar flatnya itu," tukasnya. Ia tak membantah tuduhan Darrel dan tak ingin tahu bagaimana Darrel bisa menebak seperti itu. Ia malah sengaja menunjukkan kedekatannya dengan Kyle.

"Aku tak mau tahu apa yang kamu lakukan di sana. Faktanya, kamu menginap di kamar flatnya semalaman," sahut Darrel.

"Aku sudah memberitahu Madam Agatha, tak bisa pulang karena sudah terlalu malam. Kukatakan menginap di rumah teman."

"Dan kamu tidak bilang temanmu itu laki-laki," sindir Darrel.

"Aku dan Kyle tidur terpisah. Aku di dalam kamar, Kyle di sofa," tukas Eleanor.

"Aku hanya minta padamu, tolong hargai *Granma*. Kamu boleh berbohong padaku, tapi jangan pada *Granma,* " kata Darrel dengan raut serius.

Eleanor meneguk ludah. Darrel keluar ruang makan tanpa memberinya kesempatan menyahut lagi. Setelah terpaku selama beberapa detik, ia juga keluar menemui Kyle yang masih duduk menunggu di ruang tamu. Ia melirik ke lantai atas, Darrel sudah tak terlihat.

"Ayo kita berangkat sekarang, Kyle," ajaknya sambil berjalan menuju pintu.

Kyle bangkit dari duduknya, mengikuti langkah Eleanor keluar rumah itu.

"Jangan lama-lama, ya. Jam sembilan kamu sudah harus mengantarku pulang." Eleanor mengingatkan.

"Jangan khawatir, kali ini aku tak akan menyanderamu lagi. Aku bawa motor, kita bisa sampai lebih cepat," janji Kyle.

Sebuah motor 250 cc terparkir di halaman depan rumah Madam Agatha. Kyle memberikan helm untuk dipakai Eleanor.

"Ini motormu?" tanya Eleanor sedikit terkejut.

"Bukan, ini motor temanku, aku pinjam sebentar," jawab Kyle.

"Oh, aku kira ini motormu," kata Eleanor sambil memakai helmnya.

"Memangnya kenapa?"

"Kalau kamu punya motor, Sabtu lalu seharusnya kamu bisa mengantarku pulang," jawab Eleanor.

"Sabtu lalu aku memang sengaja tidak ingin mengantarmu pulang karena sudah terlalu malam. Aku antar dengan motor sekalipun kita baru akan sampai di London lewat dini hari. Lagi pula, kamu juga sengaja tidak ingin pulang, kan?" sahut Kyle, mengulas senyum menggoda.

Eleanor mendelik. "Aku memang sudah curiga kamu sengaja membuatku terjebak di Liverpool."

"Buktinya kamu tidak keberatan menginap, kan?"

"Itu karena..." Ucapan Eleanor terhenti.

"Itu karena kamu memang masih ingin bersamaku lebih lama," tukas Kyle, senyumnya semakin lebar.

Eleanor mencibir.

"Jangan mengambil kesimpulan sembarangan," protesnya.

"*Okay,* tak usah berdebat lagi tentang kejadian Sabtu lalu. Nyatanya kita berdua sama-sama senang, kan? Aku janji, kali ini akan mengantarmu pulang," sahut Kyle, menyudahi perdebatannya dengan Eleanor.

Eleanor tak bicara lagi, ia mendudukkan tubuhnya di belakang Kyle yang sudah duduk di motornya.

"Lelaki tadi, yang menatapku curiga, bosmu ya?" tanya Kyle, akhirnya tak bisa lagi menahan rasa ingin tahunya.

"Dia pengawasku, di butik dan di rumah. Yang bos itu ibunya. Sudah, ayo berangkat," jawab Eleanor.

"Wow! Jadi kamu tinggal satu rumah dengan anak bosmu. Baru menginap di flatku semalam saja sudah ribut sekali. Padahal kamu malah tinggal serumah dengan anak bosmu," sindir Kyle.

"Berangkat sekarang, Kyle, atau batalkan saja rencana makan malam kita ini?" ancam Eleanor.

Kyle tak bicara lagi. Ia tersenyum sambil menyalakan motornya dan melaju di jalanan. Tangan kirinya menarik kedua tangan Eleanor. "Pegangan yang erat. Peluk saja pinggangku, tak usah malu. Kamu tidak mau jatuh, kan?" teriak Kyle di sela-sela deru angin yang berembus kencang karena kecepatan laju motornya.

Eleanor hanya bisa menangkap sebagian dari kata-kata Kyle. Ia biarkan kedua tangannya melingkari pinggang Kyle. Ia merasakan hangatnya tubuh Kyle dalam dekapannya. Jantungnya berdesir.

Berharap keadaan seperti ini tidak cepat berakhir....

12

Millenium

AKHIR Januari. Udara Kota London semakin dingin. Eleanor melapisi pakaiannya dengan jas panjang berbahan tebal lengkap dengan syal melingkari lehernya. Ia memilih memakai sepatu bot kulit setinggi betis untuk menjaga kakinya tetap hangat. Ini hari minggu. Kyle mengajaknya bertemu menghabiskan hari ini berdua. Belakangan mereka semakin sering bertemu. Eleanor senang menghabiskan waktu bersama Kyle, membantunya menghilangkan penat setelah bekerja berhari-hari di Butik Deluxe yang sering kali membuatnya harus lembur hingga menjelang tengah malam.

"Kamu mau ke mana?"

Teguran Darrel mengejutkan Eleanor, membuatnya urung membuka pintu depan. Ia menoleh kepada Darrel yang baru turun dari tangga dan menatapnya penuh tanya.

"Menikmati hari libur."

"Di luar suhunya dingin sekali. Sewaktu-waktu bisa hujan. Apa nikmatnya liburan kehujanan?"

"Hanya hujan air. Aku malah berharap turun salju sekalian."

Darrel menatap curiga. Ia mendekat, hingga jarak mereka hanya selangkah.

"Kamu mau pergi dengan Kyle?" tanyanya.

Eleanor mengangguk.

"Dia menjemputmu?" tanya Darrel lagi.

"Tidak, kami janjian di suatu tempat."

"Kenapa dia tidak menjemputmu?"

"Tidak harus. Aku bisa pergi sendiri."

Darrel masih menatap Eleanor, seolah belum rela membiarkan gadis itu pergi.

"Hm, ternyata dia kurang bertanggung jawab, ya? Kalau aku jadi dia, aku pasti akan menjemputmu."

Eleanor mengernyit, heran dengan ucapan Darrel. Apa maksud Darrel berkata begitu?

"Tiap orang punya caranya masing-masing. Tidak semua orang harus melakukan seperti yang kamu lakukan," sanggah Eleanor.

Eleanor berbalik, siap membuka pintu. Darrel semakin mendekat, hingga berada tepat di sisi Elanor.

"Sepertinya kamu tidak lagi sibuk mencari papamu. Apa kamu sudah melupakan keinginanmu itu? Apa Kyle sudah membuatmu lupa tujuanmu datang ke London selain magang di Deluxe?"

Ucapan Darrel sukses membuat Eleanor mengurungkan niat-

nya memutar gagang pintu. Ia menoleh pada Darrel, menatapnya tajam.

"Aku tidak lupa, Darrel. Aku tak perlu lapor padamu, kan, apa saja usaha yang sudah kulakukan untuk menemukan papaku?"

Darrel tak langsung menyahut, ia balas memandangi Eleanor cukup lama.

"Dulu sebelum kamu kenal Kyle, kamu selalu cerita padaku."

Eleanor mengerjap. Sejak kenal Kyle, ia memang lebih sering berbagi cerita dengan Kyle. Di butik, ia dan Darrel hanya membicarakan pekerjaan. Ia hampir tak pernah lagi berkeluh kesah pada Darrel. Semua telah berpindah kepada Kyle.

"Maaf, Darrel. Aku harus pergi sekarang. Aku tak ingin terlambat," ucap Eleanor, memutuskan tidak melanjutkan lagi perbincangannya dengan Darrel, selain ia tidak tahu harus menjawab apa.

Eleanor membuka pintu dan melangkah keluar. Darrel tak mencegah. Ia hanya memandangi gadis itu yang berjalan cepat meninggalkan rumah Madam Agatha.



Kyle menuntun Eleanor menyusuri jalanan kota London hingga mereka sampai di sebuah ikon terbaru kota ini, roda milenium. Wahana ini dikenal juga dengan sebutan London Eye. Bagi Eleanor, bentuknya seperti modifikasi kincir raksasa yang didesain bergaya futuristik berupa susunan kapsul-kapsul berdinding kaca.

"Aku akan mengajakmu menaiki kapsul *cupid*," kata Kyle.

Alis Eleanor terangkat, ia melirik ke arah roda besar tak jauh dari tempatnya berdiri itu, menduga-duga di antara sekian banyak kapsul, manakah kapsul yang dimaksud Kyle.

"Ada kapsul *cupid*? Namanya menarik, bikin penasaran," sahutnya, matanya masih mengarah pada roda millennium.

Kyle mengangguk.

"Aku serius. Kapsul itu memang dinamakan begitu. Khusus untuk pasangan yang sedang jatuh cinta. Saat kapsul berada di posisi paling atas, itu waktu yang tepat bagi dua sejoli saling menyatakan perasaan masing-masing."

Eleanor mengalihkan pandangannya pada Kyle. Ada getaran halus di sudut hati Eleanor mendengar penjelasan Kyle tadi. Sudah jelas, ke mana arah pembicaraan Kyle.

"Memangnya kita pasangan yang saling jatuh cinta?" tanya Eleanor berpura-pura naif.

Kyle tersenyum. Ia meraih tangan Eleanor, menuntunnya menuju tempat pembelian tiket. Mereka harus antri agak lama. Ada banyak pasangan yang ingin merayakan perasaan cinta di puncak tertinggi London Eye.

Kyle dan Eleanor mendapat kesempatan menaiki kapsul *cupid* setelah menunggu hampir satu jam. Hanya mereka berdua di dalam kapsul kaca seluas itu. Kapsul mulai bergerak, membawa keduanya semakin tinggi. Kyle sudah bersiap menyampaikan perasaannya. Ia biarkan Eleanor terdiam memandang ke luar dinding kaca.

"I love you," bisik Kyle di dekat telinga kanan Eleanor, saat kapsul *cupid* tepat berada di puncak tertinggi.

Walau sudah mengantisipasi apa yang akan diucapkan Kyle, tak urung Elenor tersentak juga mendengar pengakuan Kyle itu.

"Kyle, jangan mengucapkan kata cinta sembarangan..." Eleanor mengerjap, menyesali kalimat yang terucap begitu saja dari bibirnya.

Kyle tersenyum, ia bisa merasakan kegugupan Eleanor.

"Aku tidak sembarangan. Aku sudah memikirkannya. Aku sungguh menyukaimu, Eleanor." Kyle menegaskan lagi ucapannya. Ia berdiri di belakang Eleanor, tangan kirinya melingkari pinggang gadis itu.

"Oh, hanya menyukai?" sindir Eleanor.

Kyle kembali tersenyum, kemudian mengecup lembut pipi kanan Eleanor. Membuat gadis itu terkejut, darahnya berdesir, pipinya menghangat.

"Kyle, apa yang..."

Ucapan Eleanor itu tak berlanjut karena dengan gerakan cepat Kyle menempelkan jari telunjuk kanannya di bibir Eleanor sebagai tanda melarangnya bicara lagi.

"*I love you,* Elen. Aku tidak tahu, bagaimana nanti. Aku tahu kamu hanya sementara tinggal di sini. Tapi inilah yang kurasakan saat ini. Aku yakin perasaan kita sama," ucap Kyle.

Eleanor tertegun. Ragu sesaat. Jika menuruti keinginannya, ingin rasanya ia langsung mengatakan ya. Tapi apakah tidak terlalu cepat? Sekali lagi ditatapnya lembut mata Kyle yang masih tersenyum menunggu jawaban. Lalu perlahan bibirnya mulai bergerak mengucapkan seuntai kalimat.

"*I love you too,* Kyle." Eleanor memilih memenangkan perasaannya.

Memang begitulah yang ia rasakan. Ia menyukai Kyle. Entah cinta atau bukan, nyatanya ia senang tiap kali berada di samping Kyle, ia merasa nyaman berbagi cerita dengan Kyle, ia juga rindu pada Kyle jika mereka berhari-hari tak bertemu.

Kyle memeluk Eleanor dari belakang, lalu menggenggam kedua tangannya erat.

"Sejak saat ini, hati kita terikat, Elen. Kapsul *cupid* ini menjadi saksi ungkapan cinta kita berdua," ucap Kyle.

Eleanor melirik ruang tempat mereka berdua berada ini. Masih tak yakin mengucapkan saling cinta di sini akan sungguh-sungguh mengikat mereka.

"Kyle?" ucap Eleanor.

"Hm?" sahut Kyle.

"Apakah kamu serius mencintaiku?"

"Tentu aku serius."

"Kenapa?"

Kyle mengernyit heran. "Kenapa bertanya begitu? Kau tidak percaya kesungguhanku?" Ia balik bertanya.

"Maaf, aku hanya merasa... sepertinya terlalu cepat. Kita belum lama saling kenal. Baru tiga bulan lalu. Aku bukan warga Inggris, asalku jauh dari sini. Suatu saat nanti aku harus kembali ke negeriku," jawab Eleanor.

Kyle tertawa pelan. Ia melepaskan Eleanor dari pelukannya, ia memutar tubuh Eleanor hingga mereka saling berhadapan. Ia raih kedua tangan Eleanor dan menggenggamnya erat.

"Elen, siapa yang bisa menduga datangnya cinta? Tak peduli baru kenal tiga bulan."

"Sejak kapan kamu yakin mencintaiku?" tanya Eleanor.

Kyle tertawa tanpa suara.

"Mm... sejak aku semakin mengenalmu sepanjang kebersamaan kita selama ini," jawab Kyle.

Eleanor terlihat agak kecewa mendengar jawaban Kyle.

"Oh, kamu hanya menyukaiku," sahut Eleanor.

"Sama saja, kan? Menyukai, mencintai," ucap Kyle.

"Bagiku tidak sama. Seseorang bisa menyukai siapa saja, tapi pasti hanya ada satu orang yang benar-benar dicintainya," sanggah Eleanor.

Kyle tertawa lembut. "Aku kan tadi sudah bilang, *I love you,* Elen. Apa kamu ingin aku mengucapkannya berkali-kali?" kata Kyle berusaha meyakinkan Eleanor.

Eleanor tersenyum. Memutuskan tak akan membantah lagi. Ia ingin menikmati momen yang mengaduk-aduk perasaannya ini.

"*Thank you for loving me,* Kyle," ucap Eleanor.

Kyle balas tersenyum.

"*Thanks to you too,* sudah bersedia menerima cintaku, Elen. Kita harus mengabadikan keberadaan kita di sini."

Kyle merangkul Eleanor. Menempelkan pipinya ke pipi Eleanor, lalu menjulurkan tangan kanannya yang memegang kamera ponselnya sejauh-jauhnya. Hasil foto itu menampakkan wajah *close up* mereka berdua. Tak terlihat suasana kapsul *cupid,* tapi Kyle cukup puas dengan foto berdua Eleanor itu.

Kapsul *cupid* bergerak turun, membawa mereka kembali menjejak bumi.

"Kyle, apakah setelah tugasku di sini selesai dan aku kembali ke Indonesia, kita masih akan tetap berhubungan? Kamu tidak

akan melupakan aku?" tanya Eleanor setelah mereka berada di dalam taksi yang meluncur menuju rumah Madam Agatha.

Kyle menoleh. Ia melingkarkan tangannya ke pinggang Eleanor, menariknya lembut hingga tubuh mereka merapat. Eleanor menyandarkan kepalanya di bahu kanan Kyle.

"Aku tak akan bisa melupakanmu, Elen. Kamu lihat sendiri, aku bisa membuat patung wajahmu hanya dengan melihatmu sekali. Detail wajahmu sudah tersimpan kuat dalam otakku," jawab Kyle.

Eleanor tersenyum sedikit tersipu.

"Ingatanmu memang hebat, Kyle. Patung itu memang detail sekali. Kamu membuatnya benar-benar mirip aku. Bakatmu spesial, Kyle. Tidak semua orang dianugerahi kemampuan mengingat sedetail itu," ucap Eleanor menyampaikan rasa kagumnya pada keahlian Kyle.

Kyle tersenyum bangga. "Sebenarnya, kemampuanku mengingat detail wajah ini hanya pada seseorang yang memang menarik minatku. Aku tertarik padamu sejak melihatmu pertama kali. Sepanjang obrolan kita hari itu, diam-diam aku mengamati wajahmu dan mengingat semua detailnya," kata Kyle menceritakan rahasia ingatannya yang luar biasa.

Bibir Eleanor kembali membentuk huruf 'o'.

"Nah, benar, kan? Kamu jatuh cinta padaku sejak pandangan pertama," katanya merasa menang.

Kyle tertawa geli. "Jangan ge-er dulu. Tertarik dengan jatuh cinta kan beda," sanggah Kyle.

"Hanya beda tipis, kan? Ayolah, mengaku saja kamu memang

sudah menyukaiku sejak pertama kali melihatku," sahut Eleanor tak mau kalah.

Kyle kembali tertawa. "Dan kamu juga sepertinya suka padaku, karena itu kamu membiarkan aku mengantarmu pulang. Itu pasti karena aku memang menarik perhatianmu sejak awal, kan?" goda Kyle.

Berganti Eleanor yang tertawa geli.

"Ya, ya, ya, aku memang menyukaimu sejak pertama melihatmu. Tentu aku tak menolak diantar pulang seorang pemuda Inggris sekeren kamu," sahut Eleanor tidak lagi berusaha menyembunyikan perasaannya.

"Nah, jelas sudah, takdir memang telah mempertemukan kita. Aku punya perasaan yang kuat tentang ini," kata Kyle sambil membelai lembut rambut Eleanor yang masih menyandarkan kepala di pundaknya.

"Ya, tapi bagaimana kelanjutan hubungan kita? Aku tak bisa tinggal di sini selamanya, dan kamu tak mungkin tinggal di Indonesia, kan?" tanya Eleanor lagi

"Elen, berhentilah mencemaskan hal yang belum terjadi. Kau masih akan di sini sampai bulan Oktober. Itu masih lama. Kita masih punya banyak waktu menikmati kebersamaan kita," jawab Kyle.

Eleanor menghela napas. "Aku takut, Kyle..." Ucapnya masih terdengar ragu.

"Apa yang kamu takutkan, Sayang?" Kyle mengecup lembut kening Eleanor, berharap gadisnya itu berhenti merasa cemas.

"Aku takut, setelah aku kembali ke negeriku, kita tak bisa bertemu lagi," jawab Eleanor.

Kyle tersenyum, mempererat rangkulannya. "Percayalah, pasti akan ada jalan bagi kita berdua untuk tetap bersatu," katanya yakin.

Lagi-lagi Eleanor menghela napas. Andaikan saja ia bisa seyakin Kyle.

13

Let It Be

"KAMU serius pacaran dengan Kyle Anderson?" tanya Darrel sembari membelalakkan matanya.

Rasanya ia sudah tidak bisa mentolerir lagi alasan Eleanor terlambat menyelesaikan tugasnya karena pergi dengan Kyle Anderson semalaman. Ketika mengetahui Eleanor bermalam di Liverpool dulu, Darrel juga sangat tidak setuju. Hampir saja keesokan harinya ia menyusul untuk menjemput Eleanor, tetapi ia menahan diri karena tak ingin dianggap terlalu ikut campur. Walaupun sesungguhnya saat itu ia sangat khawatir dan... cemburu.

Entahlah, Darrel tak tahu pasti apa yang ia rasakan tiap kali Eleanor pergi bersama pemuda Inggris itu. Yang ia tahu, ada perasaan tidak rela jika nantinya Eleanor hanya dipermainkan. Darrel menyimpan rasa curiga diam-diam pada Kyle, ia tak

yakin Kyle sungguh-sungguh ingin menjalin hubungan serius dengan Eleanor.

"Ya, aku serius. Memangnya kenapa? Kamu tidak percaya?"

Eleanor balik bertanya. Ia sedang menyiapkan kertas dan akan mulai membuat sketsa rancangan gaun malam untuk musim semi.

"Kamu tidak takut patah hati?" tanya Darrel lagi masih tidak puas dengan jawaban Eleanor.

Eleanor menengadah, menatap Darrel dengan pandangan heran sekaligus curiga. Mengapa Darrel mengucapkan pertanyaan seperti itu? Mengapa Darrel ikut campur urusannya dengan Kyle?

"Maksudmu? Apa kamu berharap aku patah hati?" tukas Eleanor.

"Kamu kan belum lama mengenal Kyle. Kamu belum tahu bagaimana keluarganya. Lagipula, dia kan warga negara Inggris," tukas Darrel.

Eleanor menyipitkan matanya, menatap Darrel penuh selidik.

"Memangnya kenapa kalau dia warga negara Inggris? Papamu warga negara Indonesia, dan ternyata bisa menikah dengan mamamu yang warga negara Inggris," sahut Eleanor tak mau kalah.

"Mereka memang pernah menikah, tapi kemudian bercerai karena masing-masing tak mau mengalah meninggalkan negerinya. Kamu mengambil contoh yang salah, Elen."

Eleanor meneguk ludah. Darrel benar. Kedua orangtua Darrel adalah contoh hubungan yang gagal dari dua orang berbeda kewarganegaraan.

"Kalau Kyle memintaku tinggal di London, aku tidak keberatan. Justru aku akan senang sekali. Aku betah tinggal di sini," katanya percaya diri.

Darrel tak langsung menyahut. Ia menatap Eleanor yang terlihat bahagia. Pemuda Inggris itu tampaknya telah berhasil membuat Eleanor benar-benar jatuh cinta padanya.

"Oh, kamu mau jadi warga negara Inggris dan tinggal di London?" tanya Darrel setelah beberapa saat terdiam.

"Kenapa tidak? London tempat yang tepat untuk bekerja di bidang *fashion design*. Setelah selesai magang aku bisa melamar kerja di sini," jawab Eleanor penuh percaya diri.

Darrel tertawa kecil.

"Jangan dikira mudah mendapatkan pekerjaan di sini. Kamu harus sangat berbakat dan berdedikasi tinggi kalau ingin diterima," kata Darrel.

Eleanor memandangi Darrel dengan tatapan menantang.

"Satu tahun magang di Deluxe, pasti akan membuat keahlianku semakin terasah," tukas Eleanor penuh percaya diri.

Darrel mengempaskan tubuhnya ke sofa.

"Satu tahun waktu yang singkat. Setelah masa kerja magangmu di Deluxe berakhir, kamu harus kembali ke tanah air. Kamu di Jakarta, Kyle di London. Hm, aku tak yakin Kyle mau berkunjung ke Indonesia," kata Darrel.

Eleanor mengernyit, menyimpan curiga pada Darrel.

"Kamu sepertinya tidak suka aku berhubungan dekat dengan Kyle. Kenapa, Darrel? Kamu tidak rela aku menjadi kekasih Kyle? Apakah kamu... cemburu pada Kyle?" tebak Eleanor mulai tak sabar menghadapi sikap Darrel yang aneh.

Darrel terbelalak.

"Apa?! Kamu menuduhku cemburu? Yang benar saja!"

Eleanor tersenyum sinis. "Sejak tadi kau meragukan hubunganku dengan Kyle."

"Itu karena aku peduli padamu. Aku tak ingin nanti kamu hanya dijadikan kekasih sementara. Aku ingin membantumu memahami kenyataan."

Eleanor tersentak, bukan oleh kata-kata terakhir Darrel tadi, tapi oleh kalimat sebelumnya.

"Kamu peduli padaku, Darrel?" tanya Eleanor seolah ingin memastikan pendengarannya tidak salah.

"Ya, aku sudah sering bilang padamu. Aku peduli padamu. Karena kamu berada dalam pengawasanku selama tinggal di London, mau tak mau aku harus peduli padamu," tegas Darrel.

Bukan itu alasannya sebenarnya. Darrel peduli pada Eleanor karena memang benar-benar peduli, ia tak ingin melihat Eleanor menangis lagi. Ia... entahlah, mulai menyayangi gadis itu.

"Ooh, jadi kamu hanya terpaksa peduli padaku?" sergah Eleanor, mulai tersulut kekesalannya

"*Okay*, aku tak ingin banyak bicara lagi. Terserah kamu. Aku tak ingin mencampuri urusanmu dengan Kyle. Tapi ingat, aku tak mau lagi mendengar alasanmu tidak menyelesaikan tugasmu tepat waktu. Kamu di sini bekerja magang dan nanti aku yang akan mengevaluasi hasil kerjamu. Jika kerjamu tidak beres, aku tak bisa memberimu surat rekomendasi yang bagus," ujar Darrel panjang lebar, lalu ia bangkit dari sofa menuju meja kerjanya.

Eleanor juga sudah tak berniat membantah lagi. Namun bebe-

rapa saat kemudian, ia merasa perlu menyampaikan satu kalimat lagi.

"Akan kubuktikan bahwa aku layak mendapat surat rekomendasi dan penilaian yang baik dari Deluxe," katanya dengan suara tegas dan yakin.

Darrel melirik kepada Eleanor.

"Itu niat yang bagus. Semoga berhasil," sahut Darrel tak kalah tegas.

Kemudian Darrel kembali menekuni kertas-kertas berisi sketsa-sketsa desain pakaian rancangannya.

Eleanor menghela napas panjang, lalu mulai asyik melanjutkan sketsa pakaian rancangannya yang tertunda.

Ruang mendadak hening. Dua manusia berlainan jenis itu berubah saling diam, seolah berada dalam dunia imajinasi masing-masing.



Setelah satu tahun lebih Kyle tak pernah menginjakkan kakinya ke rumah orangtuanya di pinggiran kota London, baru kali ini Kyle datang lagi mengunjungi.

Mrs. Judith Anderson hanya menatapnya dengan alis terangkat saat membukakan pintu. Mungkin karena wanita setengah baya itu sudah pasrah pada Kyle. Atau karena ia yakin, suatu saat Kyle pasti akan kembali lagi. Ia sangat mengenal anaknya. Ia tahu, Kyle sangat berbakat dan lebih pantas menjadi pianis.

Ia tak pernah mengakui patung-patung yang dibuat Kyle layak disebut benda seni bermutu tinggi.

"Tentukan pilihan hidupmu, Kyle. Kamu mau hidup susah atau hidup nyaman? Kalau memang lebih suka hidup sengsara, silkan! Berhentilah bermain piano!" ucap Mrs. Judith Anderson dengan suara tegas setelah ia mendengarkan maksud kedatangan anaknya.

Satu setengah tahun lalu Kyle memutuskan keluar dari rumah ini dan tidak menghubungi kedua orangtuanya lagi, berusaha keras memajukan karirnya sebagai seniman patung. Kedatangan Kyle sama saja artinya dengan pengakuan atas kegagalannya.

Kyle hanya diam. Terpaksa ia akui, tak banyak uang yang ia hasilkan dari membuat patung. Tidak seperti saat ia bermain piano. Sebagai seorang pianis, ia cukup punya nama. Jika tampil dalam pertunjukan orkestra atau bermain piano secara solo, ia mendapat bayaran yang sangat layak. Ia mampu menyewa apartemen atau bisa juga tinggal di rumah orangtuanya yang mewah.

"Aku... aku..." Kyle terbata. Ia masih tak tahu akan berkata apa.

Sejujurnya ia membutuhkan uang. Vakum selama satu setengah tahun dari pertunjukan musik membuat tabungannya menipis. Sementara sampai saat ini patung-patung karyanya hanya beberapa yang terjual dengan harga yang tidak terlalu spektakuler.

"Kamu berhenti bermain piano hanya karena ingin menentang Mama dan Papa, kan? Bukan karena sungguh-sungguh berbakat membuat patung," ucap Mrs. Judith Anderson sinis.

Kyle masih diam. Terpikir olehnya mungkin ucapan ibunya benar. Ia tidak layak disebut sebagai seniman patung. Hingga saat ini belum ada yang memuji karyanya, padahal ia sudah membuatnya sepenuh hati, mengerahkan segala rasa seninya. Apakah ia salah? Apakah bakatnya yang sesungguhnya memang bermain piano?

"Mama, aku datang ke sini hanya ingin meminjam sedikit uang. Kebutuhanku sedang mendesak. Aku butuh tambahan modal," kata Kyle akhirnya menyampaikan maksud kedatangannya.

Mrs. Judith Anderson memandangi anaknya tanpa belas kasihan.

"Kau pikir, kau bisa mendapatkan uang begitu saja setelah seenaknya pergi dari rumah ini dan menentang semua keinginan papa dan mamamu?" ujarnya ketus.

Kyle meringis.

"Ya, itu kan keinginan Papa dan Mama," sahutnya tak kalah sinis.

Kyle menyadari itu. Semula ia mengira mampu menentukan jalan hidupnya sendiri. Ternyata jalan yang dipilihnya tidak mampu memberinya kehidupan yang layak.

"Berkali-kali Mama bilang! Kau ditakdirkan sebagai pianis, bukan pematung. Kalau kau ingin mendapat uang, kau harus bermain piano lagi. Mama tidak akan memberimu uang dengan cuma-cuma," kata Mamanya lagi.

Kyle tertegun menghadapi sikap keras ibunya. Kini bahkan semakin tegas. Kyle merasa kalah. Selama ini ia berusaha membuktikan pada ayah dan ibunya, juga pada dirinya sendiri, ia

mampu hidup dari membuat patung. Kenyataannya ia telah gagal. Ia ingin menyerah. Mungkin ini keadaannya yang paling lemah. Tetapi ia tak punya pilihan lain, selain menuruti sekali lagi semua kata-kata orangtuanya.

Eleanor... Tiba-tiba saja Kyle teringat pada gadis yang telah ia janjikan cinta. Memilih tawaran ibunya, berarti ia harus tega meninggalkan Eleanor, dan mengingkari janjinya pada gadis yang mulai mengisi hatinya itu. Raut wajahnya sedih, namun ia tak berdaya. Hidupnya harus terus berlanjut. Ia harus melupakan Eleanor dan menghindari gadis itu.

Sayangnya, Kyle tak punya keberanian menyatakan rencananya ini pada Eleanor. Ia hanya bisa diam dan perlahan namun pasti, mulai menjauhi Eleanor.

14

Misery

MASA-MASA indah selama menjadi kekasih Kyle membuat Eleanor merasa musim dingin berlalu dalam kehangatan cinta. Masa kerja magangnya di Deluxe masih enam setengah bulan lagi. Masih ada waktu menikmati hari-hari kebersamaannya dengan Kyle. Ia tak ingin memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya setelah ia kembali ke Indonesia.

Awalnya Eleanor tak mendapat firasat buruk, hingga menjelang akhir musim dingin ia mulai merasakan keanehan. Sudah seminggu ini ia menyadari ada yang berubah pada sikap Kyle. Ia curiga Kyle sedang menghindarinya. Padahal seingatnya, mereka tidak sedang bertengkar. Bahkan bisa dibilang selama lima bulan mereka saling mengenal, tidak pernah terjadi perdebatan di antara mereka.

Biasanya Kyle selalu meneleponnya setiap malam hanya untuk

mengucapkan selamat tidur. Sekarang ini, Eleanor yang harus menelepon lebih dulu. Itu pun ia merasakan Kyle tidak antusias menjawab teleponnya. Sangat berbeda ketika mereka dalam tahap pendekatan.

Semudah itukah perasaan Kyle berubah? Bagaimana dengan segala ucapan merayu penuh cinta yang diucapkan Kyle saat mereka berada di kapsul *cupid*? Mengapa seolah tak ada artinya?

Eleanor mengerjap. Hatinya berat jika kecurigaan Darrel benar. Darrel sudah pernah mengingatkannya untuk berhati-hati terhadap Kyle.

Belum sempat Eleanor mendapat kepastian jawaban segala dugaannya, ia menghadapi kenyataan yang mengejutkan. Segala keresahannya beberapa hari ini mencapai puncaknya saat menyusuri kota London sepulang dari tugasnya di Butik Deluxe. Tanpa sengaja ia melihat pengumuman di sebuah gedung konser musik, dengan nama dan foto yang sangat dikenalnya.

Solo concert piano recital by Kyle Anderson

Kyle dalam setelan *tuxedo* yang dengan elegan membalut tubuhnya yang tinggi tegap dan ramping. Rambutnya yang dulu panjang hingga mencapai bahu, kini dipotong pendek dan tersisir rapi. Foto yang menampilkan sosok menawan Kyle Anderson menghiasi papan pengumuman yang dipasang di teras gedung.

"Kyle? Kyle kembali bermain piano?" tanyanya tak percaya.

Kyle pernah bilang padanya sudah tak bergairah lagi bermain piano. *Passion*-nya sekarang adalah seni patung. Jemarinya sudah kaku dan tak bisa lagi menari dengan lincah di atas tuts piano.

Eleanor mendengus, lalu memantapkan melangkah masuk ke gedung. Ia harus membeli tiket pertunjukan resital Kyle! Eleanor memutuskan membeli dua tiket, ia akan mengajak Darrel menemaninya menonton. Ia tak ingin sendirian andai nanti melihat sesuatu yang mengejutkannya.

Eleanor memandangi dua lembar tiket dalam genggamannya, kemudian berjalan menjauhi gedung. Ia menghela napas panjang. Mendadak ia enggan pulang naik bus. Ia memutuskan naik taksi, ingin segera sampai di kamar, menelungkup di atas tempat tidur, menghilangkan rasa sakit yang tiba-tiba menyergap hatinya.



"Kamu yakin, siap menghadapi apa pun yang nanti akan terjadi?" tanya Darrel sebelum ia dan Eleanor berangkat menuju pertunjukan resital piano solo Kyle Anderson.

Darrel tak bisa menolak permintaan Eleanor. Apalagi cerita Eleanor tentang kecurigaannya pada Kyle membuatnya merasa harus waspada menghadapi segala kemungkinan yang nanti akan dihadapi Eleanor.

"Ya, aku harus menontonnya. Aku memintamu ikut supaya kamu bisa menjagaku jika nanti aku jatuh pingsan karena patah hati. Aku punya firasat ada yang disembunyikan Kyle dariku," jawab Eleanor.

"Baru sekarang kamu sadar ada yang tak beres dengannya?" sindir Darrel.

"Kamu benar, Darrel..." kata Eleanor lirih.

"Apa yang benar?'" tanya Darrel pura-pura tak paham.

"Kyle... ah, ini perubahan yang tidak kusangka. Aneh sekali Kyle tidak memberitahuku tentang ini... Kalau dia menganggapku kekasih, harusnya dia tidak menyembunyikan peristiwa sepenting ini dariku. Seharusnya aku menjadi tamu undangan khusus. Benar, kan?" jawab Eleanor resah.

Darrel mendesah. Ia tidak ingin membuat perasaan Eleanor semakin kalut.

Saat acara akan dimulai, satu per satu pengunjung masuk ke ruang konser. Eleanor mendapat kursi di deretan yang agak jauh dari panggung. Sementara beberapa kursi paling depan masih kosong. Barulah saat acara akan dimulai, pemilik kursi kosong di deretan paling depan itu datang dan duduk di situ.

Pembawa acara memperkenalkan Kyle yang melangkah di atas panggung. Eleanor tercengang melihatnya. Kyle tampak sangat berbeda dari yang biasa ia lihat. Kyle tampil rapi sekali dan luar biasa tampan. Rambutnya yang dulu terurai sebahu kini dipotong pendek sekali, persis seperti foto di posternya. Melihat penampilan Kyle saat ini membuat perasaan Eleanor semakin tak keruan, rasanya ia tak rela jika harus kehilangan Kyle. Ah, lelaki itu...

Tak lama kemudian, semua pengunjung yang memenuhi ruang konser dibuai alunan denting piano yang dimainkan Kyle. Indah sekali. Melodi musik mendayu-dayu, terkadang bertempo cepat, kemudian mengayun, semakin mengaduk-aduk perasaan.

Sejujurnya Eleanor akui, Kyle lebih keren sebagai pianis dibanding sebagai pematung. Baru kali ini Eleanor melihat Kyle berpenampilan elegan yang membuat ketampanannya semakin terlihat nyata.

Seusai acara konser, kekhawatiran Eleanor benar terjadi. Ia merasa terempas ke sumur tak berdasar. Kyle melangkah keluar ruang konser didampingi dua wanita di kanan dan kirinya. Yang satu wanita setengah baya—mungkin ibunya—dan satunya gadis tinggi langsing berambut pirang bermata biru. Gadis pirang itu berjalan di sisi Kyle sembari merangkul lengan kanan Kyle dengan sikap mesra.

Eleanor tertegun. Ia tak menyangka hidupnya berbalik dalam sekejap. Masih hangat dalam ingatannya saat pertama kali bertemu Kyle di Alan's Galerry, lalu perjalanan mereka berkeliling Liverpool. Bahkan ia menginap di kamar flat Kyle, kemudian saat mereka berboncengan motor berdua. Teringat juga pernyataan cinta Kyle di kapsul *cupid* dan foto mereka berdua di sana. Sekarang, semua kenangan itu bagai menguap di udara. Sosok Kyle yang dilihatnya sekarang sangat jauh berbeda dengan yang ia kenal selama beberapa bulan ini.

"Kyle...." gumamnya lirih. Darrel melirik ke arahnya, sesekali beralih menatap Kyle yang sedang dikerumuni banyak orang, berebut ingin mewawancarai perihal kembalinya pria itu sebagai pianis.

Tubuh Eleanor menegak saat terjadi kontak mata antara dirinya dengan Kyle walau jarak mereka terbilang cukup jauh. Namun Eleanor kecewa melihat Kyle dengan cepat menghindar dan memalingkan wajah. Hatinya pedih sekali. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya.

"Kita pulang sekarang, Elen. Sepertinya Kyle sedang sibuk," ajak Darrel.

Eleanor hanya bisa menganggguk pasrah, membiarkan Darrel

menuntunnya keluar menjauhi tempat itu. Setelah berada di dalam mobil yang dikemudikan Darrel menuju rumah Madam Agatha, ia tak bisa lagi menahan air matanya. Semua air yang menggenang di matanya itu meluncur deras membasahi wajahnya.

Darrel hanya diam. Ia memilih tak ingin berkomentar. Ia sadar, Eleanor pasti sangat kecewa menghadapi kenyataan malam ini. Darrel masih ingat ketika gadis di sampingnya itu menangis karena tak berhasil bertemu ayahnya. Kyle yang berpura-pura menjadi Mr. Alan Stevens malah merayu Eleanor sampai gadis itu benar-benar terbuai cinta palsu Kyle. Dan kini, Kyle malah seenaknya mencampakkan Eleanor. Darrel sangat bisa memahami perasaan Eleanor.

Selama ini Eleanor yakin, Kyle benar-benar mencintainya. Aneh sekali, melihat Kyle benar-benar berubah. Seolah tidak mengenalinya. Mengapa Kyle bersikap begitu? Minggu lalu masih bilang cinta, tiba-tiba tadi mengabaikannya begitu saja. Malah sengaja mengggandeng gadis cantik itu dengan sikap mesra.

"Harusnya di sini aku fokus bekerja. Tak boleh jatuh cinta pada siapa pun," gumamnya masih dengan perasaan terluka.

Namun siapa yang bisa menahan rasa cinta yang telanjur menelusup ke dalam hati?



Darrel mencatat alamat yang disampaikan seorang informan lewat telepon di secarik kertas.

"Hm, tidak jauh dari sini," gumamnya.

Ia melirik ke arah meja di seberang mejanya. Kosong. Meja kerja Eleanor telah dirapikan sejak satu jam lalu. Hari ini Darrel memaksa Eleanor pulang lebih awal. Ia tahu, hati gadis itu sedang kacau setelah kejadian semalam. Walau semula Eleanor menolak dan meyakinkan Darrel dia baik-baik saja.

"Aku harus profesional, Darrel. Seperti apa pun suasana hatiku, tidak akan memengaruhi cara kerjaku," sanggah Eleanor saat Darrel menyuruhnya pulang.

"Ini bukan masalah profesional atau tidak. Hari ini kamu tidak perlu lembur. Pulanglah sekarang. Kamu bisa bersantai dulu. Ke salon misalnya, atau jalan-jalan ke mal. Mungkin kamu ingin relaksasi dengan spa dan *massage*?"

Eleanor diam sesaat.

"Aku sedang tidak berminat ke mana-mana. Tapi... baiklah, aku pulang sekarang kalau memang kamu tidak butuh bantuanku lagi hari ini."

"Aku hanya ingin kamu istirahat. Tapi maaf, aku tidak bisa mengantarmu pulang. Masih ada yang harus kukerjakan. Kamu bisa pulang naik taksi, kan?"

Eleanor tersenyum. "Jangan mengkhawatirkanku, Darrel. Aku sudah hampir setahun tinggal di sini. Tentu saja aku bisa pulang sendiri. *Okay*, aku pulang duluan."

Darrel mengerjap, menepis bayangan Eleanor. Ia bangkit lalu memasukkan kertas bertuliskan alamat tadi ke saku kemejanya. Ia sengaja meminta Eleanor pulang lebih dulu karena tak ingin Eleanor tahu apa yang akan dilakukannya saat ini. Ia merapikan sketsa-sketsa dan memasukkannya ke tas kerja.

Saat melirik jam di pergelangan tangan kanannya, Darrel memutuskan makan malam dulu sebelum menjalankan rencananya.

Apartemen yang dituju Darrel tidak terlalu mewah, tapi cukup layak bagi seorang pianis yang sedang merintis lagi karirnya yang sempat terhenti. Penjaga membukakan pintu depan untuk Darrel sambil menyapa dengan sopan mengucapkan selamat datang.

Darrel langsung menuju lift yang tepat kebetulan sedang terbuka. Ia berhenti di lantai sembilan, bergegas keluar dan mulai mencari pintu nomor 909. Dalam waktu singkat ia sudah berada di depan pintu. Hampir lima menit setelah menekan bel ia menunggu sampai akhirnya pintu itu terbuka dan seraut wajah tampan memandangnya heran.

"Ya? Ada apa?" tanya penghuni kamar itu.

Darrel menegakkan tubuh.

"Aku ingin bicara denganmu. Kamu masih ingat aku, kan?"

Lelaki itu mengernyit, memandangi Darrel dari ujung kepala hingga ujung sepatu, mencoba mengungat-ingat.

"Kamu pengawas Eleanor di Butik Deluxe, kan?"

Darrel tersenyum sinis, ujung bibirnya terangkat sedikit.

"Ternyata kamu masih ingat aku."

"Untuk apa kamu datang ke sini? Aku sudah tak punya hubungan lagi dengan Eleanor."

"Itu yang ingin kubicarakan denganmu. Apa maksudmu sebenarnya pada Eleanor? Kenapa kamu mempermainkan perasaannya, Mr. Kyle Anderson?"

Kyle menyipitkan mata, memandang penuh selidik.

"Elen yang menyuruhmu ke sini? Dari mana kamu tahu aku tinggal di sini? Apa dia menguntitku?"

Darrel mempertajam tatapannya.

"Aku datang ke sini tanpa suruhan siapa-siapa. Eleanor tak perlu buang-buang waktu menguntitmu. Bagiku tidak sulit melacak tempat tinggalmu. Aku hanya ingin menegaskan, Eleanor gadis baik-baik dan terhormat, aku tidak terima kamu mempermainkannya."

Kyle masih menatap heran, kemudian tersenyum dan mengangguk-angguk.

"Hm, kamu peduli sekali padanya. Aku mengerti kenapa kamu bersikap begini. Sejak awal aku memang sudah merasa kamu tak suka melihat kedekatanku dengan Eleanor."

"Tentu aku peduli padanya. Eleanor sangat berharga. Aku tak akan membiarkan pecundang sepertimu membuatnya sedih. Sejak awal aku sudah curiga, kamu berniat tidak baik padanya."

"Jangan sembarangan menyebutku pecundang!"

"Kenyataannya kamu memang pecundang! Merayu dan menjanjikan macam-macam pada gadis lugu itu lalu meninggalkannya begitu saja."

Darrel maju selangkah, hingga wajahnya semakin dekat dengan Kyle yang masih berdiri di balik pintu yang terbuka setengah.

"Kuperingatkan, jangan pernah merayunya lagi! Lelaki pengecut sepertimu tidak pantas untuk Eleanor. Dia terlalu berharga!" Darrel menegaskan sikapnya.

Kyle menanggapinya dengan sinis.

"Jelas sekali kamu menyukainya. Jangan munafik. Kamu pasti

lega aku meninggalkannya, kan? Kamu jadi punya kesempatan untuk mendekatinya. Harusnya kamu berterima kasih padaku karena sudah meninggalkannya untukmu," sindir Kyle.

Darrel menajamkan tatapannya.

"Tak ada lagi yang ingin kubicarakan denganmu. Ingat, jangan ganggu Eleanor lagi!" katanya tegas.

Tanpa menunggu jawaban Kyle, Darrel berbalik menuju lift tanpa menoleh lagi.

Kyle menahan kesal. Ia mendengus lalu menutup pintu kamar apartemennya dengan kasar.



Musim dingin hampir berakhir, tapi suhu udara masih membuat menggigil, apalagi malam seperti ini, angin yang berembus bagaikan membawa butiran-butiran kristal es tak kasatmata. Eleanor merapatkan jaketnya, tak menyangka udara menjelang musim semi masih terasa sedingin ini.

Sudah dua jam ia menunggu demi bertemu Kyle dan mendengar langsung penjelasan pemuda itu tentang sikapnya saat pertunjukan resital piano. Kemarin ia berhasil menghubungi Kyle lewat ponsel, dan sore ini Kyle berjanji akan menemuinya dan menjelaskan semuanya.

Untuk ke sekian kali ia merasa diabaikan, persis seperti saat dulu ia menunggu lelaki yang mengaku sebagai Mr. Alan Stevens. Ia hanya ingin memberi kesempatan Kyle menjelaskan perubahan sikapnya. Sesungguhnya ia masih mengharapkan Kyle.

Eleanor tersentak, saat tiba-tiba ia merasa seseorang memakaikan jaket tebal di punggungnya. Matanya seketika berbinar dan senyumnya mengembang.

"Kyle, akhirnya kamu datang juga! Walaupun sangat terlam—" Ucapannya terputus saat menoleh ke belakang. Ekspresi wajahnya yang semula senang berubah kecewa saat mendapati sosok yang berdiri persis di belakangnya.

"Darrel?"

Eleanor heran bukan main. Darrel tersenyum, sambil meraih lengan Eleanor dengan lembut.

"Jangan terlalu lama berada di sini. Udara semakin dingin, langit sudah gelap. Ayo pindah ke tempat yang lebih hangat, nanti kamu sakit," kata Darrel. Eleanor tak menduga Darrel menyusulnya ke sini. Bertanya-tanya dalam hati bagaimana Darrel bisa tahu ia ada di sini dan butuh jaket tebal?

"Darrel, sejak kapan kamu di sini?" tanyanya lagi.

"Sejak tadi."

"Untuk apa?"

"Menunggumu. Menunggu apakah akhirnya kamu bertemu dengan orang yang kamu tunggu. Aku ingin memastikan keadaanmu baik-baik saja."

Eleanor tertegun. Untuk yang ke sekian kali, Darrel menunjukkan kepeduliannya. Padahal selama beberapa bulan ini, Eleanor jarang memperhatikan Darrel. Seluruh perhatiannya sudah terfokus pada Kyle. Kyle yang ternyata tega ingkar janji.

"Kamu tahu aku sedang menunggu Kyle?"

"Seperti yang selalu kubilang, kamu adalah tanggung jawabku.

Aku tak akan membiarkanmu hilang di belantara kota London sendirian," jawab Darrel.

"Itu alasan yang mengada-ada. Aku sudah cukup tahu jalan-jalan di kota ini, tak mungkin tersesat," tukas Eleanor.

"Kamu pernah hilang selama semalam di Liverpool. Ingat, kan?" sergah Darrel lagi tak mau kalah.

"Aku bukan hilang, hanya kemalaman. Lagipula itu kan Liverpool, ini London," sanggah Eleanor.

"Sejak dulu memang jelas Kyle tak punya rasa tanggung jawab. Aku yakin, dia sengaja membuatmu menginap di kamar flatnya. Tapi mulai saat ini, akan kupastikan, hal seperti itu tak akan terjadi lagi. Keselamatanmu adalah prioritasku," kata Darrel tegas.

"Kamu kok jadi posesif banget sih? Aku kan bukan siapa-siapa kamu. Kamu tak perlu bertanggung jawab seperti itu padaku," bantah Eleanor lagi.

"Siapa bilang kamu bukan siapa-siapaku? Kamu adalah pegawai magang di Butik Deluxe dan aku supervisormu. Kalau kamu hilang di London, keluargamu pasti sangat marah. Sadar, kan?"

Eleanor menelan ludah.

"Mulai saat ini, berpikirlah sebelum bertindak. Termasuk pertimbangkan dulu sebelum kamu memutuskan jatuh cinta pada seseorang," lanjut Darrel.

Eleanor mengernyit, kemudian menghela napas panjang. Kembali ia harus mengakui kebenaran kata-kata Darrel.

Pertimbangkan dulu sebelum memutuskan jatuh cinta pada seseorang...

"Sepertinya malam ini aku harus menghiburmu lagi," ledek Darrel.

Eleanor tersenyum miris. Begitulah, seiap kali ia merasa sedih, selalu saja Darrel yang datang menyelamatkan hatinya.

"Kyle berjanji bertemu denganku di sini untuk menjelaskan sikapnya kemarin yang berpura-pura tidak mengenaliku," katanya.

"Aku sudah tahu kenapa," sahut Darrel tenang, tapi efeknya luar biasa.

Eleanor terbelalak, bibirnya setengah terbuka sebelum akhirnya ia bertanya dengan nada suara agak tinggi.

"Kamu sudah tahu? Tahu dari mana?" Eleanor memandangi Darrel penuh selidik.

Darrel membuka mulutnya, siap menjawab pertanyaan Eleanor, tapi gadis itu memotongnya cepat. "Jangan bilang kamu mendatangi Kyle dan menyuruhnya bicara," tukas Eleanor, mengernyitkan kening, tak beranjak dari memandangi Darrel.

"Tidak usah mengharapkannya lagi, Eleanor. Dia jelas tidak pantas mendapatkan cintamu. Jangan sia-siakan perasaanmu untuknya," sahut Darrel.

"Jadi... benar, kamu mendatangi Kyle?" tebak Eleanor mulai tak sabar.

Darrel menghela napas panjang. Terdiam sesaat.

"Aku harus memperingatkannya, Elen. Aku peduli padamu. Sangat peduli. Karena itu aku tidak rela jika lelaki brengsek itu mempermainkanmu," ucap Darrel akhirnya menjawab pertanyaan Eleanor.

"Kyle Anderson yang kukenal dulu sama sekali bukan pemuda

brengsek. Kyle memahami aku, Kyle baik dan perhatian. Aku yakin, pasti ada alasan kenapa akhirnya memutuskan berhenti menjadi pematung dan kembali bermain piano," sanggah Eleanor masih membela Kyle.

"Jadi, maumu bagaimana? Kamu masih ingin bicara dengan Kyle?" tanya Darrel tampak menahan kesal melihat Eleanor masih saja membela Kyle.

"Sepertinya aku belum puas kalau belum mendengar langsung cerita darinya. Apa yang membuatnya mendadak berubah. Seseorang tidak mungkin berubah sedrastis itu tanpa alasan yang jelas," jawab Eleanor, terlihat sedang berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Tampak rasa kecewa di wajah Darrel, tak mengerti mengapa Eleanor masih saja membiarkan dirinya diperdaya Kyle. Sementara di dekatnya ada laki-laki yang selalu peduli.

Esok paginya, Darrel masih tak bisa berhenti memikirkan Eleanor. Gadis itu memang tampak tegar dari luar, tapi Darrel yakin hatinya masih menyimpan luka. Darrel tahu betul, apa yang bisa menyembuhkan luka hati Eleanor. Menemukan ayahnya. Jika ia bisa mempertemukan Eleanor dengan ayahnya, hati Eleanor pasti akan pulih.

Kemudian sebuah ide terlintas dalam benak Darrel. Paul Sutton. Temannya yang berprofesi sebagai detektif swasta. Jangan bayangkan sosok Paul bagai detektif Sherlock Holmes. Temannya itu hanya menyelidiki kasus-kasus ringan, bukan pembunuhan. Kasus seorang kakak yang kehilangan kontak dengan adiknya, kasus suami yang curiga istrinya selingkuh, kasus seorang yang mencari ahli warisnya, dan kasus lain yang ringan

semacam itu. Darrel ingin minta bantuan Paul untuk mencari Mr. Alan Stevens, ayah Eleanor.

Darrel masih menyimpan nomor Paul. Mereka bertemu dua tahun lalu di sebuah acara *fashion show*, saat Paul sedang mengintai seorang model yang dia curigai sebagai selingkuhan suami klien-nya.

Baru sekarang terlintas ide di benal Darrel untuk meminta bantuan Paul lagi. Sebelumnya, ia juga minta bantuan Paul melacak apartemen baru Kyle Anderson. Ia melirik ke arah pintu ruang kerjanya. Eleanor sedang berada di bagian produksi, memandu pembuatan desain pakaian terbaru. Segera ia menghubungi Paul Sutton.

"*Hello*."

"*Hello*, Paul, sepertinya aku butuh bantuanmu lagi."

"Kali ini siapa yang hilang?"

"Ah, kamu bisa menebak aku sedang mencari seseorang?"

"Itu memang pekerjaanku, Darrel. Menemukan seseorang."

Darrel tersenyum senang. "Bisakah kita bertemu untuk membicarakan detailnya?"

"Baik, di tempat biasa. Jam delapan?"

"*Okay*."

Darrel tersenyum. Ia tak ingin membuang waktu. Ia janji bertemu dengan Paul Sutton sepulang dari Butik Deluxe. Diam-diam, tanpa sepengetahuan Eleanor.



Kyle memandangi Eleanor, tampak berhati-hati sebelum menjawab pertanyaan Eleanor. Ia sudah minta maaf kemarin tak bisa menepati janjinya menemui Eleanor di Tower Bridge, karena mendadak harus tampil bermain piano. Hari ini ia memenuhi keinginan Eleanor untuk bertemu dan bicara. Mereka duduk berhadapan di sebuah kafe, sama-sama tak berselera dengan kopi dan irisan kue yang telah mereka pesan. Saat ini keduanya hanya ingin menyelesaikan satu masalah yang masih mengganjal.

"Aku tidak bisa menjadi pematung lagi," jawab Kyle akhirnya.

"Kenapa?" cecar Eleanor tak sabar.

"Sudah satu tahun lebih aku berusaha menjadi seniman pembuat patung. Tapi hasilnya nihil. Sampai saat ini hasil karyaku belum ada yang mendapat penghargaan yang pantas. Aku mulai meragukan bakatku di bidang seni patung. Aku harus realistis, Elen. Aku butuh uang untuk melanjutkan hidup. Membuat patung tidak menghasilkan apa-apa. Karena itu, aku kembali bermain piano," jawab Kyle panjang lebar, tak tega juga jika harus meninggalkan Eleanor tanpa penjelasan.

"Dan kamu memilih gadis pirang yang kemarin menempel erat padamu sebagai kekasihmu yang baru?" sindir Eleanor.

"Dia putri salah satu orang terpandang di London. Kamu tahu kan, aku sudah setahun lebih tidak tampil dalam resital piano atau konser musik orkestra. Aku butuh dukungan dari orang berpengaruh untuk mengembalikan karirku seperti semula dengan cepat. Tanpa bantuan ayah gadis itu, aku tak mungkin bisa tampil dalam pertunjukan resital piano solo seperti kemarin," sahut Kyle membela diri.

Eleanor terdiam. Rasanya ia ingin menangis. Hatinya perih sekali. Ah, bukankah sejak awal ia sudah diperingatkan Darrel? Ia hanya seorang mahasiswi yang sedang magang sementara di kota ini. Mengapa ia berani-beraninya jatuh cinta pada pemuda warga negara Inggris?

"Jadi artinya, hubungan kita hanya sampai di sini?" tanya Eleanor, matanya mulai berkaca-kaca.

Kyle mengangguk pelan.

"Dan ucapan cintamu padaku dulu...?" lanjut Eleanor.

Kyle menahan rasa sesak di hatinya, melihat raut kecewa di wajah cantik Eleanor.

"Saat aku mengatakan cinta padamu, aku serius dan sungguh-sungguh. Itu benar-benar kurasakan, bukan akting. Tapi akhirnya kita harus realistis, Elen. Dan kenyataannya, hubungan kita memang tak bisa berlanjut. Maaf, aku membuatmu kecewa." Kyle mencoba memberikan jawaban terbaiknya.

"Aku bukan hanya kecewa, Kyle. Aku terluka..." Suara Eleanor terdengar bergetar.

"Maafkan aku, Elen. Ini benar-benar di luar kendaliku. Aku juga tak menyangka akan menjadi seperti ini. Maafkan aku tak bisa menepati janjiku padamu."

Eleanor terdiam, ia menyeka pipinya dengan sehelai tisu, mengeringkan air mata yang sempat mengalir jatuh.. Kyle memandangi Eleanor sambil menyimpan rasa bersalah.

"Elen, sebaiknya kuantar kamu pulang. *Okay?*" Kyle menunjukkan kepeduliannya yang terakhir. Ia mulai tak tahan melihat kesedihan di wajah Eleanor. Eleanor menggeleng kuat.

"Tidak, terima kasih. Aku bisa pulang sendiri. Kamu benar,

Klye. Aku harus bisa menerima kenyataan. Aku memang tak pantas untukmu. Kamu punya hak memilih jalan hidupmu. Semoga kamu dapat mencapai kembali kesuksesanmu sebagai pemain piano. *Goodbye,* Kyle!" ucapnya tegas.

Eleanor bangkit dan mengeluarkan beberapa lembar uang untuk membayar kopi dan kue yang belum ia sentuh, lalu meninggalkan kafe itu dengan langkah cepat tanpa menoleh lagi.

Kyle tertegun, ia hanya bisa menatap kepergian Eleanor dalam diam. Sementara di luar kafe, Eleanor menumpahkan tangis yang sejak tadi ia tahan.

Selamat tingga, Kyle. Semoga kita tidak pernah bertemu lagi.

15

The Saddest Birthday Gift

MATAHARI belum muncul, Eleanor sudah keluar dari rumah Madam Agatha. Semalam sebuah ide memenuhi kepalanya. Sebuah nama yang ia yakin, pasti sangat berarti bagi Mr. Alan Stevens. Sengaja ia menyembunyikan rencananya hari ini dari Darrel. Ia ingin membereskan masalahnya sendiri, tak ingin bergantung pada siapa pun, termasuk Darrel. Kepada Madam Agatha ia hanya mengatakan ingin berkunjung ke Liverpool.

Ia bergegas masuk ke taksi yang sudah dipesannya untuk mengantarnya ke stasiun kereta. Tak ada persiapan khusus. Ia hanya sarapan sereal dan secangkir cokelat hangat. Perjalanan ke Liverpool cukup jauh. Karena itu ia sengaja pergi sejak pagi-pagi sekali.

Kyle... Nama itu masih jelas ia ingat. Bukan, ia ke Liverpool bukan untuk menemui Kyle. Kyle sudah tidak tinggal di

Liverpool lagi. Ia sudah tak punya urusan lagi dengan pria itu. Kisah cintanya berakhir cepat, secepat mulainya. Ia kini ingin fokus dengan tujuannya semula. Mencari ayahnya. Baru terpikir olehnya sekarang, di Liverpool ada sebuah tempat yang pasti bersejarah bagi ayahnya, sebuah tempat yang punya hubungan erat dengan The Beatles.

Ke tempat istimewa itu tujuan Eleanor sekarang. Ia berharap, tempat itu bisa memberinya jawaban.



Sinar matahari yang menyusup dari balik gorden membangunkan Darrel dari tidurnya. Ia berusaha membuka matanya, mengernyit. Masih tersisa rasa lelah semalam. Pukul dua dini hari ia baru terlelap dan sekarang harus bangun lagi. Ia meraih ponsel dan menyalakannya. Suara dering singkat menyadarkannya. Alarm *event* yang tak boleh ia lupakan hari ini.

Eleanor's birthday

Darrel menyimpan informasi itu di ponselnya dan secara otomatis alarm *event* hari ini muncul. Ia segera bangkit berdiri. Membereskan tempat tidur dengan rapi. Ini salah satu kebiasaan positifnya. Walau terdesak seperti apa pun, ia tak akan meninggalkan kamarnya dalam keadaan berantakan. Setelah semua tertata rapi, ia bergegas keluar menuju kamar mandi. Sekilas melirik ke arah kamar Eleanor dan bertanya-tanya apakah gadis itu sudah bangun. Ia tersenyum, teringat hadiah ulang tahun yang sudah disiapkannya untuk Eleanor. Ia tahu gadis itu sesekali

masih teringat pada Kyle, walau sebulan sudah berlalu sejak dia dicampakkan Kyle.

Darrel justru bersyukur Kyle segera menyudahi hubungannya dengan Eleanor yang membuatnya tenang. Lebih baik Eleanor sakit hati sekarang daripada tanpa sadar terus dipermainkan Kyle. Ia ingat, saat Eleanor menangis menyalahkan dirinya sendiri, kemudian bertekad segera melupakan Kyle dan kembali fokus berusaha menemukan ayahnya.

Darrel yakin Eleanor tidak sungguh-sungguh jatuh cinta pada Kyle. Mungkin hanya rasa ketertarikan sesaat. Walau Eleanor separuh Inggris, gadis itu baru kali ini tinggal di Eropa. Masih mudah terpukau dengan semua yang menarik di sini. Darrel merasa lega, karena perpisahan itu berarti kesempatan baginya untuk mendekati Eleanor.

Di hari ulang tahun Eleanor ini, Darrel sudah menyiapkan hadiah istimewa. Ia kembali tersenyum, tak sabar ingin memberi kejutan pada Eleanor.

Tak lama ia selesai mandi lalu segera merapikan diri. Pakaiannya kali ini tidak seformal biasanya. Setelan celana panjang cokelat tua dipadu kemeja polos warna *mocca*. Apa pun yang dipakainya, sosoknya selalu tampak menarik. Tubuh tegap, tinggi atletis, dengan wajah yang menarik. Terakhir ia memberi sentuhan wewangian lembut di tubuhnya, lalu keluar dari kamarnya melangkah turun menuju ruang makan.

"*Good morning*, Granma," sapanya pada Madam Agatha yang sedang sibuk mengiris *cake* cokelat *almond* yang baru matang menebarkan aroma kayu manis.

"*Good morning*, Darrel. Oh, kau sudah rapi. Akan kubuatkan

teh *camomile* hangat untukmu." Tanpa menunggu jawaban Darrel, Madam Agatha langsung memanaskan air dalam teko kecil.

Darrel tersenyum dan duduk di salah satu kursi. Ia menoleh ke arah pintu ruang makan merangkap *pantry* ini, tampak heran belum melihat Eleanor.

"Mana Eleanor? Apa dia belum bangun?"

"Dia sudah bangun sejak jam lima pagi," jawab Madam Agatha sambil menyeduh *cammomile* dan meletakkannya di meja di hadapan Darrel.

Alis Darrel terangkat. "Lalu di mana dia sekarang?"

"Dia sudah pergi sejak satu jam lalu."

Darrel semakin heran.

"Eleanor pergi pagi-pagi sekali? Pergi ke mana?"

"Dia bilang mau ke Liverpool untuk mencari jejak ayahnya."

"Dia bilang begitu, *Granma*?"

"Ya. Dan kenapa kamu tidak mengantarnya ke sana, Darrel?" Madam Agatha menatap lekat wajah cucunya, menunggu jawaban.

"Dia tidak bilang apa-apa padaku. Mana kutahu dia akan pergi ke Liverpool." Suara Darrel terdengar kesal.

"Kamu tidak cemas setelah tahu dia ke sana sendirian?"

"A-aku... tentu saja aku cemas." Darrel tergagap.

"Kalau begitu, cepat susul dia. Aku tak mau terjadi apa-apa padanya. Dia wanita muda, negeri ini masih asing baginya. Walau aku yakin Inggris cukup aman, tapi aku lebih tenang kalau kamu menemaninya."

Darrel mengernyit, memandangi neneknya heran. Ia tak menyangka neneknya begitu peduli pada Eleanor.

"Aku memang berniat menyusulnya. Aku bisa menebak tujuannya. Setelah sarapan, aku akan segera berangkat, *Granma*."

"Cepatlah, Darrel! Jangan biarkan cintamu sendirian begitu. Kamu akan menyesal kalau nanti terjadi apa-apa dengannya."

Darrel hampir tersedak mendengar ucapan neneknya. Apa tadi neneknya bilang? *Cintamu?*

"Darrel! Kenapa malah bengong? Ayo, cepat habiskan teh dan *cake*-mu! Segera berangkat menyusul Eleanor!"

Teguran Madam Agatha menyadarkan Darrel. Dalam hitungan menit, ia sudah setengah berlari keluar rumah mencegat taksi yang lewat. Setelah berada di dalam taksi, ia tersenyum geli.

"*Granma* bilang 'cintaku'? Apa *Granma* tahu aku diam-diam suka Eleanor? Apa itu artinya *Granma* setuju aku berhubungan dengan Eleanor?" gumamnya.

Sebenarnya hari ini bukan hari libur. Darrel baru ingat, sejak seminggu lalu Eleanor mengganti hari kerjanya tanggal 7 Mei dengan hari Sabtu dan Minggu. Ternyata inilah tujuan Eleanor. Gadis itu berencana pergi ke Liverpool hari ini.

Darrel sudah menelepon bagian HRD, minta izin tidak masuk. Ia hanya mengatakan ada urusan penting, tidak menceritakan secara detail alasannya. Setelah itu ia mematikan ponsel agar ibunya tak bisa menghubunginya. Ia sedang ingin fokus mengurus masalah Eleanor. Berbahaya sekali gadis itu ke Liverpool sendirian. Apalagi kalau nanti Eleanor mengetahui informasi yang akan mengejutkannya.

Sepanjang perjalanan Darrel merasa tidak tenang, tak sabar ingin segera sampai Liverpool dan bertemu Eleanor.

"Semoga aku belum terlambat," gumamnya resah.



Eleanor merapatkan kardigannya. Walau saat ini sudah musim semi, udara yang berembus lembut masih terasa dingin. Hamparan sunyi nisan dalam berbagai bentuk berjajar. Tak ada rasa gentar sedikit pun di hatinya memasuki area pemakaman tersebut.

Eleanor memandangi batu nisan di hadapannya. *RIP Eleanor Rigby.*

"Mengapa Papa memberiku nama seperti nama gadis kesepian yang bernasib mengenaskan dalam lagu itu? Kenapa namaku bukan Penny Lane, Lucy, atau Michelle? Itu juga nama-nama yang ada dalam lagu-lagu The Beatles," gumam Eleanor.

Eleanor. Kenapa nama itu yang dipilih ayahnya?

"Kamu kenal dia?" tanya seorang lelaki muda yang tanpa disadari Eleanor sudah berdiri di samping kanannya.

"I beg your pardon?" ucap Eleanor balik bertanya untuk lebih memastikan maksud pemuda yang berdiri di sebelahnya.

"I'm sorry, kuperhatikan sejak tadi kau memandangi batu nisan ini. Apakah kau punya hubungan dengan pemilik nama ini? Kau keluarganya?" tanya pemuda itu lagi mengulangi pertanyaannya.

"Oh, tidak. Aku hanya... namaku sama dengan nama di batu nisan itu."

"Oh! Namamu juga Eleanor Rigby?"

"Tidak tepat seperti itu. Namaku Eleanor Stevens. Ayahku

memberiku nama Eleanor karena terinspirasi lagu The Beatles yang berjudul *Eleanor Rigby*."

Pemuda itu mengangkat alis.

"Eleanor Stevens?" tanya pemuda itu, nada suaranya agak meninggi.

Eleanor mengangguk. "Kamu pernah mendengar namaku?" Eleanor balik bertanya, melirik curiga.

Pemuda itu tak menjawab. Ia memandangi Eleanor dari atas kepala hingga ke ujung sepatu botnya.

"Kamu dari Indonesia?" tanya pemuda itu lagi.

Eleanor terkejut pemuda itu bisa menebak dengan tepat . "Ya, benar. bagaimana kamu bisa tahu?"

Tatapan pemuda itu berubah aneh.

"Tak kusangka akan bertemu denganmu di sini," ucapnya dingin.

"I'm sorry, would you tell me who you are?" tanya Eleanor tak sabar.

"Ini benar-benar kejutan, bertemu dengan orang yang telah menghancurkan keluargaku di sini!" Jawaban pemuda itu terdengar sinis.

Eleanor tersentak. Ia mundur selangkah. Dengan cepat ia berbalik, siap melarikan diri.

Tapi pemuda itu bergerak lebih sigap. Dia mencengkeram erat lengan kanan Eleanor, lalu menariknya kasar hingga nyaris tak berjarak.

"Hei! *What's wrong with you? Who are you?!*"

Eleanor berteriak sambil berusaha melepaskan diri dari ceng-

keraman pemuda itu. Kerahnya ditarik hingga tubuhnya sedikit terangkat, membuat Eleanor kesulitan bernapas.

"Kau anak haram papaku!"

Ucapan keras itu seolah hampir merontokkan jantung Eleanor. Wajahnya memucat, tubuhnya bergetar.

"A-apa maksudmu?" Eleanor memiringkan kepalanya, menatap pemuda di depannya itu lebih serius, mengamati lekuk wajahnya lebih detail. "Kamu juga anak Alan Stevens?" tanya Eleanor dengan mata membelalak.

Pemuda itu melepaskan cengkeramannya dan mendorong tubuh Eleanor hingga terpelanting jatuh. Eleanor mengerang menahan sakit, tubuhnya terempas ke tanah cukup keras. Ia mulai cemas melihat pemuda itu menggeram dan menatap marah padanya.

"Aku memang anak Alan Stevens dan itu bukan salahku. Tidak seharusnya kamu marah padaku," ujar Eleanor membela diri.

"Kau membuat keluargaku berantakan!" teriak pemuda itu.

Eleanor meringis, susah payah ia bangkit berdiri, tubuhnya terasa sakit bukan main.

"Aku minta maaf... *Please,* katakan padaku, apakah kamu juga anak Alan Stevens?" tanya Eleanor sekali lagi memohon kepastian.

"Ya!" jawab pemuda itu ketus.

"Itu artinya... kamu adikku?"

Eleanor menatap penuh harap. Pemuda itu hanya diam, bibirnya mengatup keras. Namun Eleanor tahu jawabannya adalah ya. Tubuh Eleanor bergetar. Air matanya mengalir tak bisa ia

cegah. Perasaannya campur aduk, antara sakit, sedih sekaligus bahagia. Ini artinya tinggal selangkah lagi, ia akan bertemu ayahnya.

"Ini luar biasa sekali, bukan? Bertahun-tahun tidak bertemu, akhirnya kita bertemu di sini. Ajaib sekali," ucap Eleanor sembari sibuk menghapus air mata yang membasahi wajahnya dengan lengan kardigannya.

Pemuda itu masih diam, masih tampak menahan emosi. Eleanor berjalan tertatih mendekatinya.

"Maafkan aku, tapi tolong ceritakan padaku, bagaimana kamu bisa tahu tentang Eleanor Stevens? Apakah Papa menceritakan tentang aku padamu?"

Pemuda itu masih menatap tajam Eleanor.

"Aku benci saat Papa menyebut namamu sebelum dia tiada!" Suara pemuda itu masih terdengar ketus walau pun kini sedikit bergetar karena dia pun sedang menahan berbagai rasa yang berkecamuk dalam hatinya.

Eleanor tersentak mendengar jawaban pemuda itu, jantungnya berdebar lebih keras, ada nyeri yang sangat seolah mengiris hatinya. *Tiada?*

"A... apa maksudmu?" Lagi-lagi Eleanor menuntut penjelasan.

"Kau pasti tahu apa maksud ucapanku tadi! Alan Stevens telah tiada. Dia sudah meninggal!" tandas pemuda itu, semula ucapannya masih keras, tapi kata-katanya yang terakhir mulai terdengar goyah, menampakkan emosi kesedihan.

Eleanor seketika lunglai, otaknya menolak informasi yang baru didengarnya. Ia tidak terima, ia tidak percaya. Pemuda itu

pasti bohong. Atau seluruh kejadian ini pasti hanya mimpi, karena rasanya terlalu absurd untuk menjadi kenyataan.

"*Please, tell me, this is not a real, it's only a dream,*" pinta Eleanor, air matanya kembali mengalir.

"Ini bukan mimpi, ini kenyataan! Alan Stevens telah meninggal dua bulan lalu. Sebelum pergi, Papa bercerita tentang perempuan bernama Eleanor Stevens. Bayangkan betapa patah hatinya kami. Ternyata Papa selama ini punya anak dari wanita lain. Dan kami harus berbagi warisan denganmu. Namamu tercantum sebagai salah satu ahli waris Papa. Bukan soal berbagi warisan yang membuat kami sakit hati, tapi kenyataan bahwa Papa sudah bertahun-tahun mengkhianati kami. Itu yang membuatku kecewa."

Pemuda itu menjelaskan panjang lebar.

Air mata Eleanor mengalir semakin tak terbendung. Berita ini membuatnya kecewa. Mimpi dan harapannya terempas. Hancur berkeping-keping. Ia sangat menyesal. Dua bulan lalu ia sudah ada di Inggris. Kenapa ia terlambat menemukan ayahnya? Dua bulan lalu, harusnya ia masih punya kesempatan bertemu ayahnya. Darrel sudah mengingatkannya agar tak melupakan rencananya semula menemukan ayahnya. Tapi ia malah memilih menghabiskan waktu bersama Kyle.

"Aku bodoh sekali. Seharusnya aku berusaha lebih keras mencari Papa," ucapnya dengan suara bergetar.

Pemuda di hadapannya menghela napas dengan suaran keras. Ia masih diliputi amarah. Tak mudah baginya menerima kehadiran Eleanor begitu saja.

"Berapa usiamu? Pasti aku lahir lebih dulu darimu," tanya

Eleanor setelah kembali bisa berpikir jernih dan meredakan tangisnya.

"Tujuh belas," jawab pemuda itu singkat.

Eleanor menghela napas panjang. "Hari ini ulang tahunku yang ke-23," katanya, memandangai pemuda di hadapannya dengan ekspresi serius.

"Aku kakakmu. Papa bertemu mamaku lebih dulu sebelum bertemu mamamu. Itu artinya Papa tidak mengkhianati keluargamu. Papa hanya tak bisa memilih tinggal bersamaku dan mamaku. Kemudian Papa bertemu mamamu dan menjadi keluarga baru." Eleanor menjelaskan pendapatnya.

Pemuda itu hanya diam, tapi tampaknya dia mulai memikirkan ucapan Eleanor.

"Bagaimana kamu bisa tahu tempat ini?" tanya Eleanor lagi. Ia menyadari kebetulan yang aneh, bertemu adikknya di sini, tepat pada hari ini.

"Papa bilang, setiap tanggal ulang tahunmu, dia datang ke sini hanya untuk membaca nama Eleanor. Itu membuat rindunya padamu terobati," jawab pemuda itu.

Mendengar jawaban itu, hati Eleanor terasa semakin ngilu, ia menyesal terlambat datang ke tempat ini.

"Eleanor!"

Tiba-tiba terdengar teriakan keras yang membuat Eleanor dan pemuda itu serentak menoleh. Seorang lelaki tampak berlari-lari menghampiri mereka.

"Darrel?" Eleanor terkejut menyadari sosok yang berlari ke arahnya.

"Eleanor, kenapa kamu ke sini tidak bilang padaku?" tanya

Darrel di sela-sela napasnya yang tersengal setelah ia berada tepat di depan Eleanor. Lalu melirik heran pada pemuda di sebelah Eleanor.

"Darrel, aku yang seharusnya bertanya, bagaimana kamu bisa tahu aku ada di sini? Aku hanya bilang mau ke Liverpool pada Madam Agatha." Ia nyaris tak percaya Darrel menyusulnya ke sini.

"Kamu pernah bilang, suatu saat ingin mengunjungi makam Eleanor Rigby. Karena itu aku menyimpulkan, kalau kamu pergi ke Liverpool lagi, pasti kamu akan datang ke sini," jawab Darrel.

Eleanor tak menyangka Darrel ingat dengan kata-katanya itu.

"Hari ini hari ulang tahunku, Darrel," katanya lirih.

"Ya, aku tahu. Itu sebabnya aku menyusulmu secepatnya. Aku tak ingin kamu sendirian di hari ulang tahunmu."

Samar, ada yang berdesir dalam dada Eleanor mendengar ucapan Darrel.

"Andaikan papaku masih hidup, kami pasti akan bertemu di sini, karena Papa selalu datang ke sini setiap hari ulang tahunku," lanjut Eleanor, rautnya semakin sendu menahan rasa pilu dalam hatinya.

Darrel tersentak. Ternyata Eleanor sudah mengetahui kabar tentang ayahnya. Sebenarnya informasi ini yang sudah ia siapkan untuk Eleanor. Ia sudah mendapatkan hasil penyelidikan Paul Sutton. Semula ia juga sudah menyiapkan informasi tentang keberadaan dua adik Eleanor.

"Ah, papamu... Aku turut berduka, Elen," ujar Darrel.

Eleanor tak menyahut, ia menunduk, matanya masih dipenuhi air mata.

"Siapa dia?" tanya Darrel, menatap curiga pada pemuda yang diam mematung itu.

Kemudian ia terbelalak. Ia ingat wajah pemuda itu. Persis foto yang diberikan Paul Sutton padanya. Ah, ternyata Eleanor juga sudah tahu tentang ini.

"Dia adikku, kami satu ayah. Dia datang ke sini menggantikan papaku yang biasa datang ke sini di hari ulang tahunku," jawab Eleanor.

"Oh..." Darrel mengangguk paham.

Eleanor menoleh ke arah pemuda itu. "Aku belum sempat bertanya, siapa namamu?"

"William." Suaranya sudah tak seketus tadi, walaupun ia masih tampak enggan bersikap lebih akrab.

"Bisakah kita bicara di tempat lain? Rasanya kurang pantas membicarakan masalah kalian di tempat ini," usul Darrel.

Eleanor mengangguk setuju.

"Tak ada lagi yang ingin kubicarakan denganmu. Aku cukup tahu, papaku berkata jujur. Kamu memang ada di dunia ini, tapi aku tak peduli!" tukas William, menolak usul Darrel. Ia malah bersiap pergi.

"Hei, William, dia kakakmu. Bersikaplah yang sopan padanya!" ujar Darrel mulai emosi menghadapi anak muda pemarah itu.

Eleanor menarik lengan Darrel, mencegahnya mendekati William.

"Darrel, sudahlah! Aku mengerti kenapa dia marah padaku."

Darrel menoleh pada Eleanor masih dengan tatapan gusar.

"Dia tidak boleh bersikap sekasar itu padamu, Elen."

"Biarkan dia, Darrel," ucap Eleanor, menatap lembut Darrel. Lalu ia mengalihkan pandangannya pada William. "William, maafkan aku membuatmu kecewa. Tapi tolong, beritahu aku di mana Papa dimakamkan. Izinkan aku melihat makamnya. Dan ceritakan padaku tentangnya," pinta Eleanor penuh harap.

William diam sesaat, lalu perlahan tatapannya mulai melunak.

"Baik, akan kuberitahu. Tapi aku tak mau menceritakan tentang Papa padamu. Kamu tak berarti apa-apa bagi kami," katanya ketus.

Eleanor mengangguk pasrah.

"Papa dimakamkan di halaman gereja di pinggiran kota Liverpool," lanjut William.

"Bolehkah aku bertemu mamamu?" tanya Eleanor, masih berharap bisa menjalin hubungan baik dengan keluarga yang telah ditinggalkan papanya.

Tiba-tiba tatapan William kembali menajam. "Tak ada lagi yang ingin kuberitahu selain itu. Jangan ganggu keluargaku! Kembali saja ke negaramu!" tandasnya. Tanpa memberi kesempatan Eleanor bicara, dia membalikkan tubuh dan berjalan cepat menjauhi Eleanor dan Darrel.

"William! Tunggu!" teriak Eleanor, hendak mengejar William. Tetapi Darrel meraih pinggangnya, menarik tubuhnya mendekat.

Eleanor terkejut, seketika perhatiannya beralih pada Darrel,

wajah mereka begitu dekat. Selama beberapa detik keduanya saling tatap, lalu Eleanor mengalah, tertunduk.

"Biarkan dia, Eleanor. Kita bisa cari sendiri nanti di mana rumahnya. Yang jelas, kita tahu dia tinggal di Liverpool. Sekarang, ayo kutemani kamu mencari makam papamu," ucap Darrel lembut.

Eleanor mengangkat wajahnya. Aneh, sama sekali ia tak berusaha melepaskan rengkuhan Darrel. Ia merasa hangat dan aman dalam dekapan Darrel. Perlahan matanya basah, lalu bulir-bulir air mata mengalir di pipinya.

Darrel terharu melihatnya. Didekapnya Eleanor semakin erat, kepala gadis itu bersandar di dadanya. Ia biarkan Eleanor menangis hingga membasahi jasnya.

"Menangislah, Eleanor. Tak perlu pura-pura tegar. Ini memang menyakitkan. Tapi kamu harus tahu, aku tak akan membiarkan kamu sendirian menanggung kesedihan. Aku akan menemanimu, Elen. Aku akan membantumu mencari rumah keluarga adikmu. Kamu berhak tahu kisah mereka, kamu berhak tahu cerita tentang papamu. Kamu bagian darinya," bisik Darrel, ia mengusap lembut rambut Eleanor, berharap bisa menenangkan hati gadis itu.

Darrel lalu merangkul Eleanor keluar area pemakaman. Sebenarnya ia sudah tahu tempat ayah Eleanor dimakamkan, ia juga tahu di mana rumah William. Paul Sutton sudah memberi laporan lengkap hasil penyelidikannya kemarin. Semula, berita tentang dua adik Eleanor satu ayah akan ia jadikan hadiah ulang tahun istimewa untuk Eleanor, walau pun itu berita yang menyedihkan. Yang jelas, Mr. Alan Stevens tidak pergi begitu saja. Pria

itu meninggalkan dua keturunannya yang bersaudara dengan Eleanor. Itu harta yang tak ternilai.

Mereka menuju ke sebuah taksi yang terparkir tak jauh di tepi jalan. Taksi yang tadi Darrel tumpangi dari stasiun. Ia meminta sopir taksi itu menunggu. Darrel membukakan pintu untuk Eleanor. Setelah Eleanor duduk, barulah ia menyusul masuk.

Eleanor masih terdiam, seolah ia belum benar-benar kembali ke dunia nyata. Setelah Darrel menyebutkan tujuan mereka kepada supir taksi, barulah Eleanor sadar dan merasa heran.

"Kita mau ke mana? Tempat apa yang kamu sebutkan tadi?"

"Itu tempat papamu di makamkan, Elen."

Eleanor menoleh dan menatap Darrel curiga. "Dari mana kamu tahu? Tadi William tidak menyebutkan apa-apa."

Darrel menghela napas. "Elen, maaf... sebenarnya aku sudah tahu papamu telah tiada."

Eleanor tekesiap. "Kamu sudah tahu? Tahu dari mana? Sejak kapan kamu tahu?"

"Semula aku bermaksud memberimu kejutan. Aku membantu mencari papamu diam-diam. Aku menyewa seorang detektif untuk menemukan papamu. Aku berharap berita tentang keberadaan papamu bisa menjadi hadiah ulang tahun spesial. Aku juga kaget saat mendapat kabar papamu sudah tiada. Bingung bagaimana cara menyampaikannya padamu. Aku takut kamu sedih."

Eleanor membisu, lalu mengalihkan pandangannya.

"Aku tak tahu apa arti semua ini. Kenapa aku tak diberi kesempatan sedikitpun bertemu dan merasakan kebahagiaan dengan papaku? Kenapa Tuhan tidak mengasihaniku?"

"Elen, *please*, jangan salahkan Tuhan. Jangan pernah berpikir negatif seperti itu. Kita tidak pernah tahu apa maksud Tuhan memberi cobaan, tapi yakinlah, Tuhan yang paling tahu apa yang kamu butuhkan."

Eleanor menoleh kepada Darrel.

"Yang kubutuhkan adalah kesempatan bertemu papaku. Nyatanya harapanku hilang begitu saja," keluhnya skeptis.

Darrel menghela napas.

"Aku tak bermaksud menceramahimu. Aku hanya berharap kamu bisa mengikhlaskan yang sudah terjadi. Memang tidak mudah, aku tahu itu. Tapi kamu jadi bertemu adikmu, saudara sedarahmu. Ada bagian papamu di sana. Entah kemiripan sifat atau kebiasaan, yang akan membuatmu bisa merasakan seolah papamu masih ada."

Eleanor meringis.

"Bagaimana bisa? William malah menuduhku sebagai penghancur keluarganya."

"Kamu kan termasuk keluarganya juga. Aku tahu di mana rumahnya. Setelah kita mengunjungi makam papamu, kuantar kamu ke sana. Perkenalkan dirimu baik-baik pada mereka. Kemudian kita lihat bagaimana reaksi mereka nanti. Jangan khawatir, Elen. Aku akan mendampingimu. Kalau mereka semua marah padamu, aku yang akan membelamu."

Eleanor kehabisan kata-kata. Ia tak menyangka Darrel mau bersusah payah seperti ini untuk membantunya. Sampai-sampai Darrel menyewa jasa detektif swasta.

Dari sikap Eleanor, Darrel tahu, gadis itu tidak keberatan dengan apa yang dilakukannya ini.

Taksi yang mereka tumpangi berhenti di depan sebuah gereja kecil. Setelah turun, Darrel kembali berpesan agar supir taksi menunggu mereka kembali.

Di samping gereja terdapat pemakaman yang mereka tuju. Pemakaman itu tidak terlalu luas dan tertata rapi.

"Informasi yang kudapatkan, di sinilah Mr. Alan Stevens dimakamkan," kata Darrel. Ia meraih tangan Eleanor dan menuntunnya, mencari makam yang terlihat masih baru.

Tidak sulit menemukan makam yang mereka cari. Tubuh Eleanor bergetar tanpa bisa ia cegah saat akhirnya menemukan sebuah batu nisan bertuliskan nama ayahnya. Semula ia masih berharap berita yang didengarnya dari William tadi tidak benar, namun melihat ini, segala harapannya benar-benar lenyap bagai diembus angin.

Darrel melirik Eleanor, memahami kesedihan gadis itu. Eleanor jatuh bersimpuh di depan makam ayahnya. Jari-jemarinya menyentuh nama ayahnya yang terukir di nisan itu.

Rest in Peace
Alan Stevens
Beloved husband of Sarah Stevens
Beloved father of Wlliam Stevens and Anna Marie Stevens

Seketika air matanya mengalir lagi.

"Tidak ada namaku tercantum di sini sebagai anaknya, Darrel. Harusnya ada namaku di sini... Oh, Papa, aku juga anakmu, Pa," ucap Eleanor lirih dengan suara bergetar, kemudian tangisnya tumpah lebih keras dari sebelumnya.

Darrel menghela napas, ikut berlutut dengan lengan melingkari bahu Eleanor, berharap mampu menguatkan gadis itu.

"Tanpa itu pun, papamu pasti tahu kamu anak pertamanya, anak kesayangannya, yang ia namai sesuai lagu favoritnya. Dia pasti sangat mencintaimu, Eleanor," ucap Darrel lembut. Ia membiarkan Eleanor menyelesaikan tangisnya.

"Kamu tahu rumah William, Darrel?" tanya Eleanor setelah puas menumpahkan tangisannya.

Kini gadis itu tampak sedikit lega. Dia masih menunduk, tapi Darrel bisa melihat matanya yang basah dan memerah. Isakannya masih terdengar sesekali.

"Ya, aku tahu. Informanku memberikan alamat lengkapnya. Walau tidak sejenius Sherlock Holmes, idolamu, cara kerjanya cukup profesional. Menemukan seseorang memang keahliannya."

"Kumohon antarkan aku ke sana, Darrel. Aku ingin mengenalnya lebih dekat, aku ingin mendengar darinya cerita tentang papaku."

Darrel merengkuh bahu Eleanor, membantunya berdiri.

"Baiklah, kuantar kamu sekarang."

Eleanor tak menolak saat Darrel merangkulnya sepanjang perjalanan menuju taksi. Ia merasa tenang ada Darrel menemaninya. Apa jadinya jika Darrel tidak menyusulnya ke sini? Ia yakin tak akan sanggup menanggung kesedihan seorang diri di tempat yang jauh dari siapa pun yang dikenalnya.

Taksi meluncur menuju alamat yang telah diberitahukan Darrel. Ternyata rumah William tak jauh dari tempat ayahnya dimakamkan. Hanya berjarak kurang lebih satu kilometer. Sopir

taksi menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah berukuran sedang dengan halaman tanpa pagar yang tertata apik.

Kali ini sopir taksi mengatakan tak bisa lagi menunggu Darrel karena harus memenuhi panggilan pelanggan di tempat lain. Darrel tak keberatan, ia sendiri memang tak yakin akan berapa lama berada di sini. Sekarang hampir pukul dua siang, dan mereka belum makan siang. Pantas saja ia mulai lapar. Ia melirik Eleanor yang berjalan di sampingnya. Gadis itu sepertinya sudah kehilangan selera makan.

Dengan yakin, Eleanor mengetuk pintunya tiga kali. Agak lama menunggu karena tak kunjung ada yang membukakan pintu. Eleanor mengetuk lagi. Beberapa saat kemudian pintu terbuka.

Dari balik pintu muncul seorang wanita cantik berambut merah, berusia sekitar empat puluhan. Eleanor menebak itu adalah ibu William.

"*Good afternoon*, Madam. Apakah benar ini rumah Mr. William Stevens?" tanya Eleanor sopan.

Wanita itu memandangi Eleanor, yakin gadis dihadapannya ini bukan teman William. Ia belum pernah melihatnya, apalagi penampilan Eleanor yang dewasa.

"Maaf, Anda siapa? Ada perlu apa dengan anakku?" tanyanya dengan sikap sopan tapi waspada.

"Saya Eleanor Saptajingga Stevens," jawab Eleanor.

Wanita itu terbelalak, bibirnya setengah terbuka. "Eleanor? Kau Eleanor Stevens?"

Eleanor mengangguk dan tersenyum kikuk. "Dan Anda pasti Mrs. Sarah Stevens."

Alis wanita itu terangkat. "Oh... kamu tahu namaku?" Wanita itu memandangi Eleanor lagi lebih saksama, dari atas sampai bawah. "Suamiku pernah bercerita tentang gadis bernama Eleanor. Aku tak mengira kamu benar-benar ada. Sekarang gadis itu malah berdiri di hadapanku. Aku tak akan menuntut bukti apakah kamu bicara jujur. Kuanggap kamu benar-benar Eleanor Stevens. Ini benar-benar kejutan...Aku tak menyangka kamu akan menemukan rumah kami. Kebetulan sekali, Stevens meninggalkan sesuatu untukmu, dan jujur saja sebelumnya aku tak pernah berniat mencarimu."

Eleanor tersenyum maklum.

"Maaf jika kedatanganku membuat Anda kecewa. Aku baru mendengar kabar Mr. Alan Stevens sudah tiada. Padahal aku belum sempat bertemu dengannya. Aku baru saja mengunjungi makamnya. Aku datang ke sini karena aku tahu, aku punya saudara di sini. Aku sangat berharap keluarga ini tidak membenciku," ucap Eleanor.

Mrs. Sarah Stevens terdiam, tak mempersilakan Eleanor masuk.

Eleanor adalah masa lalu mendiang suaminya. Bagaimanapun, gadis itu bersaudara satu ayah dengan anak-anaknya. Eleanor bahkan tidak sempat mengenal ayahnya. Ia paham Eleanor tidak bersalah. Pengakuan mendiang suaminya tentang Eleanor-lah yang membuatnya terkejut dan kecewa. Kini gadis itu sudah ada di hadapannya. Cantik dengan raut wajah khas Asia, namun ada beberapa bagian wajah gadis itu yang mengingatkannya pada mendiang suaminya.

Mrs. Sarah Stevens menghela napas, lalu memutuskan akan

bersikap baik pada darah daging mendiang suaminya itu. Ia sudah memaafkan masa lalu Alan Stevens, juga sudah mengikhlaskan kepergiannya.

"Baiklah, mari kita bicara di dalam. Aku yakin kamu ingin tahu cerita tentang papamu, dan aku juga ingin mendengar kisahmu. Kebetulan aku dan putriku baru saja menyiapkan makan siang. Mari makan siang bersama kami," katanya mengajak Eleanor dan Darrel memasuki rumah.

Eleanor tertegun, tak menyangka akan menerima perlakuan seperti ini dari Mrs. Sarah Stevens. Ternyata wanita ini baik hati dan ramah. Padahal ia sudah siap dimaki-maki seperti William memakinya.

Eleanor dan Darrel melangkah masuk, menunggu Mrs. Stevens menutup pintu kembali, lalu memandu mereka menuju ruang makan.

Ruang makan itu terasa sejuk, dengan jendela besar yang terbuka, berhadapan langsung dengan halaman belakang. Seorang gadis kecil beranjak remaja berambut pirang sedang sibuk mengatur letak piring di atas meja makan.

"Anna, kita kedatangan tamu. Tambah dua piring lagi, *please*?" kata Mrs. Stevens.

Gadis itu menoleh kepada ibunya, lalu beralih pada Eleanor dan Darrel. Ia mengernyit, bertanya-tanya siapa mereka.

"*Welcome*... tamu dari manakah?" tanya Anna sambil menghampiri Eleanor dan Darrel.

"Ini Eleanor Stevens dari Indonesia, kakakmu yang pernah diceritakan Papa," jawab Mrs. Stevens.

Mata biru gadis itu membesar, lalu ia tersenyum lebar.

"Wah, ternyata aku benar-benar punya kakak perempuan!" serunya terlihat gembira.

Eleanor kembali terenyak menyaksikan sambutan hangat Anna.

"*I am* Anna Marie Stevens. *Welcome home, Sist,*" sambut Anna sambil mengulurkan tangannya pada Eleanor.

Eleanor menerima uluran tangan Anna dan balas tersenyum.

"*I am* Eleanor Saptajingga Stevens. *Nice to meet you,* Anna. Aku senang sekali punya adik perempuan," sahut Eleanor.

"Anna, pergilah, panggil William. Saatnya makan siang. Katakan padanya kita kedatangan tamu. Aku ingin dia berkenalan dengan tamu kita," perintah Mrs. Alan Stevens pada Anna.

Anna menganggukk lalu segera melesat meninggalkan meja makan. Sementara Mrs. Stevens mempersilakan Eleanor dan Darrel duduk.

"Oya, aku hampir lupa menanyakan. Siapa pemuda yang bersamamu ini, Eleanor?" tanya Mrs Stevens setelah mereka semua duduk.

Darrel segera mengulurkan tangannya kepada Mrs Stevens.

"Saya Darrel, rekan kerja Eleanor," jawabnya.

"Oh... kalian bekerja di mana?"

"Di Butik Deluxe di London. Kami berdua *fashion designer.*" Kali ini Eleanor yang menjawab.

"Wah, hebat..."

Baru saja Mrs. Stevens menutup mulutnya, William melangkah masuk ke ruang makan diikuti Anna. Pandangan mata William langsung tertuju pada Eleanor.

"Hei! Aku kan sudah bilang, jangan ganggu keluargaku! Kena-

pa kamu mengikutiku? Berani sekali kau datang ke sini!" ujar William, emosinya kembali tersulut.

Mrs. Stevens terkejut, ia memandangi William dan Eleanor bergantian.

"Kalian sudah saling kenal?" tanyanya, lalu dia teringat. Ah ya, pantas tadi Eleanor menanyakan William.

"Aku bertemu dengan wanita menyebalkan ini di pemakaman St. Peter's Church. Dia sedang meratapi makam Eleanor Rigby," jawab William sinis.

"William! Jangan bicara kasar seperti itu. Eleanor kakakmu, bersikaplah sopan padanya," tegur Mrs. Stevens.

"Dia muncul tiba-tiba di antara kita pasti ingin mengganggu kita!" sergah William.

"William, kamu lupa pesan Papa? Papamu mengajarimu bersikap sopan pada orang lain, terutama yang lebih dewasa darimu. Apalagi Eleanor adalah kakakmu."

William menoleh kepada ibunya, mengernyit heran. "Apa Mama tidak kesal padanya?"

"Tidak ada gunanya. Eleanor tidak salah. Ayolah, Will. Berpikirlah logis. Kau sudah dewasa, kan?" Mrs Stevens berusaha menyadarkan William.

"Aku senang punya kakak perempuan," sela Anna tiba-tiba. "Aku senang bertemu denganmu, Eleanor. Kata Papa, namamu terinspirasi lagu The Beatles. Namaku juga dari lagu The Beatles. Aku sempat protes pada Papa ketika tahu lagu itu tentang Anna yang mau memutuskan kekasihnya dan memilih lelaki lain. Tapi Papa bilang, Anna itu nama yang bagus, putri kerajaan juga ada yang bernama Anna dan lagu The Beatles itu

justru menggambarkan Anna yang jujur pada perasaannya, tak mau berpura-pura cinta jika memang sudah tidak cinta lagi," kata Anna panjang lebar. Ia ingin menunjukkan pada William, bahwa ia tak keberatan dengan kehadiran Eleanor. Ia menerima Eleanor menjadi bagian dari keluarga mereka.

Eleanor tersenyum kagum mendengar penjelasan Anna. Gadis yang masih tiga belas tahun itu bisa berpikir dan bersikap lebih dewasa dari William.

William menatap heran pada Anna. Sesaat kemudian ia mengembuskan napas kuat-kuat. "Baiklah! Kalau Mama dan Anna tak keberatan kamu ada di sini, aku menghargai pendapat mereka," kata William akhirnya lalu mengempaskan tubuhnya di kursi.

Tak ada yang menanggapi ucapan William. Mrs. Stevens segera memberi isyarat untuk memulai makan siang agar suasana tegang segera mencair.

Mereka mulai menikmati makan siang masakan Mrs. Stevens berupa steak daging sapi, *pure* kentang, dan sayuran rebus. Kebetulan Mrs. Stevens memasak agak banyak, sehingga cukup untuk mereka berlima.

Selama makan, Anna yang paling sibuk bertanya pada Eleanor. Apa saja ia tanyakan, termasuk tentang Darrel.

"Apakah Darrel pacarmu?" tanya Anna lugu.

Eleanor hampir tersedak mendengar pertanyaan Anna itu.

"Bukan!" jawabnya, berbarengan dengan Darrel yang menjawab, "Belum."

Kemudian mereka berdua saling pandang. Anna tertawa melihat ekspresi heran Eleanor dan ekspresi nakal Darrel.

"Tapi kalian cocok sebagai pasangan kekasih," kata Anna sambil tersenyum menggoda pada Eleanor dan Darrel.

Eleanor buru-buru mengalihkan perbincangan dengan menanyakan tentang ayahnya. Tentang penyakit yang diderita ayahnya sebelum tiada, yaitu gangguan jantung yang dideritanya selama hampir setahun.

Setelah berbicara banyak hal, William mulai menyadari, Eleanor tidak terlalu menyebalkan seperti yang semula ia kira. Apalagi setelah tahu Eleanor juga penggemar The Beatles seperti dirinya. Mereka segera terlibat perbincangan tentang lagu-lagu, video, dan apa pun mengenai The Beatles.

Sesekali Eleanor melirik ke arah William yang duduk di seberangnya, menduga-duga, mungkin seperti pemuda inilah sosok ayahnya. William juga berambut pirang dan bermata biru. Eleanor menghela napas panjang, hatinya terasa ringan dan lega. Walau kehilangan sang ayah, tapi ia menemukan kedua adiknya.

Seusai makan mereka berpindah ke ruang tamu. Eleanor disuguhi foto-foto ayahnya, sejak masih muda hingga menjelang hari-hari terakhirnya. Bahkan Eleanor diajak melihat beberapa video yang merekam kegiatan ayah mereka

William memberikannya sehelai foto ayahnya sebagai kenang-kenangan. Eleanor sangat berterima kasih, selama ini ia tidak memiliki foto ayahnya selembar pun.

"William, apakah kamu masih membenciku?" tanya Eleanor pada William yang duduk di sampingnya.

William menggeleng. "Sebenarnya... aku tidak membencimu, tadi itu... aku hanya kesal padamu," jawab William lirih.

Eleanor tersenyum lega.

"Kalau hanya kesal, aku masih bisa menanggungnya. Aku senang akhirnya bisa mengenalmu, bertemu mama dan adikmu. Eh... maksudku, adikmu tentunya adikku juga. Kita satu ayah. Kita bersaudara. Dalam tubuh kita mengalir darah yang sama, darah Papa," ujar Eleanor.

William mengangguk setuju. Tatapan matanya menyiratkan penyesalan karena sempat bersikap tidak sopan pada Eleanor.

"Maafkan aku sudah bersikap kasar padamu," kata William.

Eleanor tersenyum, ia sangat memahami kemarahan William. "Tidak apa-apa. Aku mengerti kenapa kamu bersikap seperti itu. Aku justru terkejut melihat Anna senang sekali bertemu denganku. Kupikir dia juga akan memarahiku," sahutnya.

William tertawa kecil. "Begitulah Anna. Dia malaikat keluarga kami. Dia selalu ceria dan menanggapi segala hal dengan positif. Dia penghibur kami."

"Kamu beruntung sekali punya adik semanis dia," kata Eleanor.

William tersenyum, menatap serius Eleanor. Menyadari kemiripan di wajah kakaknya ini dengan Anna.

"Anna adikmu juga, kan? Dan aku baru sadar, seharusnya aku senang punya kakak. Suatu saat, aku akan berkunjung ke negerimu. Membuka wawasanku tentang negara lain," katanya.

Eleanor tersenyum membenarkan ucapan William. Rasanya aneh sekaligus menyenangkan menyadari kini ia punya dua orang adik sekaligus.

"Kamu harus ke Indonesia suatu saat nanti. Rugi kalau kamu tidak pernah berkunjung ke sana," sambut Eleanor. Ia menepuk lembut punggung William.

Hari merambat menjelang sore. Obrolan akrab dan banyaknya hal yang mereka bicarakan membuat waktu berlalu tanpa terasa. Eleanor pamit untuk kembali ke London dan berjanji akan mengunjungi Liverpool lagi di lain hari. Ia bertukar nomor ponsel dengan William agar mereka bisa terus saling berkomunikasi.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" tanya Darrel setelah ia dan Eleanor sudah duduk di dalam kereta menuju London.

"Campur aduk. Sedih karena tidak sempat bertemu papaku. Kecewa dan hatiku sakit bukan main... Tapi rasa sakit itu juga terobati saat aku tahu, aku punya dua adik. William bilang, hidung dan mataku seperti Papa," jawab Eleanor.

Darrel tersenyum.

"Aku bisa membayangkan, papamu pasti lelaki yang tampan. Kamu dan Anna begitu cantik, sedangkan William begitu tampan," kata Darrel.

Eleanor tertegun sesaat, lalu tersenyum senang.

"Ah, akhirnya kamu mengakui aku cantik!"

Darrel tertawa kecil. Ia biarkan Eleanor merasa senang mendengar pujiannya.

"Ini adalah ulang tahunku yang paling memilukan."

Darrel hanya diam, ia kehabisan kata-kata untuk menghibur hati Eleanor.

"Tak ada yang lebih menyakitkan daripada mendengar berita kematian seorang yang kurindukan di hari ulang tahunku..." ratap Eleanor.

Darrel menghela napas. "Suatu saat nanti, kita akan menebus hari ini. Aku janjikan ulang tahun yang indah untukmu. Sebenarnya, kamu juga mendapatkan sesuatu yang berharga, bukan?

Kamu sudah melihat foto dan video papamu. Kamu tahu seperti apa sosoknya, walau hanya melihat kenangan yang ia tinggalkan," kata Darrel terdengar bijak.

"Kamu benar, Darrel. Terima kasih sudah menyusul dan menemaniku di sini. Kamu baik sekali."

"*You're welcome,* Elen. Seperti yang pernah kubilang..."

Dengan cepat Eleanor memotong kalimat Darrel, "Aku adalah tanggung jawabmu, begitu kan?"

Darrel kembali tertawa.

Beberapa menit kemudian Eleanor mulai merasa lelah. Ia rebahkan punggung dan kepalanya di sandaran kursi. Memejamkan mata, lalu tanpa sadar terlelap. Darrel baru sadar Eleanor tertidur saat kepala gadis itu jatuh ke pundak kanannya.

Perlahan Darrel melingkarkan lengan kanannya ke belakang kepala Eleanor, ia dekap lembut bahu gadis itu. Ia rapikan rambut yang berjuntai menutupi mata yang terpejam. Saat memandangi wajah indah Eleanor, Darrel terenyuh memahami kepedihan hati gadis itu. Ia tahu rasa sakitnya saat semua harapan hancur. Tak ada lagi kesempatan bagi Eleanor bertemu ayahnya. Darrel mendekatkan bibirnya ke kening Eleanor, mengecupnya lembut.

"Aku janji, akan membuatmu bahagia, Elen," bisik Darrel, walaupun Eleanor mungkin tidak mendengarnya.

Keyakinan yang keliru. Sesungguhnya Eleanor masih setengah sadar. Ia masih bisa merasakan dekapan hangat Darrel. Ia merasakan sentuhan lembut bibir Darrel di keningnya. Ia memutuskan pura-pura terlelap. Saat ini ia memang sangat membutuhkan dekapan hangat. Darrel membuatnya merasa aman. Darahnya berdesir saat merasakan sentuhan jemari Darrel di bibirnya.

Diam-diam ia menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Tapi tak terjadi apa-apa. Ia hanya merasakan dekapan hangat Darrel yang kemudian membuatnya terlelap dan baru terbangun setelah kereta sampai di stasiun London.

"Kita sudah sampai, Sayang," bisik Darrel dekat di telinga kiri Eleanor.

Ucapan itu lembut, tapi hangatnya napas Darrel di telinganya membuat Eleanor terlonjak bangun.

Ia mengerjap beberapa kali, lalu matanya beradu pandang dengan mata Darrel yang mengulas senyum padanya. Kepalanya masih bersandar di pundak Darrel, membuat wajah mereka berdua berjarak sangat dekat. Ia tentu mendengar kata 'Sayang' yang diucapkan Darrel tadi. Baru kali ini Darrel menyebutnya begitu. Jantung Eleanor berdebar lebih cepat tanpa bisa dicegah. Ia segera mengangkat kepalanya.

"Jam berapa sekarang?" tanyanya berusaha membebaskan diri dari keadaan yang membuatnya canggung.

"Baru jam delapan. Ayo kita turun. *Granma* pasti sudah tak sabar menunggumu," jawab Darrel.

Eleanor mengikuti Darrel turun dari kereta, lalu keluar stasiun melanjutkan perjalanan pulang dengan taksi.

Sesampai di rumah Madam Agatha, minuman hangat dan *cake* buah sudah disiapkan untuk keduanya. Eleanor menikmati hidangan tanpa banyak bicara. Darrel-lah yang lebih banyak bercerita. Madam Agatha ikut menyesal mendengar Eleanor ternyata sudah kehilangan ayahnya.

"Bolehkah aku ke kamar sekarang?" tanya Eleanor setelah tehnya habis.

"Silahkan, *Dear*. Istirahatlah, kamu pasti lelah sekali," sahut Madam Agatha.

Darrel juga permisi ke kamarnya bersama Eleanor.

"*Good night*, Elen. Tidurlah yang nyenyak, semoga besok perasaanmu lebih baik," ucap Darrel sebelum Eleanor masuk ke kamarnya.

Eleanor mengangguk.

"*Good night*, Darrel," balasnya, lalu ia membuka pintu kamarnya dan segera masuk.

Darrel lega melihat Eleanor terlihat sudah tidak sesedih sebelumnya. Tetapi pria itu tidak tahu, setelah pintu kamar Eleanor tertutup, gadis itu segera menelungkup di atas tempat tidur, meraih ponsel, dan menelepon ibunya untuk mengabarkan berita duka ini.

Kemudian, tangisnya kembali pecah.

16

If I Fell

MINGGU pagi yang cerah dimanfaatkan Darrel dengan jo-ging di sekeliling rumah neneknya. Ia sudah bangun sejak pukul lima pagi. Kesibukan bekerja sering kali membuatnya tak sempat berolah raga. Tapi di musim panas seperti sekarang, sayang sekali jika tidak memanfaatkan cuaca cerah, menikmati udara luar yang hangat. Menjelang pukul tujuh ia kembali ke rumah neneknya. Langsung menuju ruang makan untuk segera melepas dahaganya. Langkahnya mendadak terhenti saat dari balik pintu ruang makan muncul Eleanor yang nyaris menabraknya.

"*Good morning,* Elen. Kenapa kamu terburu-buru sekali?" sapa Darrel pada Eleanor.

"Eh, *good morning,* Darrel. Maaf, aku tidak melihat kamu da-tang. Aku... ada yang harus kuambil di ruang tamu." Eleanor terperangah, wajahnya tampak merona menahan malu.

Darrel memegangi kedua lengan Eleanor, menahan agar mereka tidak bertabrakan. Mereka saling tatap, sampai kemudian Eleanor merasa jengah dan mengalihkan pandangannya dengan canggung.

"Permisi, Darrel. Aku harus mengambil piring yang disimpan di ruang tamu."

Darrel baru sadar, ia segera melepaskan pegangannya dari lengan Eleanor.

"Memangnya di dapur tidak ada piring?"

"Madam Agatha ingin memakai piring yang sudah lama ia simpan. Aku harus cepat, aku harus segera menyiapkan masakanku untuk sarapan."

"Memasak? Memangnya kamu bisa?" tanya Darrel, ia mengangkat alis.

"Jangan meremehkan aku. Mama mendidikku menjadi gadis mandiri. Tentu saja aku bisa masak dan terbiasa memasak untukku dan mamaku."

Darrel mengendus aroma masakan dari dapur neneknya. Aroma yang mengingatkannya pada Indonesia. Ini bukan aroma masakan Eropa. Sepertinya Eleanor sungguh-sungguh memasak.

"Kamu masak apa?"

Belum sempat Eleanor menjawab, Madame Agatha masuk dari arah kebun belakang, membawa sekeranjang penuh berisi tomat hampir matang. Eleanor segera menuju ruang tamu, sementara Darrel mendekat ke meja makan.

"*Good morning,* Darrel. Kamu sudah pulang. Segera mandi,

sebentar lagi kita sarapan. Kali ini kita akan menikmati hidangan istimewa. Masakan khas Indonesia yang dibuat Elen."

"*Granma* yakin masakannya enak?" Darrel mengernyit.

"Elen berjanji akan mengenalkan masakan Indonesia padaku. Kulihat dia cukup cekatan memasak. Dia calon istri yang sempurna," jawab Madame Agatha seraya tersenyum lebar sambil menepuk bahu Darrel.

Darrel meringis mendengar pujian neneknya untuk Eleanor. Dan mengapa pula neneknya menyinggung-nyinggung soal calon istri yang sempurna?

Madam Agatha melangkah menuju wastafel, kemudian mencuci tomat-tomat masak yang baru dipetik. Di halaman belakang rumah, Madam Agatha menanami sebagian kecil kebunnya dengan beberapa tanaman sayur seperti tomat, lemon, dan labu.

Darrel mengintip wajan di atas kompor, bertepatan dengan Eleanor yang muncul kembali di dapur membawa sebuah piring oval berukuran sedang.

"Kamu bisa bikin rendang? Dari mana kamu dapat bumbu-bumbunya?" tanya Darrel heran bercampur takjub.

"Mungkin rendang buatanku tidak seenak rendang Padang asli. Tapi lumayan untuk menunjukkan masakan khas Indonesia pada Madam Agatha. Lagian bosan kan makan *steak* daging bersaus mustard hampir setiap hari."

"Rendang enaknya dimakan dengan nasi."

"Aku sudah beli beras di toko Asia. Lihat itu, aku bikin nasi goreng, telur dadar, dan sambal goreng kentang."

"Aku yakin ini enak sekali, Elen. Aromanya saja sudah bikin

lapar," kata Madame Agatha yang sudah mulai mengiris dua tomat merah besar untuk hiasan di piring nasi goreng. "Darrel, cepat mandi, kita siap-siap sarapan!" perintah Madam Agatha.

Ini sarapan paling istimewa yang dirasakan Darrel selama ia tinggal di London. Sudah lama sekali dia tidak sarapan nasi goreng. Selama ini ia selalu menyantap sarapan yang disiapkan neneknya. Sayangnya, Eleanor masih belum menyajikan rendang buatannya. Elanor bilang itu menu untuk makan siang.

"Aku tahu kamu masih berduka. Tapi hidupmu harus terus berjalan, kan? Aku punya tugas baru untukmu, Elen," kata Darrel setelah mereka selesai sarapan.

Eleanor menatap Darrel. Memang baru seminggu lalu ia ke Liverpool dan mengetahui kabar menyedihkan tentang ayahnya. Ia sempat tenggelam dalam kesedihan selama tiga hari. Tapi sekarang ia merasa jauh lebih kuat. Ia sadar, ia punya pekerjaan di sini, tak boleh terlalu larut dalam duka.

"Aku siap melaksanakannya, Darrel. Aku sudah bertekad ingin mendapat evaluasi nilai sebaik-baiknya dari Deluxe."

Darrel mengangguk.

"Kalau begitu, bersiaplah. Hari ini aku akan mengajakmu ke suatu tempat. Ada yang harus kamu lihat dan pelajari di sana sebagai referensi untuk tugas mendesainmu berikutnya."

Eleanor mengangguk. Ia kembali ke kamarnya dan menyiapkan diri. Tak lama ia keluar dalam balutan pakaian kasual. Setelah pamit pada Madam Agatha, ia dan Darrel segera berangkat.

Kali ini Darrel mengajak Eleanor menggunakan kendaraan umum. Darrel menuntun tangan gadis itu, membawanya naik ke

bus *double-decker*. Bus tingkat berwarna merah khas London itu tidak terlalu penuh. Masih ada dua kursi kosong yang bisa mereka duduki. Sepanjang perjalanan, Darrel menceritakan tempat yang akan mereka kunjungi. Istana Kensington.

Setelah mendekati istana, mereka turun dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Eleanor menikmati perjalanannya ini. Sesekali masih terasa ngilu jika ia ingat kejadian di Liverpool minggu lalu. Semua yang ia alami bukan hal yang mudah dilupakan. Tapi Eleanor berusaha mengikhlaskan semuanya. Kehilangan cinta Kyle, disusul kehilangan ayah yang belum sempat ditemuinya.

Eleanor mendapatkan penggantinya. Dua orang adik seayah yang akhirnya bersedia menerima kehadirannya. Meski menolak bagian warisan dari ayahnya, Mrs. Sarah Stevens tetap memaksa Eleanor menerimanya. Jumlahnya lumayan banyak. Mrs. Sarah Stevens memang wanita yang sangat baik. Dia wanita tegar yang ikhlas menerima kenyataan.

Eleanor melirik Darrel yang berjalan santai di sampingnya sambil bercerita tentang pengalamannya selama di London. Sudah lima bulan ia bekerja di tempat yang sama dengan Darrel, bahkan tinggal di rumah yang sama dengan Darrel, tapi baru sekarang ia menyadari daya tarik Darrel. Pemuda campuran Inggris-Semarang itu bertubuh menjulang tinggi. Dia tidak sekurus Kyle, bahkan lebih atletis. Wajahnya dengan paduan pesona timur dan barat menampilkan keunikan tersendiri. Tampan.

Eleanor segera memalingkan wajahnya saat Darrel memergokinya. Darrel hanya menahan geli melihat Eleanor berusaha menyembunyikan raut wajahnya yang tersipu.

Tak lama kemudian mereka sampai di depan Istana Kensington. Pengunjung yang cukup ramai disambut sebuah taman luas. Elanor menoleh ke kanan kiri, memerhatikan sekilas sambil mengikuti langkah Darrel memasuki pintu yang kemudian menghadapkan mereka pada sebuah lorong berbentuk zig-zag.

"Ini disebut *wiggly way*. Memang sengaja dibuat zig-zag." Darrel mengingatkan Eleanor saat mereka berdua mulai melangkah melalui lorong itu.

"Mungkin dibuat begini untuk membuat pusing siapa pun yang melalui lorong ini ya?" komentar Eleanor.

Darrel tertawa kecil. "Menurutku, sengaja dibuat seperti ini supaya tidak membosankan. Bayangkan saja kalau lorongnya hanya lurus biasa, pasti kurang menarik," sahut Darrel.

Elenor tampak senang berjalan di lorong berliku-liku ini, langkahnya ringan menunjukkan sikap ceria.

"Apa kamu tahu sejarah Inggris di masa lalu?" tanya Darrel saat mereka sudah berada di dalam istana.

"Sebenarnya aku tidak pernah membaca sejarah Inggris secara khusus. Aku hanya tahu Pangeran Charles dan Putri Diana adalah orangtua Pangeran Wiliam dan Pangeran Harry. Kate Middleton adalah istri Pangeran Wiliam. Mereka dianugerahi bayi laki-laki yaitu Pangeran George. *Royal baby,* pewaris tahta ketiga kerajaan Inggris yang sebelum lahir pun sudah menarik perhatian seluruh dunia," jawab Eleanor. Kisah keluarga Kerajaan Inggris memang salah satu yang menarik minatnya.

"Pengetahuanmu boleh juga," kata Darrel.

"Itu sih termasuk berita baru, tapi kalau cerita sejarah Inggris, aku belum mempelajarinya secara serius," sanggah Eleanor.

"Ah, kamu ini. Kamu bilang sudah lama terobsesi pada Inggris karena ayahmu adalah warga Inggris. Kenapa kamu tidak belajar tentang sejarah negara ini? Bagaimanapun, kamu kan peranakan Inggris," tegur Darrel.

"Terlalu banyak tragedi dalam sejarah masa lalu. Aku tak suka membaca kisah tragis. Hidupku sendiri sudah cukup tragis. Aku lebih tertarik dengan masa kini Inggris. Dunia mode dan *fashion*-nya yang menakjubkan, *London Eye* yang spektakuler, para pria Inggris yang keren," jawab Eleanor.

"Pria Inggris seperti Kyle Anderson kamu anggap keren juga?" sindir Darrel.

"Kecuali Kyle. Dia salah satu yang menyebalkan," jawab Eleanor berusaha tenang menerima sindiran Darrel.

"Bagaimana denganku?" tanya Darrel. "Aku yakin, aku termasuk pria Inggris yang keren, walau hanya *half blood*."

"Kadang-kadang kamu juga menyebalkan," jawab Eleanor, balas meledek Darrel.

"Oh, aku tidak keberatan kalau hanya 'kadang-kadang'. Itu artinya aku lebih sering menyenangkan dibanding menyebalkan," sahut Darrel tersenyum senang.

Eleanor hanya mencibir.

"Tak usah ragu kalau kamu ingin memujiku sebagai pria Inggris keren," goda Darrel lagi.

Eleanor agak heran melihat sikap Darrel yang semakin berani menggodanya. Ia masih bertanya-tanya apa maksud Darrel sebenarnya. Apakah hanya sekadar menghiburnya agar berhenti memikirkan Kyle?

"Jangan terlalu besar kepala. Aku sama sekali tak berniat memujimu," sahut Eleanor tak mau kalah.

Darrel hanya tertawa geli. Lalu ia melanjutkan langkahnya, diikuti Eleanor yang tetap setia berjalan di sisinya sambil matanya tak berhenti mengagumi setiap benda yang mereka lalui.

"Jangan terlalu terpukau dengan keindahan istana ini. Tak ada bedanya kok dengan istana-istana lainnya di Eropa."

"Baru kali ini melihat istana semewah ini. Aku belum pernah melihat istana lainnya."

"Aku mengajakmu ke sini untuk hal yang lebih penting."

"Hal penting apa?"

"Kamu tahu, mendiang Putri Diana dikenal sebagai *fashionista* kelas dunia? Apa pun yang dipakainya selalu menjadi tren, bukan hanya di Inggris, tapi hampir di seluruh dunia. Sampai sekarang belum ada yang menandingi karismanya. Memang banyak warga Inggris yang menyukai Kate Middleton. Dia lumayan juga. Tapi Putri Diana tetap tak ada duanya."

"Lalu?"

"Aku ingin mengajakmu melihat koleksi pakaian Putri Diana. Perhatikan baik-baik. Memang mode masa lalu, tapi bisa jadi inspirasi menciptakan mode baru. Bukankah mode *fashion* selalu berulang?"

"Di sini ada koleksi pakaian Putri Diana?"

"Dulu dia tinggal di sini. Itu sebabnya peninggalan Putri Diana masih dipertahankan di sini. Ayo, kutunjukkan padamu."

Eleanor mengikuti langkah Darrel yang memandunya melewati sebuah lorong berhias kertas dinding bergambar Putri

Diana dalam bentuk kartun. Sesampainya di ruang Putri Diana, terlihat gaun-gaun peninggalan Putri Diana terpajang rapi. Eleanor sempat merasa bagai terlempar ke masa lalu. Ia akui, selera berpakaian mendiang Putri Diana memang bagus. Pakaian-pakaian itu dirancang sangat elegan, mencerminkan kepribadian sang putri.

"Kalau kamu *googling* di internet, pastinya ada juga foto-fotonya. Tapi ini kesempatan bagimu untuk melihatnya secara langsung dari jarak dekat. Pelajari dan perhatikan baik-baik. Nanti kuminta kamu membuat sesuatu yang baru dari desain-desain yang ada di sini. Musim panas ini Deluxe akan mengeluarkan koleksi terbaru. Kami memilih tema elegan, *Princess look a like*."

"Kamu sudah sering ke sini ya?" tanya Eleanor, melihat Darrel memandunya seolah sangat paham semua detail di tempat ini.

"Tidak sering. Ini baru yang ketiga kalinya. Datang ke sini terkadang memberiku ide rancangan *fashion* yang menampilkan kesan mewah dan elegan," terang Darrel.

Bibir Eleanor mengerucut. "Hm, aku harus banyak belajar darimu," ucapnya.

"Sebagai orang yang berkecimpung di dunia kreatif, kita memang harus bisa mendapat ide dari mana saja. Kamu juga pernah mendapat ide setelah melihat riak Sungai Thames, kan?" sahut Darrel.

Eleanor tersenyum dan mengangguk.

"Bagaimana, Elen? Kamu sudah punya ide akan membuat desain seperti apa?" tanya Darrel dalam perjalanan mereka keluar area istana ini untuk kembali pulang.

"Jangan terburu-buru, Darrel. Aku akan memikirkannya nanti

di rumah. Kali ini, biarkan aku menikmati keindahan taman istana ini dulu."

Darrel menuruti keinginan Eleanor untuk sejenak menikmati taman istana. Menjelang sore barulah mereka pulang.

"Kamu tahu, Darrel. Aku baru menyadari sesuatu," ucap Eleanor setelah ia dan Darrel sudah berada di dalam taksi, meluncur menuju rumah Madam Agatha.

"Apa?" sahut Darrel singkat, seraya menyandarkan kepalanya di kursi taksi yang mereka tumpangi.

"Pada akhirnya, kamulah yang paling banyak menemaniku menjelajahi kota London," kata Eleanor, menjawab pertanyaannya sendiri.

Darrel melirik Eleanor yang duduk di samping kanannya.

"Oh... kamu baru menyadarinya sekarang? Lama sekali kamu baru sadar," sahut Darrel seraya tertawa kecil.

"Tapi, belum terlambat, kan? Aku masih punya kesempatan untuk berterima kasih padamu, kan?" ucap Eleanor lagi.

"Ya, kamu boleh berterima kasih padaku kapan saja," sahut Darrel, lalu memejamkan matanya dan tersenyum.

Eleanor baru saja ingin mengucapkan sesuatu lagi, tetapi ketika dilihatnya Darrel tampak menikmati saat beristirahatnya. Eleanor tersenyum dan mengurungkan niat. Ia ikut menyandarkan punggungnya dan memejamkan mata, hingga tanpa terasa taksi itu membawa mereka tepat ke depan rumah Madam Agatha.

17

Do You Want To Know A Secret?

MENJELAJAHI Kota London saat musim panas dibandingkan dengan saat musim dingin rasanya sangat berbeda. Dari atas koridor *Tower Bridge* London, terlihat sinar matahari memantulkan cahaya berkilauan di permukaan Sungai Thames.

Eleanor ingat apa yang dulu membuatnya bersemangat mengajukan lamaran untuk bekerja magang di Butik Deluxe. Berharap di sini ia akan menemukan ayahnya. Ia ingat saat pertama kali dulu menginjakkan kakinya di sini. Betapa antusiasnya ia akhirnya bisa sampai di kota impiannya sejak kecil. Takdirlah yang membawanya ke sini. Ya, apa lagi sebutannya jika bukan takdir?

Takdir juga yang membuat Eleanor bertemu Kyle Anderson. Kyle yang sempat melambungkan perasaannya setinggi awan. Namun Kyle mengingkari janji untuk menemuinya di sini, dengan teganya meninggalkannya saat masih terbuai perasaan cinta.

Bayangan sosok Kyle mengabur berganti sosok Darrel. Darrel. Selalu saja Darrel yang menyelamatkannya setiap kali ia tenggelam dalam perasaan terpuruk. Mengapa ia baru menyadarinya sekarang? Hanya Darrel di kota ini yang sungguh-sungguh peduli padanya.

Ia menghela napas panjang. Tatapan matanya menyapu hamparan pemandangan indah di bawahnya. Eleanor melirik pemuda yang berdiri di sampingnya, bibirnya mengulas senyum. Hari ini, untuk yang kesekian kali, Darrel mengajak Eleanor ke tempat-tempat penting yang belum sempat ia datangi.

Pagi-pagi sekali Darrel sudah mengajaknya mengunjungi rumah Sherlock Holmes di 221B Baker Street, tempat yang kini dijadikan Museum Sherlock Holmes. Setelah itu Darrel mengajaknya pula menyaksikan pergantian penjaga Istana Buckingham yang masih saja menjadi acara paling diminati wisatawan. Bahkan Eleanor nekat berfoto di samping seorang penjaga Istana dengan seragam merah dan topi khasnya yang tinggi hitam berbulu.

Ini sudah akhir Juli. Tinggal tiga bulan lagi, maka berakhirlah kontrak kerja magangnya di Butik Deluxe. Akhir Oktober ia harus kembali ke Jakarta. Posisinya sebagai pekerja magang harus ia berikan pada lulusan baru sekolah mode lainnya. Butik Deluxe memang hanya memberikan kesempatan magang satu tahun bagi pekerja magang. Jika masa magangnya selesai, tak bisa diperpanjang. Tetapi tidak tertutup kemungkinan bagi Eleanor jika ingin melamar sebagai pegawai tetap. Tentu saja dengan proses seleksi yang lebih ketat.

"Setelah mengalami segala macam masalah, menerima kenya-

taan aku tak punya kesempatan bertemu papaku yang belum pernah bersamaku sejak kecil dan percintaan yang menyakitkan, aku sadar kota ini terlalu indah untuk dilewatkan. Aku rugi besar kalau hanya menghabiskan waktuku dengan meratap. Terima kasih, Darrel. Tugas-tugas yang kau berikan padaku di Butik Deluxe membuatku cepat pulih dari perasaan terluka," ucap Eleanor.

Darrel menghela napas.

"Beberapa bulan lagi kamu akan pergi meninggalkan London dan kembali ke Jakarta. Kita tak bisa lagi bertemu setiap hari," kata Darrel, membayangkan hari-hari mendatang tanpa Eleanor di dekatnya.

Eleanor tersenyum.

"Kamu punya kesempatan bertemu denganku lagi. Kamu bisa berkunjung ke Jakarta. Atau kalau kamu mau, kamu bisa memintaku bekerja menjadi karyawan tetap di Butik Deluxe," ucap Eleanor.

"Aku bukan pemilik Deluxe, tak bisa mempekerjakan seseorang seenaknya saja," sahut Darrel.

"Tapi, kamu calon pewaris Butik Deluxe, kan?"

Darrel tersenyum masam, dimaksudkan untuk dirinya sendiri.

"Sebelum kamu kembali ke Jakarta, ada yang ingin kukatakan padamu, Elen," kata Darrel, raut wajahnya berubah serius.

"Ada apa?" tanya Eleanor tak sabar.

Darrel tak langsung menjawab. Selama hampir satu menit ia membiarkan Eleanor masih menatapnya penuh tanda tanya.

"Kita bicarakan di Time Machine. Kamu tahu, hari ini Miss

Potter bilang Time Machine mengusung tema spesial. Aku yakin kamu bakal suka."

"Tema apa? Kita akan jalan-jalan ke tahun berapa?"

"Tunggu saja, biar nanti kamu lihat sendiri. Ayo!"

Darrel meraih tangan Eleanor dan mengenggamnya lembut, menuntunnya menapaki trotoar yang masih dipenuhi orang berlalu lalang.

Sesampainya di depan Time Machine, tempat itu masih terlihat sama. Etalase bertuliskan nama toko, beberapa buku andalan dipajang di balik etalase. Di lantai atas terlihat beberapa pengunjung yang membaca buku sembari menikmati hidangan. Dari luar, Eleanor masih belum bisa menduga, tema apa yang diusung toko untuk hari ini.

Darrel mendorong pintu kaca, melangkah mendahului Eleanor. Genggamannya sudah ia lepaskan. Ia menahan pintu kaca itu mempersilakan Eleanor masuk, kemudian menutupnya kembali.

Begitu kaki mereka menjejak lantai dalam ruangan, terdengar lagu bernuansa tahun 60-an mengalun.

Listen...
Do you want to know a secret?

"Ah, Beatles! Kita akan dibawa ke masa tahun 60-an saat The Beatles sedang jaya," kata Eleanor, matanya menyapu ruangan depan, di dinding belakang meja resepsionis sudah dipenuhi foto John Lennon, Paul McCartney, Ringgo Star, George Harrison kala masih muda dalam ukuran cukup besar. Di atas meja resep-

sionis terpajang beberapa *merchandise* The Beatles. Beberapa CD, *postcard,* cangkir keramik, pin, gantungan kunci, semua bergambar The Beatles.

"*Welcome...*" sapa Miss Potter menyambut kehadiran Darrel dan Eleanor.

Gadis itu mengenakan terusan sepanjang lutut bergaya 60-an. Tampaknya masih mengenali wajah Eleanor, walau terakhir kali Eleanor datang ke tokonya sudah cukup lama.

"*Hello,* Miss Potter. Senang sekali tema hari ini The Beatles! Ah, ini *band* favoritku," sahut Eleanor antusias.

"Ah, aku hanya memenuhi permintaan pelanggan setia."

"Oya? Ada pelanggan Anda yang suka The Beatles juga?"

"Benar."

"Ah, ya… tentu saja di Inggris pasti banyak yang suka The Beatles."

"Tapi ini pilihan pelanggan spesial. Kamu kenal dengannya."

Eleanor mengernyit heran.

"Siapa?"

"Mr. Darrel Chandranaya. Dia yang memintaku menciptakan tema The Beatles hari ini. Bahkan dia ikut membantu menyiapkan semua ini."

Eleanor tertegun, kemudian ia menoleh mencari sosok Darrel yang sudah menghilang dari sisinya, mulai menelusuri deretan rak-rak buku mencari buku yang menarik minatnya.

"Aku baru sadar, pantas saja namamu Eleanor."

Eleanor menoleh pada Miss Potter.

"Ada apa dengan nama Eleanor?"

"Nama itu sudah memantraimu menjadi pecinta The Beatles. Kisah Eleanor Rigby cukup ajaib."

"Ya...Kisahnya agak *magical*."

"The Beatles memang fenomenal. Bahkan anak muda zaman sekarang pun banyak yang menyukainya. Termasuk kamu. Silakan pilih buku yang kausukai. Oya, ada buku bagus yang baru kudapatkan tentang The Beatles, kisah mereka sejak awal membentuk band remaja Liverpool."

"Itu menarik. Aku mau itu."

Miss Potter mencondongkan tubuhnya lebih dekat pada Eleanor.

"Percaya atau tidak, buku itu sudah disiapkan untukmu. Oh, maaf, seharusnya ini menjadi kejutan. Aku memang tak bisa berhenti bicara, aku terlalu antusias yakin sekali ada sesuatu yang istimewa yang akan terjadi di sini sebentar lagi."

Eleanor mengernyit, namun ia tak punya kesempatan menanggapi karena Miss Potter buru-buru permisi dan berlalu meninggalkannya ke ruang lain. Eleanor menoleh ke sekeliling, mencari sosok Darrel. Ia tersentak saat jemari hangat menelusup tanpa permisi di sela-sela jemarinya, lalu menggenggam erat.

"Ayo, kita ke atas. Miss Potter bilang, hari ini ada menu spesial."

Aneh, jantung Eleanor berdegup lebih kencang mendapati Darrel tiba-tiba sudah berada di sisinya, tersenyum menawan, lalu tanpa menunggu persetujuannya menuntunnya ke lantai atas. Tema The Beatles juga memenuhi lantai dua. Ada beberapa lagi poster grup band legendaris itu terpajang di dinding. Lagu-lagu The Beatles terus mengalun, membuat Eleanor semakin

bahagia. Tiga meja sudah terisi pengunjung yang asyik mengobrol sambil menikmati hidangan. Hanya ada dua orang yang memegang buku. Darrel masih menuntun Eleanor ke meja di pinggir jendela. Dia menarik kursi untuk Eleanor.

"Terima kasih," ucap Eleanor sambil duduk.

Darrel tersenyum.

"Ada buku yang menarik untuk dibeli?" tanya Eleanor, ia baru sadar sejak tadi Darrel memegang beberapa buku di tangan kanannya.

Darrel meletakkan buku-buku itu di atas meja. Ada tiga buku yang ditumpuknya dengan buku paling atas menampilkan cover mode pakaian.

"Aku menemukan buku yang membahas mode zaman 60-an. Menarik. Siapa tahu ada yang bisa diaplikasikan menjadi desain baru di masa kini."

Eleanor tesenyum. "Kamu pernah merasa tertarik pada sesuatu selain *fashion?*" tanyanya penasaran.

"Hm? Maksudmu?"

"Kuperhatikan kamu hanya tertarik pada segala hal yang ada hubungannya dengan *fashion*. Apa kamu punya artis favorit? Lagu favorit? Film favorit?"

Darrel terdiam sesaat.

"Yah... memang, aku tak bisa lepas dari segala hal yang berbau *fashion*. Bahkan saat aku suka menonton pertandingan tenis, yang kuperhatikan adalah *fashion* pemain tenis di lapangan."

"Nah, benar dugaanku."

"Tapi kamu sedikit meleset," sahut Darrel lalu tersenyum penuh misteri.

Eleanor mengangkat alis, lalu mengernyit memandangi mata Darrel, seolah ingin mencari apa yang tersembunyi di sepasang mata tajam itu.

"Oya? Jadi, ada yang lain yang membuatmu tertarik selain *fashion?*" tanyanya sengaja memberi penekanan pada kalimatnya.

"Ada sesuatu," sahut Darrel seraya tersenyum penuh rahasia.

"Apa? Aku penasaran, apa yang bisa memalingkan perhatianmu dari *fashion*."

Darrel mendekatkan wajahnya, membuat Eleanor terkesiap, tak siap dengan gerakan Darrel yang tiba-tiba.

"Kamu!"

Elenor mengangkat alis, tenggorokannya tersekat, jantungnya berdetak lebih cepat.

"Ma-maksudmu?" Eleanor terbata.

"Kamu menarik perhatianku. Kamu satu-satunya yang bisa mengalihkan pikiranku dari rencana-rencana rancangan *fashion* terbaru."

Eleanor tertegun. Bibirnya yang merah muda sedikit terbuka, matanya menatap wajah Darrel yang masih berada tepat di depan wajahnya. Senyum Darrel yang mengembang, bekas cukuran membayang jelas, aroma segar menguar membelai indra penciuman Eleanor.

Ada apa di balik mata cokelat madu pemuda di hadapannya ini?

Eleanor menunduk, mulai jengah ditatap sekian lama oleh Darrel. Tiba-tiba lengan Darrel menjulur meraih kedua tangannya yang sejak tadi berada di meja.

"*Do you want to know a secret,* Elen?"

Lagi-lagi Eleanor terperangah. "Itu kan salah satu judul lagu The Beatles."

"Ini tentang rahasia sungguhan, bukan sekadar lagu."

"Rahasia apa?" Eleanor semakin penasaran.

Darrel memiringkan kepalanya sedikit, tapi tidak menarik kepalanya menjauhi wajah Eleanor.

"Ini rahasia yang sudah lama aku pendam. Aku mencintaimu, Elen." Darrel mengucapkan kalimatnya dengan sedikit tekanan di bagian akhir, membuatnya terdengar jelas.

Eleanor tertegun. Ini hampir tak nyata, ia tidak pernah menduga akan mendengar kalimat itu dari bibir Darrel. Lelaki yang selama berbulan-bulan tinggal di sebelah kamarnya.

"Kamu serius atau sedang mengerjai aku?" tanya Eleanor curiga.

Darrel memandangi Eleanor lekat, seolah dengan begitu ia dapat membuat gadis di hadapannya ini yakin dengan ucapannya.

"Aku serius. Untuk apa bercanda?" jawab Darrel

Eleanor masih ragu pada kesungguhan ucapan Darrel. "Tapi... kenapa tiba-tiba kamu mencintai aku? Kemarin-kemarin tidak. Kamu malah sengaja bermesraan dengan model pirang, tinggi, langsing, si Angelique Paradise itu," ucap Eleanor lagi masih terlihat sangsi.

Darrel tersenyum. Membiarkan lagu mengalun di benaknya.

You never know how much I really love you
You never know how much I really care

"Aku tidak tiba-tiba mencintaimu. Aku sudah mencintaimu sejak lama, Elen. Apa kamu tidak merasa? Pasti karena kamu terlalu terpukau pada cowok Liverpool yang tidak bertanggungjawab itu, sampai-sampai kamu tidak menyadari perhatian dan kasih sayangku padamu," ucap Darrel, mengakui perasaan yang selama ini dipendamnya.

Eleanor semakin tertegun. Begitukah? Mengapa ia baru sadar sekarang?

Siapa yang selalu ada saat ia merasa rapuh dan butuh dukungan?

Darrel.

Siapa yang menyodorkan sehelai saputangan bersih untuk menghapus air matanya saat ia menangis?

Darrel.

Siapa yang datang menjemputnya dan membawakan jaket tebal panjang agar tubuhnya terlindung dari hawa dingin musim dingin?

Darrel.

Siapa yang menjemputnya setelah hampir celaka di makam Eleanor Rigby?

Darrel.

Kedua bola mata Eleanor berpendar seolah tersadarkan. Darrel benar. Mengapa selama ini ia tidak menyadarinya?

Sering kali, seseorang yang sungguh-sungguh mencintaimu, adalah seseorang yang sekian lama ada di sampingmu tapi luput dari perhatianmu.

Eleanor tidak ingat, siapa yang mengucapkan kalimat itu, tetapi saat ini seolah mewakili apa yang ia alami.

Eleanor tersenyum dipenuhi perasaan lega. Cinta yang selama ini ia cari ternyata ada di sini. Selalu di dekatnya. Terkadang di sampingnya, terkadang tepat di belakang atau di depannya. Ia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan.

"Apa jawabanmu, Elen?" tanya Darrel.

Eleanor menghela napas sekali lagi sebelum menjawab.

"Aku... juga..." ucap Eleanor hati-hati.

Darrel menggeser duduknya, hingga jaraknya dengan Eleanor semakin dekat.

"Kamu juga apa, Elen?" tanya Darrel mulai mendesak, tak sabar menunggu jawaban jelas Eleanor.

"Aku juga menyukaimu," jawab Eleanor terdengar canggung.

Darrel mengerjap.

"Oh, hanya menyukaiku?" sahut Darrel, ekspresi wajahnya langsung berubah kecewa.

"Darrel..." Eleanor tak melanjutkan kata-katanya, tampak masih memikirkan sesuatu.

"Baiklah, aku tak ingin memaksamu menjawab sekarang. Aku hanya ingin kamu tahu perasaanku padamu selama ini, sebelum aku keduluan lagi oleh pemuda lainnya," lanjut Darrel sambil tersenyum.

Eleanor meneguk ludah. Mungkin Darrel benar, ia hanya perlu waktu sebentar, sampai kemudian ia benar-benar yakin akan sanggup menerima pernyataan cinta dari pemuda yang lain lagi.

"Terima kasih kamu memahami apa yang kurasakan saat ini, Darrel. Aku menyukaimu. Sangat. Ada saat-saat aku ragu, apakah aku hanya merasa terlalu berlebihan, ataukah kamu memang

sungguh-sungguh memperhatikan aku. Melihat model-model pirang yang mengelilingimu membuatku minder. Rasanya aku tak ada apa-apanya dibanding mereka. Kupikir kamu seperti umumnya laki-laki, terobsesi gadis berambut pirang. Sedangkan rambutku tidak," ucap Eleanor mengungkapkan apa yang ia rasakan.

"Hei, jangan menuduhku terobsesi dengan gadis pirang. Aku tidak begitu," tukas Darrel.

"Buktinya, Angelique Paradise sering datang ke butik sekadar mengajakmu makan siang berdua. Jika sedang bertemu, kalian tampak mesra sekali. Kamu tak ada bedanya dengan Kyle yang juga lebih memilih gadis berambut pirang," jawab Eleanor.

Darrel tertawa geli mendengar ucapan Eleanor.

"Kamu cemburu pada Angelique?" tanyanya sembari mengangkat kedua alisnya.

"Aku tidak cemburu. Jangan menuduh sembarangan! Kalau kamu memang menyukainya, tidak masalah bagiku," jawab Eleanor, ia mengangkat bahu, seolah tak terganggu.

"Jangan samakan aku dengan Kyle. Aku jelas sangat berbeda dengannya. Aku lelaki yang bertanggungjawab dan selalu menepati janji. Aku tipe kekasih yang setia," kata Darrel.

Eleanor memandangi Darrel hingga matanya menyipit, menahan senyum geli mendengar ungkapan rasa percaya diri Darrel.

"Kamu tidak perlu cemburu pada Angelique. Aku menerima ajakannya makan siang hanya demi kesopanan. Makan siang bersamanya sangat tidak nyaman. Dia hanya makan salad tanpa *mayonaise*. Coba bayangkan bagaimana rasanya? Aku tidak tertarik dengan gadis yang tidak suka makan, karena aku suka menikmati makanan enak," lanjut Darrel tersenyum lebar.

"Walau pun Angelique gadis yang cantik, pirang, tinggi, dan langsing?" sindir Eleanor.

"Itu bukan hal yang penting, kan? Ada banyak wanita seperti dia. Tapi yang seperti kamu tidak ada, Elen. Kamu istimewa, tidak ada duanya," puji Darrel.

"Ah, jangan menggombal. Aku bukan remaja yang bisa dengan mudah terbuai rayuan." Eleanor tersenyum sinis.

"Ini bukan rayuan. Aku bicara fakta. Kamu unik dengan caramu sendiri. Kamu membuatku tak bisa berhenti memikirkanmu, mengkhawatirkan keselamatanmu saat aku tidak bisa menghubungimu. Aku selalu ingin memastikan kamu baik-baik saja," ucap Darrel berusaha meyakinkan Eleanor.

Eleanor merasa jengah. Sejenak matanya bergerak ke arah lain, menenangkan diri dari rasa melambung yang mendadak memenuhi hatinya. Lalu perlahan tatapannya kembali beradu pandang dengan Darrel.

"Aku tidak ingin membandingkan diriku dengan lelaki lainnya. Tapi aku berani bilang, aku tidak seperti Kyle. Perasaanku padamu sungguh-sungguh. Dan aku berjanji, aku tak akan mudah berpaling. Tapi aku tahu, kamu butuh waktu untuk memikirkannya. Silakan gunakan waktumu sebaik-baiknya. Jangan terburu-buru menjawab permintaanku," lanjut Darrel lugas.

Eleanor terdiam sejenak, meresapi kata-kata Darrel. Kali ini ia bertahan menatap lurus ke wajah Darrel yang menawan.

"Baiklah, kalau kamu memang serius, silakan tunggu aku, Darrel. Biarkan aku merenungkan perasaanku. Mencintaimu seharusnya sangat mudah bagiku. Selama ini kamu selalu menjagaku. Kamu yang paling peduli padaku. Aku sadar, kamu yang

selalu ada di sisiku. Menghiburku tiap kali aku merasa sedih," ucap Eleanor kemudian.

Darrel tersenyum dan mengangguk. Tangannya bergerak meraih jemari Eleanor, lalu menggenggamnya hangat.

"Seberapa pun waktu yang kamu butuhkan untuk merasa yakin dengan perasaanmu, aku akan setia menunggu," janji Darrel.

Eleanor kehabisan kata-kata, hanya bisa memandangi Darrel dengan perasaan tak keruan.

"Tunggu sebentar!" kata Darrel, melepaskan genggaman dari tangan Eleanor, lalu bangkit berdiri, bersamaan dengan pesanan mereka yang diantarkan pramusaji ditata di atas meja.

Mata Eleanor mengikuti ke arah Darrel pergi. Pemuda itu keluar dari ruang kafe ini. Eleanor mengernyit curiga, tapi ia memutuskan tetap berada di tempat duduknya menunggu Darrel kembali.

Tak lama, Miss Potter datang membawa sebuah kue ulang tahun berukuran sedang bertabur cokelat dengan lilin berbentuk angka 23 dinyalakan di tengah kue itu. Di sampingnya, Darrel berjalan membawa sebuah benda terbungkus kertas kado dan hiasan pita besar. Eleanor terperangah melihat mereka berdua. Ini benar-benar kejutan!

"*Happy birthday to you, happy birthday to you...*"

Miss Potter dan Darrel menyanyikan lagu ulang tahun untuk Eleanor.

"*Make a wish,* Elen!" perintah Miss Potter sambil meletakkan kue itu di hadapan Eleanor.

Gadis itu masih terpana, ia tidak segera menuruti ucapan Miss Potter.

"Hari ini bukan ulang tahunku," ucapnya bingung, lalu menoleh pada Darrel, tatapannya memohon penjelasan.

Darrel menarik kursi dan duduk di samping Eleanor.

"Ulang tahunmu memang sudah dua minggu lalu. Kita tak sempat merayakannya. Tapi aku sudah bertekad akan mengganti perayaan hari ulang tahunmu di hari lain. Selamat ulang tahun, Miss Eleanor Saptajingga. *Wish you all the best*," kata Darrel, lalu tanpa permisi ia mengecup kening Eleanor.

Eleanor tersentak kaget. Wajahnya tersipu dan pipinya memerah jambu.

"Ini hadiah untukmu," kata Darrel lagi sambil menyerahkan bungkusan kado.

Eleanor menerima kado itu sambil melirik kepada Mrs. Potter yang mengangguk padanya. Hadiah ini pasti yang tadi diceritakan Mrs. Potter.

Eleanor berbinar saat melihat isi hadiah untuknya. Buku biografi The Beatles edisi *hard cover*. Penuh dengan foto-foto grup musik idolanya.

"Terima kasih, Darrel. Terima kasih sudah merayakan ulang tahunku. Terima kasih atas segala kebaikanmu padaku," ucap Eleanor, menatap lembut Darrel seraya mengulas senyum bahagia.

"Kamu layak mendapatkan semua ini, Elen," sahut Darrel, lalu balas tersenyum tulus.

Darrel sangat peduli dengan kebahagiaan Eleanor. Ia menyayangi gadis itu. Terbesit satu tekad dalam hatinya, ia akan memperjuangkan perasaannya ini.

18

I Want to Hold Your Hand

SETELAH hampir sepuluh bulan Eleanor bekerja magang di Butik Deluxe, Lady Catherine akhirnya memilih satu desain rancangan Eleanor untuk dijadikan salah satu koleksi musim panas Butik Deluxe.

Hari ini Eleanor bisa bernapas lega. Tugasnya sudah usai. Contoh pakaian rancangannya telah selesai dibuat. Bahan batik Eleanor datangkan langsung dari Jogja sejak sebulan lalu, ia memesan dari kenalannya di kota itu. Nantinya akan dibuat hanya enam pakaian. *Limited edition*. Eleanor bangga bukan main mendengar pakaian rancangannya diberi label seperti itu. Eleanor sangat berterima kasih pada Darrel dan Lady Catherine yang akhirnya bersedia menerima satu rancangannya menghiasi butik mewah itu.

"Akhirnya tugas pentingmu selesai. Hari ini kita akan pulang

lebih awal. Kita harus merayakan keberhasilanmu. Rancangan Eleanor Saptajingga, akhirnya berhasil terpajang di Butik Deluxe. Itu adalah prestasi hebat, Elen!" puji Darrel.

Eleanor tersenyum lebar, merasa lega bercampur bahagia.

"Terima kasih, Darrel. Aku juga sangat berterima kasih pada Lady Catherine, sudah bersedia memberiku kesempatan," ucap Eleanor.

"Itu karena hasil kerjamu memang bagus. Aku benar-benar bangga padamu," puji Darrel tulus, sambil memandangi Eleanor lekat, membuat Eleanor salah tingkah.

Darrel menghampiri Eleanor yang masih duduk di depan meja kerjanya, lalu mendekatkan wajah tampannya ke depan wajah Eleanor yang diam-diam mulai terserang panik.

"Dan... setelah kamu sudah tidak sibuk lagi, apakah kamu sudah bisa menjawab perasaanku padamu, Elen?" tanya Darrel lembut.

Tenggorokkan Eleanor tersekat. Selama tiga minggu ini, intensitas kerja mereka memang sedang tinggi, membuat mereka tak punya waktu bersenang-senang. Sabtu dan Minggu harus tetap bekerja mengejar tenggat waktu. Dan kini, Darrel mengingatkan Eleanor pada janjinya untuk menjawab pernyataan cinta pemuda itu di Time Machine.

"Darrel, kamu membuatku merasa dalam dilema. Aku memang menyukaimu. Kamu begitu baik padaku. Tapi sebentar lagi kita berpisah. Kamu di sini, aku kembali ke Jakarta. Kamu akan sibuk di sini, aku juga akan sibuk memperjuangkan karierku sebagai perancang busana di Jakarta. Aku memang menya-

yangimu, Darrel, tapi rasanya aku tak sanggup jika harus patah hati lagi," jawab Eleanor masih berusaha mengelak.

Darrel tak berhenti memandangi Eleanor. Ia memahami perasaan gadis itu. Perasaan takut kembali terluka. Walau pun ia berjanji seribu kali tak akan pernah melukai hati Eleanor, tetap saja tak mudah membuat Eleanor yakin padanya.

"Jangan mengkhawatirkan apa yang belum terjadi, Eleanor. Ayah dan adik-adikku ada di Indonesia. Aku bisa ke sana kapan pun aku mau, sambil menemuimu. Jarak kita tidak terlalu jauh. Bahkan sampai sekarang pun aku masih warga negara Indonesia," kata Darrel.

"Darrel... Tentu saja nanti jarak kita jauh sekali," bantah Eleanor.

"Baiklah, aku tak akan memaksamu. Aku hanya ingin kamu ingat, aku sungguh-sungguh menyayangimu. Bereskan mejamu, Elen. Saatnya pulang. Aku akan mengajakmu ke suatu tempat," kata Darrel lagi.

"Ke mana lagi?" tanya Eleanor. "Kamu senang sekali mengajakku ke mana-mana."

Darrel tersenyum. "Karena banyak tempat istimewa di sini yang ingin kuperlihatkan padamu," jawab Darrel.

Setelah Eleanor membereskan meja dan tasnya, tanpa basa-basi Darrel meraih tangan Eleanor dengan lembut, dan menariknya keluar dari Butik Deluxe.

"Kenapa kamu mendadak aneh sih?" tanya Eleanor setelah keduanya sudah berada di dalam mobil Darrel yang meluncur cepat meninggalkan Butik Deluxe.

"Tidak ada yang aneh. Aku hanya memutuskan mulai saat ini

akan tegas menunjukkan perasaanku padamu. Aku tak mau kamu menyia-nyiakan lagi hatimu untuk laki-laki yang tidak tepat," jawab Darrel tegas.

Eleanor tak bicara lagi. Dadanya bergemuruh. Bahkan ia tak sanggup sekadar menoleh ke arah Darrel yang duduk di sampingnya. Eleanor memilih memandang lurus ke depan.

Tak lama mereka sampai di sebuah tempat yang belum pernah dikunjungi Eleanor. Darrel memarkir mobilnya di tepi jalan.

"Kamu tahu, ini tempat apa? Kalau kamu benar-benar penggemar The Beatles, harusnya tahu," kata Darrel setelah mereka sampai di sebuah persimpangan jalan.

Eleanor membelalak. Ia baru menyadari tempatnya berada.

"*Abbey road!* Tentu saja aku tahu. Aku hampir lupa belum sempat ke sini."

"Kamu terlalu terpukau pada Kyle, sampai-sampai melupakan tempat penting ini," goda Darrel lagi.

"Darrel, jangan sebut-sebut namanya lagi!"

"Lucu, mengingat dulu kamu suka sekali padanya. Sekarang, mendengar namanya pun kamu tak mau."

"Dia yang bikin gara-gara duluan!"

Darrel hanya tertawa.

"Tempat ini tak kalah romantisnya dengan London Eye, kan?" kata Darrel kemudian. Ia tersenyum miring, jelas menyimpan maksud tertentu dalam kalimatnya.

Eleanor menoleh, ia memiringkan kepalanya, menatap Darrel dengan mata menyipit.

"Apa maksudmu?" tanyanya mengharap penjelasan.

"Walau aku tidak pernah mengajakmu ke London Eye, bukan berarti aku tidak romantis, kan? Aku mengajakmu ke sini, salah satu tempat bersejarah The Beatles," jawab Darrel, ia merentangkan kedua tangannya terlihat bangga dengan idenya.

Eleanor tersenyum saat memahami maksud Darrel. Pemuda itu sedang membandingkan dirinya dengan Kyle. Dulu Eleanor pernah bilang, Kyle menyatakan cinta padanya di puncak London Eye dan menurutnya itu romantis sekali.

"Kamu ingin berfoto di *zebra cross* bersejarah ini? Ayo, aku akan memotretmu," kata Darrel, lalu menyalakan kamera di ponselnya.

Eleanor tentu saja bersedia. Ia segera bergaya. Bukan hanya satu gaya, ia bahkan meminta Darrel memotretnya dalam berbagai pose. Kemudian Darrel meminta tolong kepada seorang pria paruh baya yang menyeberang di *zebra cross* legendaris ini untuk memotretnya berdua dengan Eleanor.

Dengan senang hati pria itu membantu. Ia tahu, tempat ini memang sering dijadikan tempat berfoto setiap wisatawan yang berkunjung ke London.

"Kalian pasangan serasi," komentarnya

Darrel tersenyum lebar. Eleanor tersipu.

"Dengar apa kata pria itu? Katanya kita pasangan serasi. Lihatlah, dia benar," kata Darrel sambil menunjukkan fotonya bersama Eleanor.

Eleanor melihat foto itu. Ia baru sadar kalau saat berfoto tadi Darrel merangkulnya, membuat foto mereka terlihat sangat akrab dengan pipi saling bersentuhan.

"Kamu masih belum punya jawaban untukku, ya?" tanya

Darrel setelah menunggu beberapa menit Eleanor masih tak bersuara, tidak berkomentar apa pun tentang foto itu.

"Aku..." Ucapan Eleanor terputus, ia tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

Darrel hanya memandanginya.

"Aku akan menunggu jawabanmu sampai kapan pun, Elen," katanya kemudian.

Eleanor semakin tak tahu harus berucap apa. Hatinya menimbang-nimbang, apakah sebaiknya ia terima saja cinta Darrel?

"Apakah kalau aku menerima cintamu, kamu sungguh-sungguh bisa memegang janjimu, Darrel? Bagaimana kalau nanti terjadi lagi seperti saat aku bersama Kyle? Tiba-tiba kamu melupakanku, tiba-tiba kamu tidak peduli dan tidak mencintaiku lagi," tanya Eleanor, tatapannya menyiratkan rasa ragu. Ia memainkan jemarinya menepis rasa gugup.

Darrel tersenyum, ia meraih tangan Eleanor kembali dan menggenggamnya erat.

"Aku bukan Kyle Anderson. Aku Darrel Candranaya. Aku tidak akan pernah menarik setiap kata yang sudah kuucapkan. Ketika aku bilang mencintaimu, artinya aku benar-benar mencintaimu. Sampai kapan pun," jawab Darrel tegas.

"Masa depan tidak ada yang bisa menebak, Darrel. Bisa saja nanti kamu berubah pikiran, tidak lagi menyukaiku. Mungkin bila ada seorang model secantik Anjelique Paradise yang tertarik padamu, kamu akan menerimanya juga."

Eleanor masih sangsi. Tapi ia tak menepis genggaman tangan Darrel, ia biarkan hangatnya menjalar hingga ke hatinya.

"Jangan meremehkan kesetiaanku, Eleanor. Kutegaskan itu

padamu. Dan jangan meragukan janjiku padamu," ucap Darrel, memastikan janjinya.

Eleanor mengerjap, takjub melihat ekspresi kesungguhan Darrel.

"Setelah nanti kamu pulang ke Jakarta, aku berjanji akan menjemputmu kembali ke sini. Kamu harus bekerja di London. Kamu punya potensi untuk berkembang menjadi perancang busana hebat, Elen," lanjut Darrel.

"Kamu janji akan menjemputku?" tanya Eleanor, memastikan lagi keseriusan Darrel.

Darrel mengangguk.

"Carilah pengalaman sebanyak-banyaknya di Jakarta. Setelah keahlianmu merancang busana semakin hebat, aku punya alasan membawamu kembali ke sini," jawabnya.

Eleanor memberengut, ia menarik tangannya dari genggaman Darrel. Pura-pura kecewa mendengar pernyataan Darrel tadi.

"Oh, jadi kamu hanya akan menjemputku setelah pengalamanku layak untuk bekerja di sini lagi? Bukan karena kamu mencintaiku dan ingin hidup bersamaku?" sindir Eleanor.

Darrel tersenyum lebar.

"Kamu berhasil atau tidak di Jakarta, aku akan tetap menjemputmu untuk kembali ke sini. Kamu ingin tinggal di sini, kan?" ucap Darrel.

Eleanor mengangguk.

"Kuharap kamu tidak terlalu lama menjawab perasaanku, Elen. Aku sudah tidak sabar ingin menjadi kekasihmu," lanjut Darrel.

Eleanor tersenyum getir. Sesungguhnya ia sangat ingin mene-

rima cinta Darrel. Tak ada alasan baginya menolak Darrel. Tapi ia masih butuh waktu untuk meyakinkan hatinya, bahwa ia sanggup menanggung risiko cinta sekali lagi. Risiko kemungkinan patah hati.

19

Your Mother Should Know

Pertengahan Agustus. Musim panas. Pekan The Beatles.

AKHIRNYA saat yang dinantikan Eleanor tiba juga. Ini adalah bulan penting. Di bulan ini, Liverpool merayakan kejayaan grup musik legendaris "The Beatles". Sejak awal kedatangannya ke tanah Inggris, Eleanor bertekad akan mengikuti acara ini. Ia ingin tenggelam dalam *euphoria* kebahagiaan para penggemar berat The Beatles yang datang dari berbagai penjuru dunia.

Adiknya, William Stevens, bercerita bahwa ayah mereka tidak pernah melewatkan kesempatan ikut ambil bagian dalam perayaan ini. Sejak berusia sebelas tahun, William selalu diajak Papa mengikuti perayaan ini. Eleanor sudah sepakat dengan William akan ikut serta dalam perayaan pekan The Beatles tahun ini.

"Darrel, maukah kamu mengantarku ke Liverpool?" tanya Eleanor pada Darrel seusai sarapan pagi.

Hari Sabtu ini mereka bebas tugas. Rancangan koleksi terbaru Butik Deluxe untuk musim gugur sudah mereka kerjakan dan saat ini sedang dalam tahap produksi. Sehingga mereka tak perlu datang, walau butik tetap buka.

"Kamu mau ke sana lagi?" Darrel balik bertanya.

"Sebelum aku kembali ke Jakarta aku harus ke sana lagi. Bertemu dengan adik-adikku. Selain itu, saat ini di Liverpool ada pekan perayaan kejayaan The Beatles. *Beatlemania* dari seluruh dunia akan berkumpul di Liverpool. Menikmati musik The Beatles bersama-sama. William bilang, biasanya ada pemusik terkenal yang juga datang. Jika beruntung, mungkin Sir Paul McCartney akan datang," jawab Eleanor.

"Ya, aku dengar begitu. Wah, luar biasa sekali kalau Sir Paul McCartney benar-benar datang. Tapi rasanya hampir tak mungkin. Dia *public figure* yang super sibuk, belum tentu punya waktu datang ke Liverpool."

"Tak ada yang bisa menduga datangnya sebuah kejutan, kan? Kita lihat saja nanti."

"Baiklah, ayo kuantar kamu ke sana!"

Darrel bangkit dari duduknya di kursi makan. Eleanor tersenyum senang melihat kesigapan Darrel. Akhir-akhir ini Darrel memang selalu memenuhi keinginannya. Bahkan saat Eleanor tidak minta apa pun, justru Darrel yang bertanya ia sedang butuh apa. Ah, Eleanor baru merasakan, ternyata menjadi kekasih Darrel sangat menyenangkan.

Akhir pekan lalu, akhirnya Eleanor menyatakan menerima cinta Darrel. Kenyataannya dia memang menyukai Darrel. Mungkin rasanya tak masuk akal, betapa cepat ia berpindah hati, dari

Kyle kepada Darrel. Sebenarnya tidak begitu. Ia sudah mengenal Darrel lebih lama. Ia lebih mengenal Darrel daripada Kyle. Darrel pria yang penuh perhatian dan tak segan-segan menunjukkan kasih sayangnya. Membuatnya merasa terlindungi dan merasa dicintai. Ia baru menyadarinya sekarang, betapa nyamannya dicintai seseorang yang juga ia cintai.

Darrel memutuskan mengantar Eleanor dengan mengendarai sendiri mobilnya. Walau Eleanor sudah menyarankan mereka naik kereta saja agar lebih cepat, tapi Darrel bilang dia ingin menikmati perjalanan dari London ke Liverpool lebih lama. Dengan mobil, kurang lebih membutuhkan waktu lima jam. Bagi Darrel, mengemudi mobil selama itu tidak masalah, selama ada Eleanor duduk di sampingnya.

Sekitar pukul dua belas siang, mobil yang dikendarai Darrel memasuki Liverpool. Aura The Beatles langsung terasa. Di setiap sudut kota, terpasang gambar The Beatles. Spanduk, reklame, bahkan di depan toko dan restoran. Di jalur pedestrian banyak sekali warga yang berlalu-lalang mengenakan kaus dan atribut lainnya yang semua bergambar The Beatles.

Eleanor menjemput kedua adiknya dulu, William dan Anna Stevens. Rumah mereka berada di pinggiran Liverpool. Keluarga papanya, Alan Stevens, sudah tinggal di rumah itu sejak 20 tahun lalu. Pantas saja dulu Eleanor tak berhasil menemukan ayahnya di London walau semua nama Alan Stevens yang ada di buku telepon Kota London sudah dihubunginya. Ternyata ayahnya tinggal di Liverpool.

Setelah berbincang sebentar dengan Mr. Sarah Stevens, ibu tirinya, Eleanor segera mengajak kedua adiknya ke pusat Kota

Liverpool untuk ikut merayakan kebanggaan kota ini pada The Beatles.

Ada sebuah panggung musik yang dibangun di sebuah ruang terbuka. Kelompok-kelompok musik dari berbagai negara sengaja datang ke sini untuk menyanyikan dan memainkan lagu-lagu The Beatles. Mereka bahkan rela berpenampilan ala The Beatles di masa lalu. Rambut berponi dan mengenakan jas hitam. Tapi ada juga yang tampil dengan pakaian asal negara masing-masing. Apa pun itu, *Beatlemania* menyatu dalam rasa yang sama, mencintai musik The Beatles.

Acara semakin terasa luar biasa bagi Eleanor saat ia tahu dalam acara ini juga diselenggarakan lelang barang-barang memorabilia The Beatles dan juga banyak penjual berbagai *merchandise* The Beatles. Selain itu ada juga pemutaran film The Beatles yang selama ini belum pernah ditontonnya. Menontonnya bersama gelombang *Beatlemania* membuatnya semakin antusias tenggelam dalam *euphoria*.

Eleanor ikut berteriak-teriak gembira, sambil menyanyikan lagu-lagu The Beatles sekencang-kencangnya. Darrel yang berdiri di sebelahnya hanya bisa menyeringai lebar melihat tingkah Eleanor. Ia tak mengira, Eleanor sungguh-sungguh tersihir pada The Beatles. Padahal Eleanor lahir dari generasi yang sangat jauh dari generasi saat The Beatles berjaya.

Tak hanya itu, William Stevens dan Anna Stevens yang lebih muda juga tampak tergila-gila dengan The Beatles. Darrel takjub saat menyadari ketiga bersaudara itu benar-benar mewarisi kekaguman ayah mereka pada The Beatles. Mereka bertiga ikut bernyanyi dan hafal semua lagu-lagu The Beatles.

Eleanor begitu menikmati aura kegembiraan yang terpancar dari kumpulan *Beatlemania* di tempat ini. Tapi tiba-tiba Eleanor merasakan suatu keanehan. Sesaat Eleanor terpana, segala suara seolah lenyap, lalu ia merasakan embusan angin menyentuh kulitnya. Aneh, ini mungkin hanya khayalannya saja, namun ia seolah merasakan ayahnya, Alan Stevens berada di sini.

"Ada apa, Elen? Kamu kenapa?" tanya Darrel, menangkap perubahan ekspresi wajah Eleanor.

"Ah, tidak apa-apa," jawab Eleanor, menyembunyikan apa yang ia rasakan. Diam-diam ia tersenyum bahagia. Ia melepaskan segala rasa rindunya akan sosok ayah yang sekian lama ingin ia temui.

"Elen, sepertinya aku mulai menyukai lagu-lagu The Beatles," kata Darrel dekat di telinga Eleanor agar suaranya terdengar lebih jelas dibanding suara bising di sekitar mereka.

"Kamu benar-benar suka atau hanya mengaku suka supaya aku terkesan?" tanya Eleanor juga dengan suara tinggi sambil melirik Darrel yang menempel di sampingnya.

"Aku benar-benar suka kok. Setelah aku dengarkan dengan serius, memang musik mereka asyik," jawab Darrel yakin.

"Sebagai seseorang yang masih berdarah Inggris, kamu baru sadar sekarang bahwa musik The Beatles asyik didengarkan?" sindir Eleanor.

Darrel menyeringai lebar. "Lebih baik terlambat suka daripada tidak pernah sama sekali, kan?" sahutnya sembari mengedipkan sebelah matanya pada Eleanor.

Eleanor gemas, lalu mendaratkan kecupan ringan di pipi kanan Darrel. Tindakan Eleanor yang spontan itu membuat Darrel

senang sekali, lalu ia memeluk Eleanor dari belakang, kemudian ikut bernyanyi gembira walau belum hafal sepenuhnya lagu-lagu The Beatles.

Setelah puas bersenang-senang bersama lautan *Beatlesmania,* Darrel dan Eleanor mengantar William dan Anna pulang. Mrs. Sarah Stevens mengajak Eleanor dan Darrel ikut makan malam bersama mereka. Waktu baru menunjukkan pukul lima sore, tapi mereka menyebutnya sebagai makan malam. Di musim panas seperti ini, siang hari berlangsung lebih lama. Langit masih terang benderang sampai pukul sembilan malam.

"Terima kasih makan malamnya Mrs. Stevens. Masakan Anda lezat sekali," ucap Eleanor setelah acara makan malam selesai.

"Aku juga berterima kasih kamu mau menjemput dan mengantar pulang William dan Anna," sahut Mrs. Sarah Stevens.

"Tidak apa-apa. Aku juga sekalian ingin berpamitan karena dua bulan lagi aku harus kembali ke Indonesia," ucap Eleanor.

"Oh, sungguhkah? Kukira kamu akan tinggal di Inggris." Mrs. Sarah Stevens melirik Darrel. "Kukira kalian sebentar lagi akan menikah. Sepertinya kalian sudah saling cocok," lanjut Mrs. Stevens sembari memandangi Eleanor dan Darrel bergantian penuh arti.

Darrel tersenyum lebar. "Jangan khawatir, Mrs. Stevens. Sebentar lagi aku akan melamar Eleanor, dan dia akan tinggal di London bersamaku," kata Darrel sembari melirik menggoda Eleanor.

Eleanor mendelik pada Darrel, tak setuju dengan kelancangan Darrel bicara seenaknya.

"Nah, benar, kan? Aku memang sudah menduga kalian beren-

cana menikah. Menurutku kalian pasangan yang serasi," komentar Mrs. Stevens lalu tersenyum senang.

"Kapan-kapan, datanglah ke Indonesia. Menikmati iklim tropis," ajak Eleanor, berusaha mengalihkan pembicaraan mengenai hubungannya dengan Darrel.

"Aku ingin ke Indonesia!" seru Anna cepat.

"Ya, suatu saat nanti kamu harus berkunjung ke sana, Anna," sahut Eleanor lalu tertawa senang.

Diam-diam Eleanor memperhatikan wajah-wajah keluarga Stevens. Membayangkan bagaimana kehidupan mereka saat dulu masih bersama ayahnya. Melihat foto-foto ayahnya bersama William dan Anna sejak mereka kecil, sempat mengiris hati Eleanor. Ia tidak iri, ia hanya membayangkan masa kecilnya pasti indah sekali andai dulu ia juga hidup lengkap bersama papa dan mamanya.

Pukul tujuh malam, Eleanor berpamitan untuk kembali ke London. Dengan mengendarai mobil, kira-kira hampir pukul dua belas malam barulah mereka akan tiba di London.

"Kita akan sampai di rumah sekitar tengah malam. Oh, apa kata Madam Agatha nanti?" ucap Eleanor resah, setelah mobil Darrel meluncur meninggalkan Liverpool.

"Ini akhir pekan. Kurasa nenekku maklum jika kita menikmati hari ini lebih lama. Lagipula, ini musim panas. Langit akan terang sampai lewat jam sembilan malam. Penduduk London pasti banyak yang masih terjaga sampai tengah malam," ujar Darrel, sama sekali tidak tampak cemas.

"Apa kamu masih sanggup menyetir sampai ke London? Seharusnya kita naik kereta saja," tanya Eleanor, masih menyesali

karena mereka tidak naik kereta yang lebih cepat mencapai London.

"Aku sudah biasa menyetir jarak jauh. Kalau ternyata nanti aku tak sanggup melanjutkan perjalanan, kita bisa berhenti di tengah jalan dan menginap di hotel," jawab Darrel masih dengan nada tenang.

"Apa? Menginap di hotel? Oh! Aku tidak mau!" ujar Eleanor terkesiap mendengar ide Darrel itu.

"Jangan panik begitu. Aku akan menyewa dua kamar hotel. Andai menginap di hotel, kita tak akan tidur sekamar. Kecuali..." Darrel sengaja tidak melanjutkan kalimatnya.

Eleanor mengernyit. "Kecuali apa?" tanya Eleanor tidak sabar.

"Kecuali kalau kamu yang mau," jawab Darrel seraya tersenyum menggoda.

"Mana mungkin aku mau!"

"Katanya kamu cinta padaku."

"Memangnya kalau cinta berarti mau diajak tidur sekamar?"

Darrel hanya tertawa melihat ekspresi wajah Eleanor yang berubah gusar.

"Mamaku sudah mengingatkan, hati-hati dengan lelaki Inggris. Jangan mudah dirayu," lanjut Eleanor, kali ini ia terdengar benar-benar serius.

"Aku bukan lelaki Inggris. Aku masih warga negara Indonesia," bantah Darrel.

"Tapi kamu kan keturunan Inggris," sahut Eleanor tak mau kalah.

"Sama denganmu, kan?" tukas Darrel lagi.

Percakapan mereka yang diselingi perdebatan-perdebatan ringan seperti itu terus berlangsung hingga empat jam kemudian. Menjelang jam kelima, Eleanor tampak mulai kelelahan. Ia sudah tidak menjawab lagi pertanyaan-pertanyaan Darrel.

"Eleanor?" tanya Darrel sambil melirik ke arah gadis yang duduk di sampingnya.

Eleanor sudah terlelap, kepalanya ia sandarkan ke kaca mobil. Darrel tersenyum melihatnya.

"Akhirnya dia kelelahan juga," gumamnya.

Ia biarkan Eleanor beristirahat, sementara mobil yang membawa mereka mulai memasuki Kota London.

Darrel merasa kesepian terjaga sendiri saat mobil yang dikendarainya sebentar lagi akan memasuki kota London. Ia menyalakan musik. Sengaja ia memutar CD salah satu album The Beatles yang tadi dibelinya.

Sesekali tangannya menyentuh tangan Eleanor, membiarkannya merasa hangat. Ah, melihat Eleanor membuatnya sedih. Dua bulan lagi Eleanor akan kembali ke Jakarta, dan ia tak bisa bertemu Eleanor lagi. Apakah ia sanggup? Selama hampir setahun ini, ia bertemu Eleanor setiap hari. Di tempat kerja, di rumah. Entah kekosongan hati seperti apa yang akan ia rasakan setelah nanti Eleanor tidak bekerja di Deluxe lagi dan tidak tinggal di sebelah kamarnya lagi.

Memasuki komplek perumahan neneknya, Darrel memperlambat laju mobilnya. Ia terkejut bukan main saat berniat memasukkan mobilnya ke garasi, sudah ada sebuah mobil yang terparkir di sana. Itu mobil Lady Catherine!

"Sedang apa Mama di rumah *Grandma*? Tumben sekali

Mama datang ke sini. Dalam rangka apa?" tanya Darrel heran pada dirinya sendiri.

Ia menghentikan mobilnya di pinggir jalan depan rumah neneknya. Kemudian ia menyentuh bahu Eleanor untuk membuatnya bangun

"Eleanor! Bangun, Sayang. Kita sudah sampai," ucap Darrel sambil mengguncang bahu Eleanor perlahan.

Tapi Eleanor tidur nyenyak sekali, napasnya yang teratur terdengar lembut.

"Eleanor, bangun, *Darling*! Kalau kau tidak bangun dalam hitungan lima detik, aku akan menciummu!" kata Darrel di dekat telinga Eleanor, sengaja dengan suara agak keras.

Eleanor terlonjak bangun.

"Hei, kamu mau apa?!" ujarnya terkejut, saat menyadari wajah Darrel berada dekat sekali dengan wajahnya.

"Kamu tidur nyenyak sekali, seperti *Sleeping Beauty*. Aku hampir saja terpaksa menciummu supaya kamu sadar. Aku khawatir kamu pingsan," sahut Darrel seraya menyeringai lebar.

"Jangan sembarangan! Aku tidak pingsan, cuma mengantuk," sergah Eleanor sembari mendorong tubuh Darrel menjauh.

Darrel menyeringai lebar.

"Aku hanya ingin memberitahumu, kita sudah sampai rumah *Granma*. Tapi aku punya kabar buruk," kata Darrel, masih tersisa senyum geli di wajahnya.

Eleanor mengernyit, Darrel bilang kabar buruk, tapi wajahnya terlihat senang sekali.

"Kabar buruk apa?" tanyanya tak sabar.

"Ada mamaku di rumah *Granma*. Entah bagaimana sikap

Mama nanti melihat kita berdua pulang sampai larut malam," jawab Darrel masih dengan nada suara tenang.

Eleanor terkesiap, ia mengerjap beberapa kali.

"Lady Catherine datang ke rumah nenekmu? Tumben. Padahal kamu bilang, sudah lama mamamu tidak mau berkunjung ke rumah nenekmu, kan?" ucap Eleanor. Ia tidak bisa setenang Darrel.

Darrel mengangguk.

"Karena itu aku curiga, ada sesuatu yang penting yang membuat mamaku datang ke rumah *Granma* dan belum kembali ke apartemennya hingga tengah malam. Sepertinya Mama sengaja menunggu kita pulang."

"Jadi, apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Eleanor mulai cemas.

"Tenang saja. Apa pun yang akan terjadi, aku akan membelamu habis-habisan, Sayang," jawab Darrel tegas.

"Memangnya apa yang akan terjadi?" tanya Eleanor lagi, semakin panik mendengar ucapan Darrel.

"Mungkin mamaku sudah mendengar tentang hubungan kita, dan dia tidak setuju ada hubungan percintaan antar pegawai butiknya," jawab Darrel, masih saja terdengar santai.

Eleanor menghela napas resah, kemudian termangu tak tahu harus berkomentar apa.

"Ayo kita turun! Kita hadapi mamaku. Kita harus kompak. Apa pun yang akan dikatakan mamaku nanti, cintaku padamu tak akan tergoyahkan."

Ucapan Darrel terdengar berlebihan, tetapi menyadarkan Eleanor untuk segera turun dari mobil dan berani menghadapi

kenyataan. Ia pun keluar dari mobil itu dan melangkah tepat di belakang Darrel, seolah punggung Darrel akan mampu melindunginya dari apa pun yang akan dihadapinya nanti.

Begitu langkah Darrel dan Eleanor memasuki ruang tamu Madam Agatha, keduanya sudah diadang Lady Catherine.

"*Hello, Mom.* Aku tak mengira Mama akan datang ke sini," sambut Darrel menyapa ibunya lebih dulu.

Tidak ada Madam Agatha. Sepertinya neneknya sudah tidur.

"Kalian tahu, sekarang sudah jam berapa?" tegur Lady Catherine, ucapannya sama sekali tidak berkaitan dengan sapaan Darrel.

"*Mom,* aku tahu, sekarang sudah pukul dua belas malam. Kami baru pulang dari Liverpool. Tapi aku sudah dewasa. Jam malam sudah tidak berlaku untukku, kan?" sahut Darrel membela diri.

Selama beberapa saat Lady Catherine tidak menyahut.

"Aku tidak akan membahasnya malam ini. Besok pagi aku harus bicara denganmu, Darrel," ucap Lady Catherine.

Darrel mengangguk. Lady Catherine bergegas masuk ke dalam kamar yang bersebelahan dengan kamar Madam Agatha. Darrel mengunci pintu depan, sementara Eleanor langsung naik ke atas menuju kamarnya.

Darrel tersenyum melihat Eleanor menaiki tangga dengan langkah terburu-buru. Ia berjanji pada dirinya sendiri, apa pun yang akan terjadi esok hari, ia akan melindungi Eleanor matimatian. Ia akan tetap setia memilih berada di sisi gadis yang sangat dicintainya.

20
Last Time with You

PAGI yang cerah seolah bagai berkabut. Eleanor enggan turun dan sarapan bersama Lady Catherine. Ia ingat ekspresi Lady Catherine semalam. Terlihat marah sekali. Terlihat jelas tak suka melihat kedekatan Eleanor dan Darrel. Tapi Darrel memaksanya untuk turun dan ikut sarapan bersama.

"Mamamu pasti tak mau sarapan semeja denganku. Sebaiknya aku tidak usah sarapan," elak Eleanor, masih berusaha menolak ajakan Darrel.

Pemuda itu berdiri di depan kamar Eleanor, memaksanya menemani ke bawah.

"Kamu bisa sakit kalau tidak sarapan. Ayolah, jangan pengecut. Kita hadapi bersama. Bagaimanapun, sudah saatnya mamaku tahu tentang hubungan kita. Mama tak berhak melarangku.

Aku hampir 26 tahun. Sudah dewasa. Kalau Mama masih saja memaksakan kehendaknya, aku akan keluar dari rumah ini."

Eleanor tersentak, ia mengangkat wajahnya memandangi Darrel dengan ekspresi resah yang terlihat jelas.

"Jangan!" ujarnya cepat.

Keinginan Darrel itu mengingatkannya pada Kyle. Kyle yang juga pergi dari rumah orangtuanya karena berselisih paham dengan orangtuanya.

"Di sini sudah biasa seorang laki-laki dewasa hidup terpisah dengan orangtua. Aku bisa menyewa apartemen sendiri. Kalau mamaku masih tak suka, aku bisa keluar dari Deluxe dan mencari pekerjaan di butik lain. Banyak butik bagus di London."

"*Please,* Darrel. Jangan berpikiran seperti itu. Kamu ingat nasib Kyle yang harus menerima karma karena menentang orangtuanya?"

Darrel terkejut mendengar Eleanor masih menyinggung nama Kyle, nama yang sudah tak ingin ia dengar lagi.

"Kamu masih saja ingat dia?"

"Bukan begitu, maksudku... jangan menentang mamamu, Darrel. Kamu harus menghargai dan menghormati mamamu."

Darrel menghela napas agak keras.

"Sudahlah, aku tak mau meributkan soal itu. Sekarang kamu harus turun ikut sarapan. Kalau kamu tidak mau, aku juga tidak akan turun."

Eleanor meneguk ludah. Ia tak ingin Darrel bermasalah dengan ibunya. Tak ada pilihan lain, ia terpaksa ikut sarapan bersama Lady Catherine.

Seperti dugaannya, acara sarapan itu berlangsung canggung.

Tak ada yang antusias bicara kecuali Madam Agatha yang berusaha mencairkan suasana di meja makan. Dan itu nyaris tidak berhasil.



"Apa saja yang sudah kalian lakukan berdua di rumah ini?" tanya Lady Catherine sinis pada Darrel yang berdiri di hadapannya, sementara ia duduk di kursi meja rias.

Usai sarapan yang penuh kebekuan, Lady Catherine memerintahkan Darrel menemuinya di kamar.

"*Mom, please...*"

"Darrel, aku menerima usulmu mengizinkannya tinggal di sini bukan untuk kau dekati dan kau ajak kencan!"

"*Mom,* aku mengusulkan pegawai magang boleh tinggal di sini untuk menghemat biaya hidup mereka. Di sini masih ada kamar kosong yang tidak terpakai, apa salahnya? Ke butik pun dia bisa bersamaku, menghemat biaya transportasi. *Mom* datang ke sini hanya setahun sekali."

"Kamu ingat kan aku bilang apa? Jangan pernah jatuh cinta pada gadis Indonesia! Itu yang salah, kalian terlalu sering bersama. Dan kamu tidak bisa bekerja secara profesional. Mencampuradukkan perasaan dan pekerjaan."

"Apa salahnya kalau sekarang kami saling suka? Jatuh cinta tidak melanggar hukum, bukan perbuatan kriminal."

Lady Catherine berhenti bergerak. Berkacak pinggang dan menatap tajam kepada Darrel.

"Mulai besok Eleanor harus keluar dari rumah ini!"

"*Mom*! Kenapa *Mom* tega sekali?!"

Lady Catherine berjalan bolak-balik, napasnya tersengal-sengal menahan marah.

"Aku akan membayar sewa kamar apartemen untuknya. Aku tidak mau melihatnya di rumah ini lagi. Kamu jangan memanfaatkan kesempatan bisa tinggal satu rumah dengannya."

"Kami tidak melakukan perbuatan yang melanggar etika. *Granma* saksinya."

"Aku akan bicara pada Eleanor, memintanya bersiap pergi dari sini."

"*Mom*!"

"Cukup, Darrel. Silakan keluar dari sini! Aku harus bersiap-siap kembali ke apartemenku," kata Lady Catherine tegas.

Darrel terpaku, tak kuasa membantah ibunya lagi. Ia segera berbalik dan keluar dari kamar ibunya. Sekesal apa pun ia pada sikap ibunya yang keras, ia tak tega untuk melawan dengan sikap keras juga. Ia masih menghargai ibunya.

Darrel bertekad akan memikirkan cara lain untuk melunakkan hati ibunya.



Lady Catherine menatap tajam Eleanor yang duduk di hadapannya, di seberang meja kerjanya yang besar dan kokoh. Membuat Eleanor hampir saja tak berani bernapas saking takutnya. Hari ini pemilik Butik Deluxe itu meminta Eleanor datang ke

ruang kerjanya. Sama sekali ia tak menduga harus menghadapi kemarahan Lady Catherine di sini. Saat di rumah Madam Agatha kemarin, ia masih tak disapa sama sekali oleh Lady Catherine.

"Dua bulan lagi kamu akan pergi dari kota ini, kembali ke tanah airmu Kenapa kamu berani membuat masalah?" ujar Lady Catherine dengan nada suara sedikit emosional.

Eleanor sudah menduga, Lady Catherine pasti memanggilnya terkait dengan kejadian Sabtu tengah malam kemarin, saat ia dan Darrel pulang dari bepergian berdua.

"Maafkan saya, Mrs. Holmes. Ini sama sekali di luar dugaan kami," ucapan Eleanor mengantung.

Lady Catherine mengibaskan tangannya. "Jauhi Darrel. Setelah kamu kembali ke negaramu, jangan pernah lagi menghubungi Darrel. Ganti nomor ponselmu. Ganti alamat *e-mail*-mu, dan hapus semua akun media sosialmu. Aku tak akan pernah setuju Darrel memilih gadis Indonesia sebagai calon istrinya," kata Lady Catherine tegas.

"Saya bukan calon istri Darrel, Mrs. Holmes. Saya hanya kekasihnya," sanggah Eleanor.

"Jangan membantah ucapanku. Sebagai kekasih atau apa pun, aku tak pernah setuju Darrel memilih gadis Indonesia. Aku punya pengalaman buruk dengan laki-laki Indonesia. Aku hanya mengizinkan Darrel memilih gadis warga negara Inggris," kata Lady Catherine melanjutkan lagi pesan tegasnya.

Eleanor tersekat. Jika boleh menangis, ia ingin menangis. Entah mengapa di dasar hatinya yang paling dalam ia sangat tersinggung mendengar ucapan Lady Catherine. Aneh, mengapa

Darrel tidak boleh menikah dengan warga negara Indonesia, padahal Darrel bilang ia masih warga negara Indonesia. Apakah Lady Catherine sedang mengusahakan Darrel menjadi warga negara Inggris?

"Baiklah, Mrs. Holmes. Saya berjanji akan mengganti semua nomor kontak saya yang sudah dimiliki Darrel. Terima kasih atas kesempatan yang telah Mrs. Holmes berikan pada saya di butik ini. Saya sangat menghormati Anda," ucap Eleanor akhirnya, menahan rasa perih.

"Bagus, aku pegang janjimu. Mulai besok, aku minta kamu pindah dari rumah Madam Agatha. Aku sudah menyewakan sebuah kamar flat untukmu di pusat kota. Selama sisa waktu magangmu di sini, aku ingin kamu tinggal di sana," kata Lady Catherine tegas.

Eleanor tertegun, bibirnya terkatup rapat, kepalanya tertunduk. Ia tak berani beradu pandang dengan wanita berwajah tegas itu. Ia tak mengira Lady Catherine sungguh-sungguh ingin memisahkannya dari Darrel.

Ia mengangguk pasrah. "Baiklah, Madam. Saya akan segera mengemasi barang-barang saya," sahut Eleanor menuruti saja apa pun perintah Lady Catherine.

"Besok pagi kamu dan barang-barangmu akan dijemput pegawaiku. Persiapkan dirimu," kata Lady Catherine lagi.

Sekali lagi Eleanor mengangguk. Kemudian ia permisi meninggalkan ruang Lady Catherine dengan perasaan terluka. Terbukti yang dulu ia takutkan kini terjadi. Keterlaluan sekali! Belum genap satu tahun ia tinggal di London, ia sudah mengalami dua kali patah hati.

"London kota romantis? Siapa bilang? Ugh!" umpatnya sinis.



"Kamu pindah dari sini? Untuk apa? Jangan, Elen!" cegah Darrel keesokan pagi saat melihat Eleanor menyeret kopernya menuruni tangga.

Eleanor menolak bantuan Darrel, ia berkeras membawa kopernya sendiri. Madam Agatha hanya menghela napas melihat Eleanor bersiap pergi. Ia tidak setuju dengan keputusan anaknya, tapi ia sadar Catherine sangat keras kepala. Tak ada yang bisa menentang kemauannya.

"Ini perintah Lady Catherine, Darrel. Tak ada pilihan lain."

"Ini rumah *Granma*, bukan rumah mamaku. Dia tak berhak mengusirmu dari sini. Aku akan bicara padanya nanti. *Please*, Elen, jangan pergi. *Granma* juga tidak setuju kamu pergi. *Granma* memintaku mencegahmu pergi."

Eleanor menarik napas panjang setelah ia mencapai lantai bawah.

"Sudahlah, Darrel. Waktu magangku tinggal dua bulan lagi. Aku tak ingin ribut dengan mamamu. Kalau mamamu bilang aku harus menjauhimu, aku akan menurutinya."

Darrel mengernyit, ia meraih lengan Eleanor, mencegah gadis itu keluar dari rumah ini.

"Apa lagi yang dibilang mamaku? Dia menyuruhmu menjauhiku?" tanya Darrel curiga.

Eleanor terdiam sesaat. Ia menggerakkan tangannya berusaha melepaskan diri dari genggaman Darrel.

"Tolong lepaskan tanganku. Sudahlah, biarkan aku bekerja dengan tenang, *okay*?" katanya kemudian sembari menatap Darrel penuh harap.

Darrel masih tak mau melepaskan pegangannya, namun melihat wajah sendu Eleanor, ia tak tega menyusahkan gadis itu. Perlahan ia lepaskan lengan Eleanor dari genggamannya.

"Baiklah. Kita tinggal terpisah bukan berarti tak bisa saling bertemu. Kita masih bisa bertemu di butik. Aku akan antar kamu ke flatmu."

"Tidak perlu, Darrel. Tidak usah mengantarku. Kamu kan harus segera ke butik."

"Jangan menolakku, Elen. Siapa pun tak bisa melarangku mengantarmu."

Darrel berkeras merebut koper dari pegangan Eleanor, lalu memasukkannya ke bagasi mobilnya.

"Aku akan dijemput pegawai mamamu," kata Eleanor yang mengikuti langkah Darrel.

"Aku yang akan mengantarmu! Memangnya di mana flat yang disewakan mamaku untukmu?"

"Aku belum tahu. Yang tahu pegawai mamamu yang diperintahkan mengantarku nanti."

Darrel mengembuskan napas menahan kesal.

"Dan sudah jam segini dia belum datang?" keluhnya.

Baru saja Darrel berkata begitu, sebuah mobil van datang dan berhenti di depan pekarangan rumah Madam Agatha. Tanpa menunggu, Darrel menghampirinya. Entah apa yang dibicarakan

Darrel dengan pegawai Mamanya itu, beberapa menit kemudian Darrel kembali menghampiri Eleanor yang masih terpaku di samping mobil Darrel.

"Aku antar kamu. Aku sudah tahu di mana flat yang disewakan mamaku untukmu. Ayo," kata Darrel, ia membukakan pintu untuk Eleanor.

Eleanor menurut, tapi sepanjang perjalanan ia enggan bicara. Darrel pun sepertinya sedang banyak berpikir, membuatnya juga terdiam. Sesampainya di flat yang mereka tuju, Darrel membantu Eleanor membawa barang-barangnya ke kamar.

"Aku akan menjemput dan mengantarmu pulang setiap hari," kata Darrel setelah mereka berada di dalam kamar tempat tinggal baru Eleanor.

"Sebaiknya jangan, Darrel. Mamamu menyuruh aku pindah ke sini supaya kita tidak terlalu sering bersama. Kupikir itu ada benarnya. Kedekatan kita bisa membuat pegawai butik lain iri padaku."

Darrel mengangkat alis, lalu menggeleng perlahan beberapa kali.

"Aku yakin bukan itu alasan mamaku memisahkan kita. Mama memang tidak setuju aku dekat denganmu."

"Nah, itu kamu tahu."

"Aku mencintaimu. Mama tidak boleh seenaknya saja melarangku mencintaimu."

Eleanor tersenyum.

"Darrel, sebaiknya kamu pulang sekarang. Aku harus siap-siap berangkat ke butik. Kamu juga. Aku bisa pulang pergi sendiri. Flat ini tak jauh dari Deluxe."

Darrel menghela napas, ia menuruti saran Eleanor. Waktu memang semakin siang dan ia harus secepatnya berangkat ke Deluxe. Darrel permisi kembali pulang ke rumah Madam Agatha. Masih tertinggal gundah di hatinya. Tapi ia tetap bertekad, tak akan menyerah begitu saja dengan kemauan ibunya.

Sejak tinggal di flat yang disewakan Lady Catherine, perlahan Eleanor mulai menjaga jarak dengan Darrel. Ia punya waktu dua bulan untuk pelan-pelan menghilangkan perasaannya pada Darrel. Entah bagaimana caranya, tetapi Eleanor bertekad akan melakukannya.

Sikap Eleanor yang berubah dingin pada Darrel tentu saja membuat Darrel heran dan sedikit kesal. Tetapi Eleanor tak menjelaskan apa pun. Dia hanya ingin cepat-cepat kembali ke Jakarta dan melanjutkan kehidupan normalnya di sana. Seburuk-buruknya Jakarta, saat ini Eleanor merasa hidup di sana lebih aman. Tak ada Kyle dan tak ada Darrel di sana.



Waktu berlalu dengan cepat. Tak terasa tiba saatnya Eleanor harus berpisah dengan semua hal yang mulai dicintainya di London ini. Madam Agatha memeluknya erat, terisak sedih karena sudah menganggap Eleanor seperti cucunya sendiri.

Berpisah dengan Darrel adalah momen berat lainnya yang harus dihadapi Eleanor. Jadi, inilah hasil perantauannya di London. Ia kehilangan ayahnya dan kehilangan cinta dua kali...

Kemudian terpikir olehnya, jika lain kali mendapat kesempat-

an ke Inggris lagi, ia tidak ingin ke London. Ia ingin langsung ke Liverpool saja, bertemu William dan Anna adiknya. Inilah penawar duka yang membahagiakannya, bertemu dua adiknya.

Namun Darrel pantang menyerah. Sedingin apa pun sikap Eleanor padanya, ia tetap berkeras memaksa mengantarkan Eleanor sampai bandara.

"Kamu ingat, aku yang pertama kali menjemputmu di sini, dan kita langsung bisa berbincang akrab. Sekarang, tentu saja harus aku juga yang mengantarmu ke bandara ini lagi," kata Darrel.

Eleanor enggan bicara. Hatinya berkecamuk. Oh, andaikan Darrel tahu apa yang ia rasakan sekarang.

"Begitu kamu sampai di Jakarta, kabari aku, ya? Aku harus pastikan kamu sampai di sana dalam keadaan baik," lanjut Darrel.

Eleanor hanya tersenyum samar.

"Eleanor? Kamu tidak apa-apa, kan? Kamu masih mencintaiku kan, Elen? Kamu janji tak akan melupakan aku, kan?" tanya Darrel beruntun, tiba-tiba saja ia merasa khawatir melihat sikap Eleanor yang dingin dan terlihat tak peduli dengan semua ucapannya.

"Aku hanya sedih harus berpisah dengan semua yang ada di London dan berpisah denganmu," jawab Eleanor, menutupi perasaannya sebenarnya.

Darrel menghela napas lega, mengira tak terjadi apa-apa dengan Eleanor, berharap mereka akan tetap saling berhubungan. Ia mengecup lembut pipi kanan Elanor dan memeluk erat kekasihnya untuk yang terakhir kali sebelum ia meninggalkan London.

"Tunggu aku, Elen. Aku pasti akan datang ke Jakarta menjemputmu kembali ke London," bisik Darrel dekat di telinga kanan Eleanor.

Andaikan Darrel tahu, sesampainya Eleanor di Jakarta, gadis itu akan menghapus semua kontak yang menghubungkannya dengan Darrel.

Andaikan Darrel tahu, bagi Eleanor saat ini, Darrel sama saja dengan Kyle. Sama-sama telah menorehkan luka yang dalam di hatinya.

21
P.S. I Love You

JAKARTA yang panas, Jakarta yang macet....

"Aduh, nggak bisa lebih cepat lagi ya?" keluh Eleanor entah pada siapa.

Supir taksi yang ditumpangi Eleanor hanya tersenyum samar, yakin keluhan itu tidak ditujukan padanya. Berada di jalanan Jakarta pada pukul lima sore, jangan harap dapat melaju lancar.

Eleanor melirik jam di pergelangan tangan kirinya. Seharusnya saat ini ia sudah berada di ruang *meeting* untuk mempresentasikan beberapa rancangan hasil kreasinya di hadapan orang penting di bidang *fashion*. Ia belum tahu siapa orang itu tepatnya. Kesempatan yang diberikan pada Eleanor disampaikan mendadak oleh Ayara, salah satu senior yang satu kampus dengannya dulu.

"Aku sedang banyak sekali proyek, Elen. Sepertinya tawaran yang satu ini tidak bisa kupenuhi. Tapi ini kesempatan yang luar biasa sekali, aku tak ingin menyia-nyiakannya. Aku langsung ingat kamu. Aku suka dengan gaya rancanganmu. Karena itu aku merekomendasikan kamu untuk proyek ini. Temui mereka tepat pukul lima sore. Ini alamat pertemuannya," kata Ayara pagi tadi sembari menuliskan tempat pertemuan yang harus didatangi Eleanor, kemudian menyerahkan secarik kertas itu pada Eleanor.

Eleanor tidak menolak. Saat ini ia memang belum terikat pada perusahaan mana pun. Proyek terakhir yang ia garap baru selesai seminggu lalu. Tawaran ini jelas rezeki yang tak akan ia sia-siakan.

"Terima kasih, Mbak Aya. Aku janji pasti akan datang. Kebetulan aku sudah menyiapkan beberapa ide rancangan terbaruku. Siapa yang harus kutemui nanti?" tanya Eleanor antusias.

"Ibu Malika. Kudengar, dia punya proyek *fashion show* di beberapa negara Asia. Hongkong, Jepang, Taiwan, dan Korea Selatan. Dia butuh rancangan pakaian musim semi dengan ide segar yang modern dipadukan sentuhan khas Indonesia seperti kekuatan rancanganmu biasanya," jawab Ayara.

Eleanor mengangguk mantap menyanggupi tawaran Ayara, ia segera saja menyatakan kesediaannya pada Bu Malika melalui telepon. Namun siapa sangka, mendadak ada sedikit masalah dengan pekerjaaan sebelumnya yang harus ia bereskan dan Eleanor baru menyelesaikannya satu jam lalu. Itulah yang membuatnya masih terjebak di tengah kemacetan padahal seharusnya ia sudah berada di ruang *meeting*. Eleanor kembali menelepon

Bu Malika untuk memberitahukan perihal keterlambatannya ini.

Setelah berjam-jam terjebak macet, Eleanor akhirnya sampai di depan ruang *meeting*. Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Ia merasa sangat bersalah dan lega luar biasa Bu Malika masih menunggunya.

"Maafkan saya, sangat terlambat datang, Bu Malika. Saya berterima kasih sekali Bu Malika tidak keberatan menunggu saya," ucap Eleanor menyampaikan permohonan maaf dan penyesalannya pada Bu Malika yang menyambutnya di depan pintu ruang *meeting*.

"Sebenarnya bukan saya yang ingin bertemu denganmu, Elen. Tapi seseorang dari London," sahut Bu Malika seraya tersenyum, tidak tampak raut kesal sedikit pun di wajahnya.

Eleanor tercenung.

Seseorang dari London? London? Mungkinkah Darrel?

Entah mengapa, pikirannya langsung menuju satu nama itu. Darrel dan London adalah satu paket kenangan yang tidak bisa dipisahkan.

"Mari, silakan masuk. Dia sudah menunggumu," kata Bu Malika lagi, lalu membuka pintu selebar-lebarnya dan membiarkan Eleanor masuk lebih dulu.

Seolah waktu membeku ketika Eleanor melihat sosok yang duduk menunggunya di dalam ruang pertemuan. Sosok lelaki itu kini terlihat semakin dewasa dan memancarkan aura karismatik. Gaya berpakaiannya masih tampak elegan seperti dulu. Lelaki itu tersenyum, dan senyumnya masih saja terlihat menawan seperti dulu.

"Halo, Eleanor Saptajingga. Apa kabar?" sapa sosok lelaki itu.

Eleanor masih memandangi sosok lelaki itu seraya berjalan mendekat dengan langkah perlahan. Persis seperti dugaannya, jika bicara soal London, sudah pasti ada Darrel di dalamnya.

"Darrel? Kamu sungguh-sungguh Darrel? Bagaimana bisa? Apakah kamu..." tanya Eleanor hampir tak percaya dengan penglihatannya sendiri.

Eleanor kembali teringat, Ayara seniornya bilang, awalnya proyek ini ingin dia terima, tetapi karena sibuk, ia berikan ini untuk Eleanor. Apakah benar begitu? Ataukah semua ini sudah diatur?

"Aku datang ke sini untuk menepati janjiku, Elen. Aku ingin menjemputmu dan membawamu kembali ke London," kata Darrel tegas.

Eleanor masih tak bisa berkata-kata. Ia masih mengira saat ini sedang berkelana di alam mimpi, kakinya seolah tak menjejak lantai.

"Sepertinya kamu sudah tahu akan bertemu denganku di sini," tukas Eleanor, menatap Darrel dengan pandangan curiga.

Darrel hanya tersenyum.

"Jangan-jangan... semua ini sudah kamu atur bersama Ayara, ya? Kamu kenal Ayara?" tebak Eleanor langsung menyampaikan kecurigaannya.

"Pertama-tama aku ingin bilang, aku senang sekali akhirnya kita bisa bertemu dan aku bahagia sekali melihatmu dalam keadaan sehat, cantik seperti biasanya," kata Darrel, lalu bangkit berdiri tanpa memberi kesempatan Eleanor duduk lebih dulu.

"Kamu pasti belum makan malam, kan? Bagaimana kalau kita makan dulu. Banyak yang perlu kita bicarakan berdua," lanjut Darrel, ia mendekati Eleanor hingga mereka berdiri berhadapan hanya dalam jarak yang begitu dekat.

Eleanor masih tampak canggung, tak tahu harus bersikap bagaimana kepada Darrel. Sudah lama sekali mereka tidak bertemu dan tidak saling berkomunikasi. Bukan berarti ia tak pernah memikirkan Darrel, ia hanya tidak berani berharap terlalu tinggi. Saat ini, tiba-tiba saja Darrel ada di hadapannya. Membuat Eleanor kebingungan tak tahu harus bersikap apa.

"Ayo, kamu mau makan di mana?" desak Darrel lagi, sambil memberi tanda mengajak Eleanor keluar dari ruangan ini.

"Baiklah, kita memang harus bicara," jawab Eleanor akhirnya.

Darrel tersenyum. Eleanor masih enggan membalas senyum itu. Ia hanya melangkah keluar ruangan mendahului Darrel. Lalu dipandunya Darrel menuju sebuah restoran yang menyajikan menu masakan Jepang kesukaannya.

"Kapan kamu sampai di Indonesia?" tanya Eleanor setelah mereka duduk di salah satu sudut restoran sambil mencelupkan udang tempura ke bumbua yang pekat dan beraroma kuat.

"Empat hari yang lalu. Aku langsung menuju rumah papaku di Semarang. Bertemu adik-adikku yang sudah lama sekali tidak kulihat. Tinggal di sana selama dua hari, barulah aku ke Jakarta," jawab Darrel.

"Sejak empat hari lalu? Dan kamu tidak memberitahuku? Sudah satu tahun aku meninggalkan London, kenapa baru sekarang kamu datang dan memintaku pergi bersamamu?" tanya Eleanor beruntun, dengan suara sedikit tinggi.

Darrel memandangi Eleanor agak lama sebelum menjawab.

"Bagaimana cara menghubungimu? Kamu tidak bisa dihubungi. Aku curiga kamu sengaja menghilang. Aku berusaha keras melacakmu, Eleanor. Tapi aku gagal menemukanmu. Kamu seperti hilang ditelan bumi. *Twitter*-mu, *facebook, e-mail,* apalagi nomor *handphone*-mu, semua lenyap. Bahkan tak ada *website* dengan namamu, padahal seorang perancang mode sepertimu seharusnya butuh media untuk mempromosikan karyamu. Sempat kupikir, menghilang tiba-tiba seperti itu adalah caramu menolak cintaku," jawab Darrel.

Kali ini berganti Eleanor yang terdiam. Memang ia yang memutuskan kontak dengan Darrel. Semua akunnya di media sosial telah ia ganti dengan nama samaran yang tak mungkin bisa dilacak Darrel.

"Darrel, pernahkah kamu merindukanku?" tanya Eleanor lagi, mengelak dari keharusan menjelaskan alasannya menghindari Darrel.

Darrel memandangi Eleanor. Jelas ia merasa rindu, saat ini pun andaikan tidak melanggar kesopanan ia ingin meraih tubuh Eleanor dan memeluknya erat, melepas segala kerinduannya selama ini.

"Jangan tanya, tentu kamu tahu soal rinduku padamu, Elen."

Eleanor tersenyum canggung.

"Aku juga, Darrel. Aku baru sadar aku sungguh sayang padamu setelah kita terpisah jauh. Tapi aku tak bisa menyampaikan perasaanku," ucap Eleanor lirih.

Darrel balas tersenyum, terlihat senang mendengar pengakuan Eleanor.

Lama sekali aku harus menahan keinginan bertemu kamu lagi, Elen. Sampai akhirnya aku tak tahan lagi dan nekat menghubungi dosenmu, Bu Tatiana, tapi beliau tidak bersedia menyampaikan kamu ada di mana. Sekarang aku sudah tahu apa yang terjadi. Aku tahu kenapa kamu sengaja menghilang dariku," lanjut Darrel tiga menit kemudian, saat dilihatnya Eleanor masih saja terdiam.

Eleanor tersentak, matanya membulat.

"Kamu sudah tahu? Siapa yang memberitahumu?" tanya Eleanor heran.

"Mamaku," jawab Darrel singkat.

Eleanor semakin terkejut, tanpa sadar ia mencondongkan tubuh mendekati wajah Darrel.

"Mamamu akhirnya mengaku? Bahwa beliau melarangku berhubungan denganmu?" tanya Eleanor lagi hampir tak bisa percaya. Darrel mengangguk, menahan senyum melihat ekspresi Eleanor. "Kenapa mamamu memberitahumu? Kamu memaksanya? Atau tiba-tiba dia berubah pikiran?" tanya Eleanor, matanya mengernyit heran.

"Sepertinya mamaku khawatir aku akan menolak menikah dengan siapa pun kecuali denganmu. Setelah mamaku mengaku, segera kucari informasi tentangmu di kampusmu dulu. Ayara banyak membantuku. Termasuk merencanakan kejutan tadi," jawab Darrel.

"Kejutanmu membuatku hampir pingsan!" seru Eleanor.

"Masa sih? Kamu tadi terlihat senang sekali bertemu dengan aku lagi," goda Darrel.

"Aku sangat khawatir mengira terlambat *meeting* penting. Ternyata kamu yang menungguku," sahut Eleanor.

"Aku memang penting, kan?" ucap Darrel penuh percaya diri.

"Aku butuh proyek baru. Kupikir kamu benar-benar akan menawarkan proyek merancang pakaian untuk acara *fashion* show di Hongkong," kata Eleanor.

"Aku akan menawarkan yang lebih dari itu, Elen." Darrel tersenyum penuh arti.

"Oya? Apa itu?"

Darrel mendekatkan wajahnya.

"Aku menawarkan sekali lagi cintaku padamu. Perasaanku masih sama seperti dulu, Elen. Kuharap kamu juga masih merasakan perasaan yang sama."

Darrel menatap lekat Eleanor, menunjukkan kesungguhan hatinya. Eleanor malah sengaja mengalihkan pandangan dari Darrel lalu menyeruput minumannya.

"Elen, aku belum terlambat, kan?" tanya Darrel, ekspresi wajahnya berubah cemas.

Eleanor masih diam, sengaja menarik-ulur perasaan Darrel yang tak sabar menunggu jawaban.

"*Please*, jangan katakan kamu sudah bersama orang lain. Aku mohon, katakan saat ini kamu masih sendiri," lanjut Darrel penuh harap.

"Kamu pikir aku akan dengan mudahnya jatuh cinta lagi setelah dua kali patah hati dalam setahun?"

Darrel menghela napas lega mendengar jawaban Eleanor.

"Ya Tuhan, terima kasih. Gadis yang kucintai ini masih *single*.

Maafkan aku, Elen. Aku tak pernah berniat membuatmu patah hati. Itu sebabnya aku segera datang ke sini untuk menjemputmu," katanya

Eleanor hanya tersenyum melihat tingkah Darrel. Ia akui, ia memang merindukan pemuda itu, dan merasa senang hari ini bertemu Darrel lagi.

Usai makan malam, Darrel mengantarnya pulang.

"Hm, jadi ini rumahmu?" tanya Darrel setelah taksi yang ditumpangi keduanya berhenti di depan sebuah rumah berukuran sedang.

"Ini rumah mamaku. Kamu mau bertemu mamaku?"

Darrel terdiam sejenak, memikirkan tawaran Eleanor.

"Jangan sekarang, sudah terlalu malam. Besok saja, aku akan datang lebih sore. Ada yang ingin kubicarakan dengan mamamu," jawabnya akhirnya, menolak halus ajakan Eleanor.

"Apa yang ingin kamu bicarakan dengan mamaku? Jangan bilang kamu mau melamarku," ledek Eleanor.

Darrel tertawa lembut.

"Bisa jadi begitu. Bolehkan aku melamarmu? Kita sama-sama masih sendiri dan sama-sama masih saling mencintai."

Eleanor tersenyum samar.

"Kita lihat saja besok, sampai di mana kamu berani membuktikan ucapanmu. *Bye,* Darrel," kata Eleanor, ia membuka pintu taksi dan bersiap keluar.

"Jangan ganti nomor *handphone* lagi ya. Kalau terpaksa harus ganti nomor, *please,* kasih tahu aku nomor barumu. Kamu harus janji, jangan kabur lagi dariku tanpa pesan."

Darrel mengingatkan sekali lagi sebelum Eleanor melangkah keluar. Eleanor tersenyum dan mengangguk.

Setelah taksi itu melaju pergi, Eleanor berbalik lalu melangkah masuk ke rumah. Senyumnya tak juga berhenti sampai ia merebahkan tubuh di atas tempat tidur.

Kedatangan Darrel yang tiba-tiba adalah kejutan manis untuknya. Darrel telah membuat mimpinya selama satu tahun ini mewujud nyata.



"*I want to be with you,* Eleanor. Ikutlah bersamaku kembali ke London. Jadilah istriku. Kamu bisa bekerja di Butik Deluxe," ucap Darrel terdengar bersungguh-sungguh.

Eleanor terpana. Ucapan yang baru saja didengarnya ini mengejutkannya. Darrel Candranaya memintanya menjadi istri?

Dua hari lalu Darrel sudah datang berkunjung ke rumah mereka, menemui mamanya. Darrel yang santun membuat Mama Eleanor terkesan. Malam ini Darrel kembali mengajak Eleanor makan malam berdua. Di sebuah restoran dengan suasana romantis. Mereka baru saja menuntaskan makan malam. Perbincangan keduanya mulai menyinggung masa depan hubungan mereka selanjutnya.

"Darrel, kamu datang ke sini ingin memintaku bekerja di butik mamamu, atau ingin melamarku?"

Eleanor menyipitkan mata.

"Aku melamarmu untuk bekerja bersamaku sekaligus melamarmu menjadi istriku," jawab Darrel menegaskan maksudnya.

"Kamu harus pilih salah satu, tidak bisa keduanya," tukas Eleanor.

"Kenapa tidak? Memangnya kamu tidak ingin bekerja di Butik Deluxe?"

Eleanor memandangi Darrel, masih menahan diri untuk menjawab.

"Bekerja dan tinggal di London adalah impianmu, kan? Di sana kau punya kesempatan menjadi perancang mode kelas dunia," lanjut Darrel, setelah menunggu beberapa menit Eleanor belum juga bersuara.

Eleanor masih terdiam, matanya masih memandangi wajah Darrel. Lalu perlahan-lahan Eleanor tersenyum. Ia tak ingin lagi menahan perasaannya. Ia mengangguk sekuat tenaga. Sudah saatnya ia membiarkan perasaan rindu dan cintanya pada Darrel terungkapkan.

"Ya, Darrel. Aku mau pergi bersamamu, aku tak bisa membohongi perasaanku lebih lama lagi. Sebenarnya selama ini aku memang berharap kamu datang ke sini menjemputku," sahutnya lancar, lalu menghela napas lega.

Darrel meraih kedua tangan Eleanor, lalu menunduk dan membiarkan bibirnya menyentuh puncak kepala Eleanor.

"Sekarang harapanmu terkabul, Elen. Aku akan membawamu kembali ke London. Aku menyayangimu. Aku mencintaimu, Eleanor. Menikahlah denganku, agar aku bisa menjagamu dengan tenang," ucap Darrel lembut, matanya menatap lurus kedua mata Eleanor.

"Aku juga mencintaimu, Darrel. Dan... ya, aku juga ingin menikah denganmu. Tapi tidak sekarang, kan?" jawab Eleanor lugu.

Darrel tertawa. "Kapan pun waktunya, itu bukan masalah. Yang penting kamu bersedia menikah denganku," sahutnya meyakinkan Eleanor.

Eleanor tersenyum lega. Ia percaya, Darrel tidak akan membuatnya patah hati lagi. Darrel sudah cukup membuktikan cintanya. Kedatangan Darrel menjemputnya ke sini dan berani menemui Mamanya adalah bukti kesungguhan Darrel.

Darrel meraih tubuh Eleanor dan memeluknya erat, kemudian dikecupnya lembut kening gadis itu.

"Sebelum kita kembali ke London, aku ingin mengajakmu bertemu Papa dan keluargaku di Semarang. Aku ingin mengenalkanmu pada mereka. Kamu mau kan, Elen?" tanyanya menatap penuh harap.

Eleanor mengangguk tanpa ragu.

"Aku akan ikut ke mana pun kamu membawaku pergi, Darrel," jawabnya diiringi seulas senyum.

Darrel membalas dengan seulas senyum lebar. Rasanya ia ingin melompat bahagia setinggi-tingginya.

Epilog

LONDON!

Big Ben, London Eye, Tower Bridge, berpesiar menyusuri sungai Thames.

Eleanor tersenyum, memandangi panorama di bawahnya dari balik jendela pesawat.

"Ah, kembali ke London," ucapnya senang.

Darrel yang duduk di sampingnya menggenggam erat tangan Eleanor.

"Aku senang bisa membawamu kembali ke sini lagi, Sayang," bisiknya lembut di telinga Eleanor.

"*Thank you,* Darrel. Aku berharap kamu tak berubah, tetap mencintaiku sampai kapan pun."

Eleanor menyandarkan kepalanya di pundak Darrel.

"Aku tak akan berubah, Elen. Sejak awal kedatanganmu di

sini, aku sudah menyukaimu," ucap Darrel lembut, kemudian mendaratkan sebuah kecupan di kening Eleanor.

"Bagaimana dengan Lady Catherine? Apakah mamamu masih tak suka padaku? Apa sekarang mamamu setuju aku jadi kekasihmu?" tanya Eleanor.

"Itu soal gampang. Kamu tak usah mencemaskannya," jawab Darrel.

"Aku masih ingat bagaimana marahnya mamamu saat tahu kita menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih." Eleanor teringat kembali wajah marah dan sinis Lady Catherine.

"Jangan takut pada mamaku. Sebenarnya mamaku baik. Buktinya, dia ceritakan kejadian sebenarnya. Melihatku belum punya kekasih, dia cemas aku akan melakukan hal yang menyimpang."

"Oh, akhirnya kau mengakui mamamu baik."

"Ya, mamaku ternyata peduli padaku."

"Aku kan pernah bilang begitu. Kamu anak mamamu satu-satunya. Sudah pasti mamamu sangat peduli padamu."

"Mamaku mirip mamamu. Bukan secara fisik. Mereka sama-sama wanita hebat. Tegar dan mandiri. Tak mudah memutuskan berani hidup sendiri. Mungkin selain sakit hati dengan hubungan terakhir, juga karena mereka kesulitan berpaling ke lain hati."

Eleanor hampir setuju. Walau menurutnya sedikit berbeda. Ibunya mengasuhnya sejak kecil. Kini ibunya merelakannya pergi demi meraih masa depan yang lebih baik.

"Kamu tidak dendam pada mamaku karena telah melarangmu berhubungan denganku lagi, kan?" tanya Darrel, menyadarkan Eleanor dari ingatan tentang ibunya.

"Sejak aku kembali ke Indonesia, hati kecilku percaya, kau akan menepati janjimu, Darrel. Kau akan datang menjemputku. Tak ada alasan menyimpan dendam pada mamamu," jawab Eleanor.

Darrel tersenyum lega. Ia menangkup wajah Eleanor, lalu mengecup lembut bibir gadis itu.

Tak lama pesawat yang mereka tumpangi mendarat di Bandara Heatrow. Eleanor bagai mengalami *déjà vu*. Dua tahun lalu ia juga berada dalam sebuah pesawat yang mendarat di bandara kota London. Bedanya, kali ini ia tidak datang sendiri. Ia datang bersama Darrel. Lelaki yang dicintainya.

"London, aku datang lagi...." Eleanor berbisik. Senyumnya mengembang.



Tentang Penulis

Arumi E. Lahir di Jakarta tanggal 6 Mei. Lulusan Arsitektur yang saat ini lebih senang menekuni dunia menulis. Beberapa cerpen remaja dan cerpen anak karyanya telah dimuat di berbagai majalah nasional.

Novelnya yang telah terbit: Cinta Bersemi di Putih Abu-Abu, Tahajud Cinta di Kota New York, *Amsterdam Ik Hou Van Je,* Jojoba, *Longest Love Letter* dan Hatiku Memilihmu.

Senang menonton film drama romantis dan serial detektif, serta tak pernah bosan mendengarkan musik The Beatles. Berharap suatu saat bisa berkunjung ke negara-negara yang menjadi setting novel-novelnya.

Buat teman-teman yang ingin menyapa, silakan *follow* twitter @rumieko, *add* Fb-nya https://www.facebook.com/arumi.ekowati dan kunjungi *blog*-nya di www.arumi-stories.blogspot.com





Impian Eleanor Saptajingga untuk mengunjungi London akhirnya terwujud saat diterima magang di Deluxe Boutique sebagai *fashion designer*. Baginya, London tak sekadar kota untuk merintis masa depan. Kota itu menyimpan kepingan masa lalu tentang jati dirinya, tentang ayahnya, pria Inggris yang meninggalkannya puluhan tahun lalu.

Penelusuran mencari jejak sang ayah mempertemukan Eleanor dengan Kyle Anderson. Pria itu mengajak Eleanor menelusuri sudut-sudut kota London hingga Liverpool, mengenalkan seni patung kontemporer yang memukau. Namun, ketika aroma cinta masih terasa manis, Eleanor mendapati kenyataan yang menyakitkan. Kyle ternyata menjalin hubungan dengan gadis lain demi membangun kembali kariernya sepagai pianis.

Saat-saat terpuruk ke jurang terdalam, Eleanor sadar ternyata Darrel Candranaya-lah yang selalu hadir di sisinya. Pria itu begitu tulus menawarkan perhatian dan mendukungnya. Tapi mampukah Darrel memperjuangkan cinta mereka? Karena ibu Darrel akan mati-matian menentang hubungan mereka.



NOVEL DEWASA

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1325-2

